

**KAJIAN SOSIOLOGIS DETERMINAN ANAK TERLANTAR
DI KOTA METRO**

Oleh
Septin Patma Wardini



**SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2010**

ABSTRAK

KAJIAN SOSIOLOGIS DETERMINAN ANAK TERLANTAR DI KOTA METRO

Oleh

Septin Patma Wardini

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang karakteristik individu dan keluarga anak terlantar, kondisi keharmonisan keluarga, kondisi ekonomi dan tingkat pemenuhan kebutuhan keluarga, serta kondisi lingkungan sosial anak terlantar. Penelitian ini dilakukan di Kota Metro dengan metode survei. Sampel penelitian ini berjumlah 50 anak terlantar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebar kuesioner, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan cara analisis kuantitatif.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendidikan anak terlantar umumnya terabaikan, orangtua kurang mendampingi aktivitas sosial anak, serta anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua. Kondisi anak terlantar ditandai oleh pola pengasuhan yang salah, kualitas hubungan yang tidak harmonis, serta kurangnya intensitas pertemuan dengan orangtua. Kondisi ekonomi keluarga anak terlantar juga ditandai oleh rendahnya tingkat penghasilan orangtua sehingga kurang mampu membiayai kebutuhan pokok anak dan keluarganya.

Kata kunci: Anak terlantar, Pola asuh, Keharmonisan keluarga.

ABSTRACT

STUDY SOCIOLOGICAL DETERMINANTS WAIF METRO IN THE CITY

By

Septin Patma Wardini

This study aims to explain the nature of individual and family neglected children, the condition of family harmony, economic conditions and levels of family needs, and social environmental conditions of neglected children. This research was conducted in Metro City with a survey method. The research sample consists of 50 neglected children. Data was collected by spread questionnaires, interviews and documentation, while data analysis was done by quantitative analysis.

Based on survey results revealed that the education of neglected children are generally neglected, parents accompany less social activities of children, and children receive scant attention from their parents and love tank. Waif condition characterized by patterns of parenting, quality relationships that are not harmonious, as well as meetings with parents' lack of intensity. Waif family economic conditions are also characterized by low levels of parental income, so less able to finance the basic needs of children and their families.

Keywords: Child neglect, parenting, family harmony.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
SANWACANA	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan tentang Anak Terlantar.....	9
1. Penyebab Anak Terlantar	13
2. Bentuk Penelantaran Anak	15
B. Kajian Sosiologis Determinan Anak Terlantar	17
1. Faktor Keluarga	17
2. Faktor Ekonomi	19
3. Faktor Lingkungan Sosial.....	19
4. Faktor Pendidikan Orangtua.....	21
C. Kerangka Berfikir	22
III. Metode Penelitian	25
A. Definisi Konseptual dan Oprasional Variabel.....	26
1. Karakteristik Individu dan Keluarga Anak Terlantar	26
2. Faktor Penyebab Anak Terlantar	27

B. Lokasi Penelitian	28
C. Populasi dan Sampel.....	28
1. Populasi	28
2. Sampel	29
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Teknik Pengolahan Data	30
F. Teknik Analisis Data.....	31
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	32
A. Sejarah Singkat Kota Metro	32
B. Keadaan Geografis	35
1. Kondisi Tanah	36
2. Iklim	37
3. Penggunaan Lahan	37
C. Visi dan Misi Kota Metro	39
D. Kependudukan.....	40
E. Keagamaan	43
F. Pendidikan	44
1. Angka Buta Huruf	45
2. Tingkat Pendidikan	46
3. Siswa Putus Sekolah	47
G. Kesehatan	48
H. Ketenagakerjaan.....	49
1. Lapangan Usaha dan Status Pekerjaan.....	49
2. Upah/Gaji	51
I. Kemiskinan	51
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Karakteristik Individu dan Keluarga Anak Terlantar di Kota Metro ..	55
a. Anak Terlantar.....	55
1. Jenis Kelamin Anak Terlantar.....	55
2. Umur Anak Terlantar	56
3. Anak Terlantar berdasarkan Agama.....	57
4. Jenis Pekerjaan Anak Terlantar.....	58
5. Lokasi Bekerja	59
6. Penghasilan dalam Satu Hari	60
7. Jam Kerja dalam Satu Hari	62
8. Tingkat Pendidikan	64
9. Pendampingan Aktifitas Sosial Anak Terlantar dalam Keluarga	66
b. Karakteristik Pendidikan Orangtua	69
B. Kondisi Keharmonisan Keluarga.....	72
1. Intensitas Pertemuan antara Orangtua dan Anak Terlantar.....	72
2. Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga	73
3. Penerapan Sikap Disiplin dalam Keluarga.....	76

4. Penghargaan dan Kasihsayang Orangtua terhadap Anak Terlantar.....	79
5. Kualitas Hubungan Anak Terlantar dengan Orangtua	80
C. Kondisi Ekonomi Keluarga	83
1. Jenis Pekerjaan Orangtua Anak Terlantar.....	83
2. Penghasilan Orangtua per Bulan.....	84
3. Pemenuhan Kebutuhan Anak Terlantar	87
4. Pemenuhan Kebutuhan Sekolah.....	89
5. Akses pada Pelayanan atau Pemeriksaan Kesehatan	92
D. Lingkungan Sosial.....	96
1. Dukungan dari Orangtua	96
2. Alasan Anak Turun ke Jalanan	98
3. Keadaan Lokasi Tempat Tinggal Anak Terlantar.....	99
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106

LAMPIRAN:

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Anak Terlantar menurut Kabupaten atau Kota di Propinsi Lampung	3
2. Jumlah Pekerja Anak berdasarkan Jenis Pekerjaan di Kota Metro Tahun 2008	6
3. Kondisi dan Jenis Tanah di Kota Metro.....	36
4. Luas Wilayah Administrasi Kota Metro Per Kelurahan dan Jumlah Penduduk Tahun 2008	38
5. Jumlah Penduduk Kota Metro menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2008.....	41
6. Jumlah Penduduk Kota Metro menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2008.....	42
7. Komposisi Penduduk Kota Metro menurut Kecamatan Agama yang Dianut	44
8. Persentase Angka Melek Huruf Penduduk di Kota Metro menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2006-2007.....	45
9. Komposisi Penduduk Kota Metro menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2007	46
10. Jumlah Penduduk Putus Sekolah di Kota Metro menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2006-2007	47
11. Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kota Metro menurut Jenisnya Tahun 2007	49
12. Persentase Penduduk Kota Metro Umur 10 Tahun Ke atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha dan Jenis Pekerjaan Tahun 2007.....	50

13. Persentase Penduduk Kota Metro Umur 10 Tahun Keatas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan dan Jenis Pekerjaan Tahun 2007	50
14. Rata-rata Upah/Gaji Pekerja di Kota Metro menurut Jenis Kelamin Tahun 2007	51
15. Banyaknya Rumah Tangga Miskin Di Kota Metro Tahun 2009	53
16. Jenis Kelamin Anak Terlantar di Kota Metro, Tahun 2009.....	56
17. Anak Terlantar di Kota Metro menurut Kelompok Umur Tahun 2009..	57
18. Jenis Pekerjaan Anak Terlantar di Kota Metro Tahun 2009.....	58
19. Lokasi Bekerja Anak Terlantar di Kota Metro Tahun 2009	59
20. Penghasilan Anak Terlantar di Kota Metro dalam Satu Hari Tahun 2009	60
21. Jam Kerja Anak Terlantar di Kota Metro dalam Satu Hari	62
22. Perhatian Orangtua pada Mutu Pendidikan Anak Terlantar di Kota Metro Tahun 2009.....	65
23. Tingkat Pendidikan Anak Terlantar di Kota Metro, Tahun 2009	65
24. Pengalaman Rekreasi Anak Terlantar di Kota Metro bersama Orangnya, Tahun 2009.....	68
25. Tingkat Pendidikan Ayah Anak Terlantar di Kota Metro, Tahun 2009	70
26. Tingkat Pendidikan Ibu Anak Terlantar di Kota Metro, Tahun 2009 ...	71
27. Distribusi Anak Terlantar di Kota Metro yang Bercerita Mengenai Permasalahannya pada Orangtua, Tahun 2009	74
28. Pengalaman Konflik Anak Terlantar di Kota Metro dengan Anggota Keluarga, Tahun 2009	81
29. Jenis Pekerjaan Ayah Anak Terlantar di Kota Metro, Tahun 2009	84
30. Penghasilan Ayah Anak Terlantar di Kota Metro dalam Satu Bulan Tahun 2009	85
31. Penghasilan Ibu Anak Terlantar di Kota Metro dalam Satu Bulan Tahun 2009	85

32. Usaha Orngtua dalam Mengatasi Biaya Sekolah Anak Terlantar di Kota Metro, Tahun 2009	90
33. Jumlah Anak Terlantar di Kota Metro yang Berolahraga bersama Orngtua, Tahun 2009.....	95
34. Jumlah Anak Terlantar di Kota Metro yang Diminta Bekerja oleh Orngtua, Tahun 2009.....	97
35. Pendapat Anak Terlantar di Kota Metro tentang Kondisi Lokasi Tempat Tinggal, Tahun 2009.....	100
36. Status Kepemilikan Rumah Tempat Tinggal Anak Terlantar di Kota Metro, Tahun 2009.....	101

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Anak Terlantar Di Kota Metro
2. Daftar Sampel Anak Terlantar Di Kota Metro
3. Kuesioner
4. Data Hasil Penelitian

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Karunia Tuhan Yang Maha Esa berupa anak patut disyukuri karena merupakan amanah yang senantiasa harus dijaga. Dalam diri anak melekat harkat, martabat, derajat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-Hak Anak. Pada sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi, serta berhak atas perlindungan, baik dari tindak kekerasan dan diskriminasi, serta hak sipil dan kebebasan.

Dunia anak-anak merupakan dunia yang seharusnya menyenangkan bagi setiap orang. Dunia saat seseorang belum mengetahui apa-apa selain menikmati kehidupannya, walupun hidupnya terbebani akibat *intervensi* orangtua atau lingkungan di sekitarnya. Dalam keadaan normal, anak akan hidup bersama kedua orangtuanya, mereka berasama-sama melalui hidup dalam suatu rumahtangga. Namun, ada saja kondisi perkecualian dimana seorang anak tidak mengalami kondisi normal tersebut. Salah satunya, jika anak kehilangan salah satu atau kedua

orangtuanya. Dapat juga bila anak tidak mendapatkan kenyamanan dalam keluarga sehingga dia lebih memilih keluar dari rumahnya untuk mencoba kehidupan baru terlepas dari orangtua, tentu saja kondisi perkecualian ini sangat mempengaruhi jiwa anak. Seseorang dapat dikatakan sebagai anak apabila ia belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan dan belum terikat dalam perkawinan. Anak di bawah usia 18 tahun yang belum menikah didefinisikan sebagai seorang manusia yang masih kecil yang mempunyai ciri-ciri fisik yang masih berkembang dan masih memerlukan dukungan dari lingkungannya. Penanganan masalah anak dalam menjaga pertumbuhan dan perkembangannya harus ditangani oleh semua pihak, bukan hanya orangtua (keluarga) saja, tetapi juga setiap orang yang berada di dekat anak, termasuk pemerintah pusat dan daerah.

Sesungguhnya, anak terlantar adalah anak-anak yang termasuk dalam kategori anak rawan atau anak-anak yang masih membutuhkan perlindungan. Terjadinya anak terlantar, umumnya karena kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial, sehingga anak terlantar merupakan masalah struktural yang ditandai oleh adanya pengabaian hak-hak anak oleh orangtua (keluarga) atau orang dewasa lainnya yang bertanggungjawab terhadap perawatan dan pengasuhan anak. Masalah anak terlantar juga dapat disebabkan oleh situasi keterbatasan/minimnya ketersediaan sumberdaya atau kebutuhan yang dimiliki oleh keluarga dan masyarakat dalam mengatasi permasalahan sosial. Secara umum, anak terlantar beresiko mengalami hambatan dalam tumbuh kembang akibat tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi, sosial, pendidikan, dan kesehatan dengan baik.

Jumlah anak terlantar di Indonesia tahun 2008 mencapai 2.250.152 jiwa. Jumlah terbesar terdapat di Jawa Timur (sebanyak 286.600 anak) dan Nusa Tenggara Barat (227.623 anak), disusul oleh Sumatera Selatan (127.277 anak), dan di DKI Jakarta (sebanyak 6315 anak). Sementara itu, di Propinsi Lampung jumlah anak terlantar mencapai 22.843 anak. Data yang disajikan berikut ini merupakan informasi jumlah anak terlantar yang berada di kabupaten/kota di Propinsi Lampung.

Tabel 1. Jumlah Anak Terlantar menurut Kabupaten atau Kota di Propinsi Lampung

No	Kabupaten/Kota di Propinsi Lampung	Jumlah Anak Terlantar
1.	Kab. Lampung Barat	777
2.	Kab. Lampung Tanggamus	3.017
3.	Kab. Lampung Selatan	3.733
4.	Kab. Lampung Timur	3.729
5.	Kab. Lampung Tengah	3.144
6.	Kab. Lampung Utara	2.628
7.	Kab. Lampung Waykanan	1.948
8.	Kab. Lampung Tulangbawang	2.815
9.	Kota Bandar Lampung	453
10.	Kota Metro	599
	Provinsi Lampung	22.843

Sumber: Lampung Dalam Angka, Tahun 2007

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa anak-anak terlantar yang berada di Propinsi Lampung tersebar di semua wilayah kabupaten dan kota. Di Kota Metro sendiri sebanyak 599 anak, sedangkan jumlah terbesar terdapat di Kabupaten Lampung Selatan, sebanyak 3.733 anak, dan terendah berada di Kota Bandar Lampung dengan jumlah 453 anak. Secara umum keterlantaran anak tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu karena anak ditinggalkan atau dibuang oleh orangtua, berasal dari keluarga miskin, atau anak lari dari rumah.

Hak-hak asasi anak terlantar pada hakekatnya sama dengan hak-hak asasi manusia pada umumnya (Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dan Keputusan Presiden RI No. 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention on The Right of Child*). Indonesia sendiri telah meratifikasi prinsip-prinsip dari hak anak yang tercantum di dalam Konvensi Hak Anak (KHA), yaitu: menyetujui/mengakui/berkehendak memenuhi hak-hak anak tanpa memandang ras, jenis kelamin, asal-usul keturunan, agama maupun bahasa. Hak-hak anak tersebut dikelompokkan menjadi 4 (empat) bidang, yakni:

1. Hak atas kelangsungan hidup, mencakup hak atas tingkat hidup yang layak dan pelayanan kesehatan.
2. Hak untuk berkembang, mencakup hak atas pendidikan, informasi, waktu luang, ekspresi, berkreasi, keyakinan/beragama, serta hak anak cacat atas pelayanan, perlakuan, dan perlindungan khusus bagi anak cacat.
3. Hak perlindungan, mencakup perlindungan dari *eksploitasi*, perlakuan kejam, dan sewenang-wenang dalam proses peradilan pidana.
4. Hak partisipasi, mencakup hak kebebasan berpendapat, berserikat, serta hak untuk ikut dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya.

Pemerintah Indonesia telah menghasilkan beberapa perundang-undangan yang bertujuan untuk melindungi hak-hak anak dan menjamin masa depan anak.

Perlindungan dan jaminan masa depan anak tersebut diwujudkan sesuai minat, bakat, dan potensinya melalui bimbingan orangtua/wali, pemerintah, dan peran lembaga-lembaga lainnya, serta masyarakat (<http://polisi-soleh.blogspot.com>).

Pada Pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”, artinya pemerintah mempunyai tanggungjawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar, termasuk anak jalanan, tetapi hal tersebut rasanya masih belum terealisasi sepenuhnya. Pada kenyatannya di Kota Metro kita masih selalu menemukan pengamen atau pengemis anak-anak di beberapa titik lampu merah. Keberadaan mereka semakin lama semakin banyak, terlepas dari isu ada yang memanfaatkan mereka. Jumlah mereka akan bertambah terus jika pemerintah tidak melakukan tindakan untuk penanggulangan dan untuk kemudian ditangani secara serius. Anak terlantar merupakan masalah serius yang dihadapi bangsa ini karena menyangkut nasib hidup rakyat sehingga perlu dibuat kebijakan *konkret* dalam penanganannya. Hal inilah yang kemudian membuat penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang faktor penyebab terjadinya anak terlantar di Kota Metro.

Masalah anak terlantar tidak dapat dilepaskan dari masalah kemiskinan struktural di masyarakat. Terbatasnya fasilitas bermain bagi anak yang biayanya murah dan mudah dijangkau, pengabaian anak, lemahnya kontrol dan kendali orangtua terhadap anak, merupakan beberapa faktor yang akhirnya menjadi peluang bagi anak untuk mencari uang di jalan. Berikut ini data penyebaran anak terlantar di Kota Metro yang menyebabkan anak bekerja di jalanan, diketahui bahwa penyebaran anak terlantar di Kota Metro menurut jenis pekerjaannya, yaitu jumlah terbesar adalah pengamen (29 anak), disusul (27 anak) bekerja di sektor jasa (semir sepatu, pemetik bawang, kuli, tukang parkir, dan tukang cuci piring di pasar), dan 16 anak sebagai pedagang. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jumlah Pekerja Anak berdasarkan Jenis Pekerjaan di Kota Metro Tahun 2009.

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Jasa Transportasi	10
2.	Pengamen	29
3.	Loper Koran	5
4.	Pedagang	16
5.	Jasa	27
6.	Pemulung	15
Jumlah		102

Sumber: Data Primer.

Beragam faktor penyebab terjadinya anak terlantar dilihat dari sudut pandang sosiologis, namun peneliti ingin mengangkat tema anak terlantar berdasarkan beberapa faktor, yaitu:

- a. Keluarga, yaitu pola pengasuhan orangtua terhadap anak.
- b. Kondisi ekonomi, yaitu pada pemenuhan kebutuhan pokok, seperti sandang, pangan, pendidikan, serta fasilitas bermain bagi anak.
- c. Lingkungan sosial, yaitu lingkungan bermain dan tempat tinggal.
- d. Pendidikan orangtua, yaitu tingkat pendidikan yang ditempuh orangtua.

Fenomena anak terlantar menimbulkan kerawanan dan ancaman bagi sosialisasi kehidupan masa depan anak, yaitu maraknya peredaran narkoba (*psikotropika*), penyimpangan, pelecehan seksual, seks bebas, bahkan perdagangan wanita dan anak, serta dapat menimbulkan gangguan fisik atau mental anak, yakni pada karakter (sifat) anak yang beringas, sangat agresif, suka usil, berani memprotes, dan suka bicara seenaknya yang disertai kata-kata kotor. Jika kondisi ini tidak segera diatasi maka anak terlantar akan semakin memprihatinkan sehingga anak terlantar perlu mendapatkan pengasuhan dan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu hak kemerdekaan, lingkungan keluarga, pilihan

pemeliharaan kesehatan dasar dan kesejahteraan, pendidikan, rekreasi, budaya, dan perlindungan khusus.

Fenomena merebaknya anak terlantar di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Mereka hidup menjadi anak terlantar memang bukan pilihan yang menyenangkan karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, disamping itu keberadaan mereka tidak jarang menjadi masalah bagi banyak pihak, yakni keluarga, masyarakat, dan negara. Namun, perhatian terhadap nasib anak terlantar tampaknya belum begitu besar. Seharusnya anak terlantar dilindungi dan dijamin hak-haknya sehingga kelak dikemudian hari dapat tumbuh menjadi manusia dewasa yang bermanfaat, beradab, dan bermasa depan cerah. Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas dan didorong oleh rasa ingin tahu lebih jauh, maka penulis akan meneliti lebih lanjut mengenai “**Kajian Sosiologis Determinan Anak Terlantar di Kota Metro**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik individu dan keluarga anak terlantar di Kota Metro?
2. Bagaimana kondisi keharmonisan keluarga anak terlantar di Kota Metro?
3. Bagaimana kondisi ekonomi dan tingkat pemenuhan kebutuhan anak terlantar di Kota Metro?
4. Bagaimana kondisi lingkungan sosial anak terlantar di Kota Metro?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan tentang karakteristik individu dan keluarga anak terlantar di Kota Metro.
2. Untuk menjelaskan tentang kondisi keharmonisan keluarga anak terlantar di Kota Metro.
3. Untuk menjelaskan tentang kondisi ekonomi dan tingkat pemenuhan kebutuhan anak terlantar di Kota Metro.
4. Untuk menjelaskan tentang kondisi lingkungan sosial anak terlantar di Kota Metro.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empiris tentang faktor-faktor yang menyebabkan munculnya anak terlantar. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak pemerintah daerah dan masyarakat di Kota Metro tentang kondisi anak terlantar, pemenuhan kebutuhan dasarnya (pendidikan dan kesehatan), serta kehidupan anak terlantar di jalanan. Selanjutnya, pihak pemerintah dan masyarakat dapat mengantisipasinya melalui upaya penanganan yang tepat melalui rumah singgah, panti asuhan, ataupun pada model-model pembinaan lainnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Anak Terlantar

Anak didefinisikan dan dipahami secara bervariasi dan berbeda sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan yang beragam. Menurut UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, pengertian anak mempergunakan dua kriteria yang sifatnya kumulatif yaitu:

1. Belum mencapai umur 21 tahun, dan
2. Belum kawin.

Dalam Undang-Undang ini ditemukan beberapa kelompok pengertian anak:

1. Anak yang tidak mempunyai orangtua.
2. Anak yang tidak mampu.
3. Anak terlantar.
4. Anak yang mengalami masalah kelainan.
5. Anak cacat.

Berdasarkan Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Alferd (1985) menjelaskan bahwa anak adalah penerus kelangsungan cita-cita suatu bangsa dan merupakan aset bangsa yang berhak dalam menentukan kelangsungan hidup, kualitas, dan kejayaan suatu bangsa dimasa yang akan

datang. Konvensi Hak Anak (KHA) pasal 1 ayat 1 memberikan batasan mengenai umur anak adalah 18 tahun ke bawah, sedangkan dalam petunjuk penerapan KHA (Hodgkin & Newell, 1998), dijelaskan bahwa batasan umur anak dipertimbangkan berdasarkan keperluan sebagai berikut:

1. Umur perkawinan.
2. *Sexual Consent*.
3. Pendaftaran sukarela untuk masuk militer.
4. Tanggungjawab kriminal.
5. Batasan umur untuk dikenai hukum pidana mati atau seumur hidup.
6. Usia masuk kerja, terutama pekerjaan yang berbahaya.
7. Kapasitas legal untuk menerima warisan dan menegosiasikan warisan.
8. Akhir wajib belajar.
9. Memberikan suara dalam pemilihan umum.

Definisi anak terlantar menurut Undang-Undang No. 4 tahun 1979 pasal 7 ayat 1 adalah, anak yang karena suatu sebab, orangtuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak terpenuhi dengan wajar secara rohani, jasmani, maupun sosial.

Pengertian anak terlantar menurut pedoman pelayanan, penyantunan, dan kesejahteraan anak terlantar luar panti adalah, anak yang karena sebab tertentu tidak terpenuhi haknya, baik kelangsungan hidupnya, tumbuh kembangnya, perlindungan, maupun partisipasinya (Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Lampung, 2003).

Jadi, definisi anak terlantar adalah anak yang berusia 5-18 tahun yang karena beberapa kemungkinan, yaitu miskin atau tidak mampu, salah seorang dari orangtua atau wali pengampu sakit, salah seorang atau kedua orangtua/wali pengampu atau pengasuh meninggal, keluarga tidak harmonis, dan tidak ada pengampu atau pengasuh sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya, baik secara jasmani, rohani, maupun sosial.

Setiap manusia memiliki keterbatasan untuk mendapatkan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial. Menurut *Maslow* (dalam Ali dan Asrori, 2005), kebutuhan manusia itu mencakup kebutuhan fisik (udara, air, makan), kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi, kebutuhan untuk penghargaan, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, dan bertumbuh.

Sebagai manusia yang sedang tumbuh-kembang, anak memiliki keterbatasan untuk mendapatkan sejumlah kebutuhan tersebut yang merupakan hak anak, karena itu orang dewasa (orangtuanya), masyarakat, dan pemerintah berkewajiban untuk memenuhi hak anak tersebut. Permasalahannya adalah, orang yang berada di sekitarnya (keluarganya) seringkali tidak mampu memberikan hak-hak tersebut. Hal ini disebabkan, karena anak berasal dari keluarga miskin, keluarga berpendidikan rendah (kurangnya pengetahuan), dan persepsi orangtua terhadap keberadaan anak yang tidak diinginkan sehingga anak mendapatkan perlakuan salah oleh orangtua (keluarga), dan kebutuhan atau hak-haknya tidak dapat terpenuhi dengan baik. Maka menjadi kewajiban keluarga, masyarakat, dan pemerintah (negara) untuk mengupayakan perlindungan agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi secara optimal.

Penanggulangan anak terlantar telah menjadi komitmen dunia internasional. Hal ini karena hak-hak anak di dunia yang terabaikan, misalnya saja anak dieksploitasi di jalanan sehingga untuk melindungi hak-haknya lahirlah *Convention on the Right of the Child* (Konvensi tentang Hak Anak) yang selanjutnya disahkan dalam UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, bahwa anak perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu anak berhak mendapatkan hak sipil dan kemerdekaan, lingkungan keluarga, dan pilihan pemeliharaan kesehatan dasar dan kesejahteraan, rekreasi dan budaya, serta perlindungan khusus. Keseriusan bangsa Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia dalam menangani persoalan anak juga ditunjukkan dengan meratifikasi konvensi tersebut ke dalam Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Dalam pasal 13 ayat 1 Undang-Undang ini dinyatakan bahwa setiap anak selama dalam pengasuhan orangtua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggungjawab atas pengasuhan, maka ia anak berhak mendapat perlindungan dari perlakuan:

- a. *Diskriminasi*.
- b. *Eksplorasi*, baik ekonomi maupun seksual.
- c. Penelantaran.
- d. Kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan.
- e. Ketidakadilan, dan
- f. Perlakuan salah lainnya.

Selain itu, dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 mengenai hak anak, dijelaskan bahwa pemerintah juga berkewajiban membiayai serta menjamin hak anak untuk mendapatkan pengajaran atau pendidikan dasar yang layak. Hak tersebut

diupayakan untuk anak, tanpa terkecuali, siapapun yang termasuk dalam kategori anak Indonesia maka ia berhak mendapatkan hak-haknya sebagai anak. Adapun yang menyebabkan anak menjadi terlantar dan bentuk penelantaran tersebut diterangkan sebagai berikut.

1. Penyebab Anak Terlantar

Kelompok rentan adalah orang-orang yang lemah dan rawan terhadap hukum dan HAM, dengan karakteristik-karakteristik yang bercirikan usia, jenis kelamin, suku/ras, kelompok minoritas, dan pengungsi (baik pengungsi lintas batas, maupun pengungsi di dalam internal Negara atau *Internally Displace Persons (IDPs)*). Kelompok ini sering menjadi sasaran kejahatan dan penyalahgunaan wewenang/kekuasaan, sasaran pelanggaran HAM, dan tidak mendapat penghormatan yang layak sebagai manusia, serta tidak mampu melindungi dirinya. Kelompok ini perlu mendapatkan perlindungan hukum, baik oleh aparat penegak hukum maupun negara. Kelompok-kelompok rentan adalah anak-anak, perempuan, IDPs (*Internally Displace Persons*) atau pengungsi, dan kelompok minoritas. Anak terlantar termasuk dalam kategori rentan karena anak terlantar memiliki fisik yang masih lemah, psikis yang masih labil, pengetahuan yang masih terbatas, dan pengalaman hidup yang kurang (<http://polisi-soleh.blogspot.com>).

Berikut merupakan penyebab anak menjadi terlantar, yaitu:

- a. Kebutuhan dasarnya yang tidak terpenuhi, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial.

- b. Tidak terpenuhi hak-haknya untuk tumbuh kembang secara wajar. Hak tersebut meliputi hak untuk memperoleh pendidikan yang layak, hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan, bermain, bergembira, bermasyarakat, dan hidup merdeka.
- c. Seorang anak yang kelahirannya tidak dikehendaki, maksudnya tindakan orangtua membuang anaknya di hutan, di sekolah, di tempat sampah, dan sebagainya, baik karena ingin menutupi aib atau karena ketidaksiapan orangtua untuk melahirkan dan memelihara anaknya secara wajar.
- d. Seorang anak yang terhempas dari keluarganya disebabkan oleh penganiayaan. Penganiayaan itu meliputi mental dan fisik sehingga anak lari (kabur) dari keluarga karena salah perawatan, kesulitan berhubungan dengan keluarga, dan terpisah dengan orangtua (orang dewasa) lainnya.
- e. Pada umumnya anak terlantar berasal dari keluarga yang pekerjaannya berat dan ekonominya lemah sehingga membuat anak menjadi kurang gizi, kurang perhatian, kurang pendidikan, kurang kasihsayang dan kehangatan jiwa (<http://www.lfip.org>).

Di wilayah manapun, banyak bukti menunjukkan bahwa anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan terhadap berbagai proses perubahan sosial politik dan ekonomi yang tengah berlangsung. Anak-anak seringkali menjadi korban pertama dan menderita, serta terpaksa terhambat proses tumbuh-kembangnya secara wajar karena ketidakmampuan orangtua, masyarakat, dan pemerintah untuk memberikan pelayanan sosial yang terbaik bagi anak-anak. Akibat situasi krisis ekonomi yang tidak kunjung usai, pemerintah mau tidak mau memang harus

menyisihkan anggaran untuk membayar hutang dan memperbaiki kinerja perekonomian yang jauh lebih banyak daripada anggaran yang disediakan untuk fasilitas kesehatan, pendidikan, serta perlindungan sosial bagi anak-anak.

2. Bentuk Penelantaran Anak

Anak tidak hanya membutuhkan perlindungan, tetapi juga kepedulian dari orangtuanya, masyarakat, dan pemerintah. Hal yang terpenting adalah melakukan sesuatu yang dapat memberikan pengasuhan layak untuk membentuk kepribadian dan sosialisasi anak terhadap lingkungannya. Kebutuhan sosial anak-anak terlantar bukan hanya limpahan kasih sayang dan pola sosialisasi yang personal, tetapi juga akses yang lebih baik terhadap “pelayanan publik dasar”, terutama kesehatan, pendidikan, serta modal sosial, dan peluang-peluang untuk menyongsong kehidupan dan masa depan yang lebih baik.

Seorang anak dikategorikan terlantar bukan karena mereka tidak memiliki salah satu atau kedua orangtua. Bentuk penelantaran anak di antaranya penelantaran fisik, kurang terpenuhinya kebutuhan dasar, penelantaran pendidikan, kurangnya kasih sayang dan pendampingan, penelantaran pengasuhan, serta penelantaran pelayanan kesehatan. Bentuk penelantaran anak dapat terjadi karena faktor ekonomi, terutama anak yang berasal dari keluarga miskin seringkali tidak mendapat perhatian dan pengasuhan dengan benar, baik dari asupan gizi, pendidikan, dan kesehatannya. Sebaliknya, bentuk penelantaran juga terjadi pada keluarga mapan/mampu, dimana anak mengalami keterlantaran karena kondisi kedua orangtua yang sibuk bekerja sehingga kebutuhan dasarnya, baik

komunikasi, interaksi, waktu bermain, dan berekreasi bersama keluarga tidak terpenuhi. Kemudian bentuk penelantaran lain yang juga dialami oleh anak adalah penelantaran karena kedua orangtua berpisah atau keluarga *broken home*, sehingga anak mengalami keterlantaran psikologis dimana keluarga (orangtua) tidak berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan psikologis anak (<http://www.kapanlagi.com.html>).

Bentuk penelantaran karena kurangnya tanggungjawab dan kepedulian orangtua membuat anak mengalami nasib malang, anak-anak terperosok ke dalam perangkap kesengsaraan, penderitaan, serta masa depan suram. Berdasarkan realita yang ada di masyarakat miskin misalnya, kelangsungan pendidikan anak cenderung diterlantarkan dan anak dijadikan aset untuk membantu peningkatan perekonomian keluarga (dengan melibatkan anak-anak untuk bekerja). Pada banyak keluarga miskin, anak yang dianggap sudah mampu hidup mandiri, atau sudah cukup dewasa (berumur sekitar 10 tahun) terkadang orangtuanya sudah meminta pada anak-anaknya, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk ikut membantunya bekerja atau mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Karena aktifitas anak ikut membantu orangtua mencari nafkah, maka anak mengalami keterlantaran, baik kebutuhan dasarnya, kesehatan, maupun kebutuhan akan pendidikan. Kurangnya perhatian orangtua ini akhirnya mengakibatkan anak tidak lagi bersekolah atau bahkan putus sekolah, dan juga karena biaya sekolah yang mahal menjadikan alasan bagi orangtua untuk tidak lagi menyekolahkan anak-anaknya.

B. Kajian Sosiologis Determinan Anak Terlantar

Determinan penyebab anak terlantar dilihat dari sudut pandang sosiologis, antara lain adalah:

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan kelompok hidup pertama dalam kehidupan seseorang di bumi ini. Keluarga memberikan kehidupan yang sangat berarti dalam pertumbuhan dan perkembangan jiwa seseorang untuk menjalankan hidup yang lebih baik dalam bersosialisasi dengan masyarakat luas. Karena pada awal kehidupan manusia hanya mengenal satu jenis kelompok, yakni keluarga, maka keluargalah yang seharusnya memberikan pengasuhan dan pendidikan bagi anak untuk tumbuh dan berkembang secara normal. Jika anak mendapatkan pola pengasuhan yang salah dari keluarga (orangtua), seperti kasihsayang dan pendidikan yang tidak pernah dirasakan, maka akan memunculkan anak terlantar.

Pola pengasuhan anak dalam keluarga yang dikemukakan dalam teori Langeveld (dalam Arya, 2000) menyatakan bahwa pengasuhan adalah sebagai proses mendewasakan anak. Kemudian lebih lanjut, Arya (2000) menyatakan bahwa: Pola pengasuhan adalah proses memanusiakan/mendewasakan manusia secara manusiawi yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan zaman.

Maurice (1996) menyatakan bahwa pola pengasuhan secara spesifik terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. Pola Pengasuhan Otoriter

Pola pengasuhan ini dicirikan dengan perilaku keras, tegas, suka menghukum, dan tidak simpatik pada anggota keluarga yang berlaku menentang perintahnya. Hal ini biasanya dicirikan dengan perilaku ayah dalam berinteraksi dengan anak. Ayah memaksa anak-anaknya untuk patuh terhadap nilai-nilai, kemudian membentuk perilaku sesuai dengan pola perilaku ayahnya, serta mengekang keinginan anak-anak.

Dalam pengasuhan otoriter, aktivitas anak biasanya selalu diatur dan ditentukan orangtua sehingga anak tidak mempunyai kesempatan untuk mengemukakan atau berbuat sesuai dengan keinginannya, sehingga anak menjadi tertekan. Pola pengasuhan yang otoriter dapat berdampak secara psikologis dan sosial, dimana anak merasa kurang berinisiatif, ragu-ragu, gugup, suka membangkang/suka menentang kewibawaan orangtua, penakut, emosinya tidak stabil, adaptasinya lambat, kurang pertimbangan, tidak simpatik, tidak puas, dan mudah curiga.

b. Pola Pengasuhan Liberal

Pola pengasuhan liberal dicirikan dengan perilaku orangtua yang memberikan kebebasan pada anak atau tidak menuntut anak untuk bertanggungjawab lebih, atau dengan kata lain, anak diberikan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri, anak tidak mendapat kontrol dari orangtua, dan bahkan orangtua tidak memperdulikan perilaku anak-anaknya.

Pola pengasuhan orangtua yang liberal atau bebas dapat berdampak pada perilaku anak yang cenderung menjadi negatif karena anak tidak matang dalam perkembangannya serta penuh ketergantungan, sebab anak tidak pernah mendapatkan pengasuhan yang membuatnya belajar untuk mandiri, kurang percaya diri, sangat sulit diatur/dinasehati, egoismenya tinggi sehingga sulit menghargai orang lain, emosi yang tidak stabil, mudah putus asa, agresif atau selalu merasa tidak puas, tidak bahagia, dan kurang bersahabat sehingga kontrol sosialnya mudah terganggu.

c. Pola Pengasuhan Demokratis

Pola pengasuhan ini dicirikan dengan adanya persamaan pemenuhan hak dan kewajiban orangtua dan anak, dimana orangtua dan anak sama-sama saling melengkapi, kemudian sedikit demi sedikit melatih anak-anak untuk bertanggungjawab terhadap sesuatu hal, baik tugas/beban yang diberikan atau belajar menentukan perilaku sendiri untuk mencapai kedewasaan. Orangtua dalam bertindak selalu memberikan alasan kepada anak, saling mendorong atau membantu, bertindak objektif, tegas dan hangat, serta penuh pengertian.

Pola pengasuhan orangtua yang demokratis memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan perilaku anak, dengan suasana keluarga yang demokratis anak akan mempunyai kepercayaan diri, kemandirian dalam menghadapi persoalan, serta emosi anak relatif stabil sehingga memungkinkan ia terbuka terhadap orang lain.

2. Faktor Ekonomi

Salah satu fungsi keluarga adalah memenuhi kebutuhan nafkah atau ekonomi anggota keluarganya. Kebutuhan ekonomi ini seringkali dioperasionalkan ke dalam kebutuhan sosial dasar, seperti kebutuhan makan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan.

Menurut Daryono (dalam Novi. 2007), keadaan ekonomi digolongkan ke dalam:

1. Keadaan yang kurang atau miskin, yakni keadaan dimana tidak terpenuhinya sandang, pangan, dan papan (kebutuhan primer) atau dengan kata lain kehidupan serba kekurangan.
2. Keadaan ekonomi yang berlebihan atau kaya, yakni keadaan dimana tidak hanya kebutuhan primer saja terpenuhi, tetapi kebutuhan sekunder juga terpenuhi.

Namun, tidak semua keluarga mampu memenuhi kebutuhan ekonomi anggotanya disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya karena faktor kemiskinan. Dalam upaya keluar dari masalah pemenuhan kebutuhan, maka keluarga mengembangkan suatu strategi dari kondisi tersebut, yaitu memberikan kesempatan atau meminta secara langsung kepada anak-anaknya untuk melaksanakan kegiatan ekonomi informal. Jenis kegiatan ekonomi informal dimaksud seperti memulung, menyemir sepatu, mengamen, mengemis, dan berdagang.

3. Faktor Lingkungan Sosial

Munadjat (1986) menjelaskan bahwa lingkungan sebagai suatu benda dan kondisi termasuk di dalamnya manusia, tingkahlaku, dan perbuatan yang terdapat dalam ruang tempat manusia berada, mempengaruhi hidup dan kesejahteraan manusia

dan jasad hidup lainnya. Lingkungan juga dapat diartikan sebagai segala keragaman interaksi yang mampu menyeimbangkan keadaan. Namun, tidak tertutup kemungkinan, kondisi demikian dapat berubah oleh campur tangan manusia dengan segala aktivitas pemenuhan kebutuhan yang terkadang melampaui batas.

Soekanto (1986) menyatakan bahwa lingkungan merupakan semua hal yang ada di sekitar kita. Lingkungan hidup dibedakan dalam tiga kategori, yaitu:

1. Lingkungan fisik, yaitu semua benda mati yang berada di sekitar kita.
2. Lingkungan biologis, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia berupa organisme yang hidup.
3. Lingkungan sosial, yaitu anggota masyarakat baik individu maupun kelompok yang berada di sekitar manusia.

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2003), lingkungan sosial merupakan bentuk hubungan antar manusia satu dengan yang lainnya. Termasuk di dalamnya adalah sikap, tingkahlaku antar manusia, tingkahlaku orangtua, tetangga, serta teman.

Jadi, lingkungan sosial merupakan semua benda, daya, dan kondisi yang terdapat di suatu tempat atau ruang tempat manusia berada, yang memengaruhi kehidupan manusia itu sendiri.

Perkembangan kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat ia berada. Umumnya anak terlantar ini hidup/tempat tinggalnya di daerah-daerah kumuh, yang ditandai antara lain:

- a. Tidak adanya tempat untuk anak-anak bermain dan menikmati masa kanak-kanaknya.
- b. Perumahan yang sempit dan tidak sesuai untuk tempat tinggal manusia.
- c. Tersedianya fasilitas yang tidak mendidik untuk anak-anak sebagai dasar pendidikan dan kebutuhan sosial mereka.
- d. Kehidupan di masyarakat yang mengajarkan anak untuk bekerja sehingga suatu saat menjadi keharusan dan kebiasaan berurbanisasi dari desa ke kota

untuk mencari pekerjaan. Hal ini terjadi karena masyarakat memiliki keterbatasan kemampuan di daerahnya, serta penolakan terhadap anak terlantar oleh masyarakat yang menyebabkan mereka makin lama berada di jalanan (www.lflip.org).

4. Faktor Pendidikan Orangtua

Pendidikan awal dilakukan di lingkungan keluarga yaitu pendidikan yang diberikan orangtua kepada anaknya, dimana orangtua menanamkan nilai-nilai tertentu agar kemudian anak dapat terjun di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Menurut Simandjuntak (dalam Ali dan Asrori, 2005) keluarga adalah wadah yang pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan, baik rohani maupun jasmani, dimana kebiasaan orangtua memberikan warna dasar terhadap pembentukan kepribadian anak.

Mulyono (1986) menyatakan bahwa keluarga adalah wadah pembentukan pribadi anggota keluarga, terutama untuk anak-anak yang sedang mengalami pertumbuhan fisik secara rohani. Oleh karena itu, orangtua memiliki tanggungjawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya, (menurut Ahmadi dan Uhbiyat, 1991), penerapan pendidikan dapat dilakukan pada lembaga pendidikan yang kemudian dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Pendidikan formal, yaitu lembaga pendidikan yang diadakan di sekolah/tempat tertentu secara sistematis, mempunyai jenjang dan dalam ukuran waktu tertentu, serta berlangsung mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi (PT) berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.
2. Pendidikan non formal atau lembaga pendidikan luar sekolah, ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan berencana di luar kegiatan sekolah.
3. Pendidikan informal, berlangsung di tengah-tengah keluarga atau di lingkungan sekitar dan hal tersebut dapat berlangsung setiap hari tanpa batasan waktu.

Jadi, pendidikan dapat diartikan sebagai proses mendewasakan anak. Oleh karena itu, pendidikan hanya dapat dilakukan oleh orang yang lebih dewasa kepada anak yang belum dewasa menurut teori (Lengerveld, dalam Arya, 2000).

Namun, jika tingkat pendidikan formal orangtua rendah atau tidak bersekolah, maka dapat berakibat kemalangan pada nasib anak. Rendahnya tingkat pendidikan orangtua akhirnya membuat mereka tidak mampu memahami atau mengetahui fungsi dan peranannya sebagai orangtua, terutama dalam memenuhi kebutuhan dan hak-hak dasar anak (pendidikan, kesehatan, dan bahkan masa depan anak) sehingga membuat anak akan mengalami keterlantaran.

C.Kerangka Berfikir

Setelah Indonesia dilanda krisis ekonomi pada tahun 1997, timbulah permasalahan-permasalahan sosial yang kompleks, tidak terkecuali permasalahan anak terlantar, terutama yang terlihat di kota-kota besar. Anak terlantar umumnya berasal dari keluarga miskin yang hampir tidak mempunyai akses terhadap pelayanan pendidikan, kesehatan, dan perlindungan. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa anak terlantar juga berasal dari keluarga mampu/mapan (karena aktifitas kerja orangtua yang padat/sibuk menyebabkan pengasuhan dan pendidikan bagi anak-anaknya menjadi terlantar). Hal ini secara umum dapat dilihat dari profil anak terlantar, sebagai berikut:

1. Sebagian besar anak terlantar melakukan aktifitas sosialisasinya sendiri seperti belajar dan bermain.
2. Tempat tinggal mereka di rumah, di panti asuhan, atau di jalanan.

3. Anak terlantar menghidupi dirinya dengan memperoleh uang dari hasil berjualan atau mengamen, atau uang yang diperoleh digunakan untuk membantu keluarga.
4. Jarang bertemu orangtua.
5. Sering mendapat kesulitan di rumah.
6. Kurang betah tinggal di rumah (<http://www.analisadaily.com>)

Faktor-faktor penyebab anak terlantar dilihat dari sudut pandang sosiologis, antara lain adalah:

1. Faktor Keluarga

Keluarga sebagai tempat pembentukan karakter atau kepribadian anak.

Pembentukan ini didasarkan pada kondisi keluarga atau keharmonisan keluarga.

2. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi tidak terlepas dari upaya pemenuhan kebutuhan pokok karena setiap manusia di dunia membutuhkan makan, minum, pakaian, pendidikan, serta fasilitas bermain. Dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonomi ini, keluarga membutuhkan strategi bertahan hidup, salah satunya adalah dengan melibatkan anggota keluarga dalam pasar kerja sehingga dapat meringankan beban ekonomi keluarganya, tidak terkecuali mengajak atau meminta anak untuk bekerja mencari uang di jalanan.

3. Faktor Lingkungan sosial

Lingkungan sosial adalah semua keadaan yang dapat mempengaruhi seseorang.

Karena lingkungan sosial erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat, maka seorang anak yang memasuki lingkungan sosial akan

berinteraksi atau menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang ada di dalamnya. Lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi anak, antara lain adalah rumah tempat tinggalnya, teman bermain, serta masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.

4. Faktor pendidikan Orangtua

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak. Pendidikan bertalian dengan *trauster* (penyampaian) pengetahuan, dan pembentukan sikap, kepercayaan, keterampilan, serta aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda (Nasution, 1983).

Perilaku manusia pada hakekatnya bersifat sosial, yakni tingkahlaku yang dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya atau hubungan antara anak dengan orangtua (keluarga), masyarakat, serta teman bermain. Karena keluarga (orangtua) sebagai tempat memperoleh pendidikan pertama saat tumbuh kembang anak untuk dibina, dilatih, dan dididik, maka orangtua seharusnya dapat menjadi teladan bagi anak.

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam tipe penelitian deskriptif. Bungin (2001) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah tipe penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian.

Moh. Nazir (1988) mengemukakan bahwa tipe penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang akan diselidiki, sedangkan menurut Singarimbun dan Effendi (1998), tujuan dari penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui perkembangan sarana fisik tertentu atau frekuensi terjadinya suatu aspek fenomena sosial tertentu.
- b. Untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah metode survei. Menurut Singarimbun (1995), penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel

dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

C. Definisi Konseptual dan Oprasional Variabel

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah atau variabel yang akan diteliti. Dalam prakteknya, definisi ini akan berfungsi sebagai pedoman dalam penelitian sehingga tujuan dan arahnya tidak menyimpang. Adapun konsep-konsep tersebut adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Individu dan Keluarga Anak Terlantar

a. Anak Terlantar

Anak terlantar adalah, anak berusia 5-18 tahun yang karena sebab tertentu (orangtuanya tidak dapat melakukan kewajibannya) tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar, baik secara jasmani, rohani, dan sosial.

Adapun indikator anak terlantar, antara lain:

1. Anak bekerja mencari uang di jalanan.
2. Anak menghabiskan sebagian besar waktunya atau hidup di jalanan.
3. Pendidikan anak terabaikan.
4. Kurangnya pendampingan akan aktifitas sosial anak, seperti belajar dan bermain.
5. Kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orangtua.
6. Kesehatan yang jauh dari standar layak.

b. Karakteristik Orangtua

Adapun indikator yang akan diteliti adalah tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh orangtua.

2. Faktor Penyebab Anak Terlantar

Faktor penyebab anak terlantar dilihat dari aspek sosiologis, yaitu:

a. Keharmonisan keluarga

Faktor keharmonisan keluarga adalah faktor yang dilatarbelakangi keadaan hubungan antara orangtua dan anak, serta pola pengasuhan anak di dalam keluarga. Adapun aspek-aspek yang diamati dalam penelitian ini antara lain:

1. Pola pengasuhan anak di dalam keluarga.
2. Kualitas hubungan orangtua dengan anaknya.
3. Intensitas pertemuan anak dengan orangtuanya.

b. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi adalah faktor yang dilatarbelakangi oleh keadaan atau kemampuan *finansial* seseorang yang dilihat dari jumlah penghasilan dan pengeluarannya. Adapun indikator yang akan diteliti, antara lain:

1. Tingkat penghasilan orangtua dalam satu bulan.
2. Kemampuan orangtua dalam membiayai pendidikan, kesehatan, dan fasilitas bermain bagi anak.
3. Tingkat pemenuhan kebutuhan gizi dan makanan di dalam keluarga.
4. Keterlibatan anggota keluarga (khususnya anak-anak) dalam kegiatan ekonomi.

c. Faktor Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan sosial adalah faktor yang dilandasi oleh keadaan sosial individu-individu yang terdapat pada lingkungan tempat tinggal subjek penelitian. Adapun indikator yang akan diteliti adalah:

1. Lokasi dan keadaan rumah tempat tinggal yang membuat ketidakbetahan anak berada di rumah sehingga anak kemudian tinggal/tidur di jalanan.
2. Pergaulan atau teman bermain anak sehari-hari.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kota Metro. Alasan penentuan lokasi penelitian di wilayah Kota Metro karena masih banyak ditemukan anak-anak terlantar yang tersebar di tempat-tempat umum, seperti pasar, perempatan jalan, taman parkir, dan terminal yang menjadi tempat strategis bagi anak untuk bekerja dan berkumpul.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Bungin (2001), populasi adalah serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran dari suatu penelitian, sedangkan Sugiyono (2001) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan definisi tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak terlantar di Kota Metro berdasarkan data primer yang seluruhnya berjumlah 102 orang.

2. Sampel

Sampel adalah perwakilan dari seluruh populasi yang akan dijadikan objek penelitian. Untuk mempermudah proses penelitian, maka diambil sejumlah sampel yang besarnya ditentukan dengan merujuk pada rumusan pengambilan sampel Yamane (dalam Jalaludin Rahmat, 1984) dengan rumus sebagai berikut:

Rumus:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan :

n = banyaknya unit sampel

N = banyaknya populasi

d² = taraf nyata (ditentukan sebesar 0,1)

Berdasarkan rumus tersebut, diperoleh jumlah sampel sebagai berikut

$$\begin{aligned} n &= \frac{102}{102(0,1)^2 + 1} \\ &= \frac{102}{2,02} \\ &= 50,49 \end{aligned}$$

Karena bilangan 50,49 adalah bilangan pecahan, maka dibulatkan menjadi 50 sampel (n = 50 orang).

Penentuan responden yang dijadikan sampel penelitian pada anak terlantar dilakukan dengan cara *simple random sampling*. *Simple random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan sama pada setiap anggota populasi untuk dijadikan sampel.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data yang diperlukan adalah:

a. Kuesioner

Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara membuat daftar pertanyaan secara tertulis yang terdiri dari item-item pertanyaan, dimana setiap item pertanyaan dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi responden. Responden yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu anak terlantar.

b. Wawancara

Teknik ini dipergunakan untuk memperoleh data tambahan dengan cara tanya-jawab sambil bertatap muka secara langsung antara peneliti dengan responden.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data tambahan dari berbagai referensi berupa buku, literatur, arsip, agenda, dokumen, dan sumber lain yang berhubungan dengan penelitian.

G. Teknik Pengolahan Data

Setelah mengumpulkan data dari lapangan, maka tahap selanjutnya adalah mengadakan pengolahan data dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. *Editing*, yaitu proses pemeriksaan dan penyeleksian kembali kuesioner yang telah terkumpul dari lapangan, apakah kuesioner yang ada telah diisi atau dijawab dengan benar.

2. *Koding*, merupakan tahap dimana jawaban responden diklasifikasikan menurut jenisnya, yaitu dengan jalan memberi kode bagi tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama.
3. Setelah melakukan pengkodean, selanjutnya data diolah dan dianalisis dengan menggunakan bantuan program komputer. Dalam penelitian ini pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan program pengolah data SPSS.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Singarimbun dan Effendi (1995) analisis data adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan sesuai dengan tipe penelitian yang digunakan.

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, dibantu dengan tabel distribusi tunggal. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menampilkan data yang diperoleh dari lapangan ke dalam tabel distribusi tunggal. Kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan susunan kata dan kalimat bermakna secara sistematis sebagai jawaban atas permasalahan yang dikemukakan.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kota Metro

Cikal bakal atau *embrio* Kota Metro bermula dengan didatangkannya para kolonis oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1934 dan 1935. Pada zaman Pemerintahan Belanda, Kota Metro masih merupakan hutan belantara yang merupakan bagian dari wilayah Marga Nuban, yang kemudian dibuka oleh para kolonis pada tahun 1936. Kemudian dibangunlah sebuah Induk Desa baru yang diberi nama Trimurjo. Daerah kolonisasi ini semula termasuk dalam Kawedanan Sukadana, yaitu Marga Unyi dan Buy Nuban. Namun, berdasarkan Keputusan Rapat Dewan Marga tanggal 17 Mei 1937, daerah kolonisasi ini dipisahkan dari hubungan Marga. Selanjutnya, pada hari Rabu 9 Juni 1937, nama Desa Trimurjo diganti dengan nama Metro. Karena perkembangan penduduknya yang pesat, maka Metro dijadikan tempat kedudukan *Assisten Wedana* dan Pusat Pemerintahan *Onder District Metro* (Keasistenan Wedana Metro atau Kecamatan Metro) yang membawahi 17 desa, yaitu Metro, Ganjar Agung, Yosodadi, Hadimulyo, Banjarsari, Purwosari, Karangrejo, Mulyojati, Tejosari, Margorejo, Rejomulyo, Sumbersari, Kibang, Margototo, Margajaya, Sumberagung, dan Purwosembodo, kemudian sebagai Asisten Wedana (Camat) yang pertama adalah Raden Mas Sudarto.

Penggantian nama Desa Trimurjo menjadi nama Desa Metro karena didasarkan atas pertimbangan letak daerah kolonisasi ini yang berada di tengah-tengah antara Adipuro (Trimurjo) dan Rancangpurwo (Pekalongan).

Berdasarkan penuturan seorang kolonis, kata Metro berasal dari kata "*Mitro*" yang artinya keluarga, persaudaraan, atau kumpulan kawan-kawan. Sementara itu, ada juga yang menyatakan kata Metro berasal dari "*Materm*" (bahasa Belanda) yang artinya "*pusat atau centrum*" atau "*central*" yang maksudnya sebagai pusat/*central* kegiatan, karena memang letaknya di tengah-tengah.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Metro mempunyai arti ganda, yaitu:

Pertama : berarti suatu lokasi yang merupakan tempat kumpulan keluarga (kolonis) yang bersaudara atau terikat oleh tali persaudaraan.

Kedua : secara geografis Metro berarti letaknya di tengah-tengah (pusat/*central/centrum/meterm*) antara Rancangpurwo (Pekalongan) yang dibuka tahun 1932 dan Adipuro (Trimurjo) yang mulai dibuka tahun 1935.

Pada tahun 1981, sebanyak 6 (enam) desa berubah statusnya menjadi kelurahan. Para perangkat desanyapun diangkat menjadi Pegawai Negeri dan sebutan bagi Kepala Desa juga berubah menjadi Lurah. Dengan demikian kecamatan Metro terdiri dari 11(sebelas) desa dan 6 (enam) kelurahan. Selanjutnya pada tahun 1986, atas dasar Peraturan Pemerintah No. 34 tahun 1986 (tepatnya pada tanggal 14 Agustus 1986), Pemerintahan Kota Metro statusnya ditingkatkan menjadi Kota Administratif yang terdiri dari Kecamatan Metro Raya dan Bantul. Peresmian

statusnya baru terwujud pada tanggal 9 September 1987 yang dilakukan oleh Letjen TNI Soeparjo Rustam yang saat itu menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri. Dalam peningkatan status Metro menjadi Kota Administratif maka diperlukan penataan wilayah, karena itu maka wilayahnya kemudian dibagi lagi menjadi wilayah yang lebih kecil dari wilayah Kecamatan Metro. Pembagian wilayah tersebut terjadi karena lima desa yang terletak di seberang Way Sekampung dibentuk menjadi kecamatan tersendiri, yaitu Kecamatan Metro Kibang yang administrasi pemerintahannya masuk ke wilayah Pembantu Bupati Lampung Timur, wilayah Sukadana.

Desa/kelurahan yang ditata dalam dua kecamatan baru tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Metro Raya yang membawahi 4 (empat) kelurahan, yaitu Kelurahan Metro, Ganjar Agung, Yosodadi, Hadimulyo, dan 3 (tiga) desa, yaitu Banjarsari, Purwosari, Karangrejo, dengan pusat pemerintahan di Metro.
2. Kecamatan Bantul yang membawahi 2 (dua) kelurahan, yaitu Kelurahan Mulyojati, Kelurahan Tejosari, dan 3 (tiga) desa, yaitu Margorejo, Rejomulyo, dan Sumbersari, dengan pusat pemerintahan di Mulyojati.

Perkembangan daerah tersebut di atas dari tahun ke tahun semakin pesat, dan karena kepesatan itu pulalah daerah ini berkembang menjadi kota kebanggaan warga Lampung Tengah dan menjadi kota yang asri, tertib, teratur, dan bersih serta pada sisi lain tingkat kesejahteraan warganya juga semakin meningkat.

Kondisi inilah yang mempercepat Kota Metro menjadi daerah otonom yang memang sejak lama didambakan oleh seluruh masyarakat Lampung Tengah

khususnya dan masyarakat Lampung pada umumnya. Keinginan untuk menjadikan Kota Metro sebagai daerah otonom bermula pada tahun 1968, kemudian berlanjut pada tahun 1970/1971 ketika Panitia Pemekaran Dati I Propinsi Lampung merencanakan untuk memekarkan 4 (empat) Dati II (1 Kotamadya dan 3 Kabupaten) menjadi 10 (sepuluh) Dati II (2 Kotamadya dan 8 Kabupaten). Harapan ini akhirnya terpenuhi pada tanggal 27 April 1999, yaitu dengan disetujuinya otonomi Kotamadya Dati II Metro berdasarkan UU No.12 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kotamadya Dati II Metro. Selanjutnya, berdasarkan UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah *Nomenklatur*, Kotamadya Metro dirubah menjadi Kota Metro. Pada tanggal 11 Januari 2001, dilaksanakan peresmian perubahan status desa menjadi kelurahan dan penataan wilayah administrasi pemerintahan kecamatan, sekaligus dengan melantik lima Camat baru.

Batas wilayah Kota Metro adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara, berbatasan dengan Kecamatan Punggur (Kabupaten Lampung Tengah) dan Kecamatan Pekalongan (Kabupaten Lampung Timur).
- Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kecamatan Metro Kibang (Kabupaten Lampung Timur).
- Sebelah Timur, berbatasan dengan Kecamatan Pekalongan dan Kecamatan Batanghari (Kabupaten Lampung Timur).
- Sebelah Barat, berbatasan dengan Kecamatan Trimurjo (Kabupaten Lampung Tengah).

B. Keadaan Geografis

Kota Metro yang berjarak 45 km dari Kota Bandar Lampung (Ibukota Provinsi Lampung) secara geografis terletak pada 5°6' - 5°8' LS dan 105°17'-105°19' BT.

Kota yang berpenduduk sekitar 134162 jiwa dengan tingkat kepadatan 1.952 jiwa/km² ini secara administratif terbagi dalam lima wilayah kecamatan, yaitu Metro Pusat, Metro Barat, Metro Timur, Metro Selatan, dan Metro Utara, serta 22 (dua puluh dua) kelurahan dengan total luas wilayah 68,74 km² atau 6.874 ha.

1. Kondisi Tanah

Berdasarkan karakteristik topografinya, Kota Metro merupakan wilayah yang relatif datar dengan kemiringan <6°, tekstur tanah lempung dan liat berdebu, berstruktur *granular* serta jenis tanah *podzolik* merah kuning dan sedikit berpasir. Sedangkan secara geologis, wilayah Kota Metro didominasi oleh batuan endapan gunung berapi jenis *Qw*.

Tabel 3. Kondisi dan Jenis Tanah di Kota Metro

Kondisi Tanah	Metro Pusat	Metro Barat	Metro Timur	Metro Selatan	Metro Utara
Jenis	Podzolik merah	Podzolik merah	Podzolik merah	Podzolik merah	Podzolik merah
Permukaan	Datar/rata	Datar/rata	Datar/rata	Datar/rata	Datar/rata
Ketinggian	48,07-54,95 dpl.	54,49-57,32 dpl.	36,3-58,12 dpl.	31,78-56,65 dpl.	36,94-58,07 dpl.

Sumber: BPS Kota Metro Tahun 2009.

Berdasarkan Tabel 3 di atas, diketahui bahwa kondisi dan jenis tanah di Kota Metro didominasi oleh jenis tanah *podzolik merah* dengan permukaan tanahnya datar/rata. Namun terdapat perbedaan ketinggian permukaan tanah di setiap

kecamatan. Permukaan tanah yang tertinggi berada di Kecamatan Metro Barat dengan ketinggian 54,49-57,32 dpl, disusul kemudian oleh Kecamatan Metro Pusat dengan ketinggian permukaan tanah mencapai 48,07-54,95 dpl, diikuti oleh Kecamatan Metro Utara dengan ketinggian permukaan tanah mencapai 36,94-58,07 dpl, serta Kecamatan Metro Timur dengan ketinggian permukaan tanah mencapai 36,3-58,12 dpl, sedangkan permukaan tanah terendah berada di Kecamatan Metro Selatan dengan ketinggian hanya mencapai 31,78-56,65 dpl.

2. Iklim

Wilayah Kota Metro yang berada di Selatan garis khatulistiwa termasuk beriklim *humid tropis* dengan kecepatan angin rata-rata 70 km/hari. Ketinggian wilayah berkisar antara 25-60 m dari permukaan laut (dpl), suhu udara antara 26°C-29°C, kelembaban udara 80%-88%, dan rata-rata curah hujan pertahun mencapai 2.264 sampai dengan 2.868 mm.

3. Penggunaan Lahan

Pola penggunaan lahan di Kota Metro secara garis besar dikelompokkan ke dalam 2 (dua) jenis, yaitu lahan terbangun (*build up area*) dan tidak terbangun. Lahan terbangun terdiri dari kawasan pemukiman, fasilitas umum, fasilitas sosial, fasilitas perdagangan dan jasa, sedangkan lahan tidak terbangun terdiri dari persawahan, perladangan, dan penggunaan lain-lain.

Kawasan tidak terbangun di Kota Metro didominasi oleh persawahan dengan sistem irigasi teknis yang mencapai 2.982,15 hektar atau 43,38% dari luas total wilayah. Selebihnya adalah lahan kering (termasuk pekarangan) seluas 1.198,68

hektar, tegalan 94,49 hektar, dan sawah non irigasi seluas 41,50 hektar. Berikut ini (Tabel 4) disajikan informasi tentang luas wilayah Kota Metro per kelurahan pada tahun 2008.

Tabel 4. Luas Wilayah Administrasi Kota Metro Per Kelurahan dan Jumlah Penduduk Tahun 2008.

No	Kecamatan	Kelurahan	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan (jiwa/km ²)
1	Metro Pusat	1. Metro	2,28	47.981	4.097
		2. Imopuro	1,19		
		3. Hadimulyo Timur	3,37		
		4. Hadimulyo Barat	1,50		
		5. Yosomulyo	3,37		
		Sub Total	11,71		
2	Metro Utara	1. Banjarsari	5,75	22.054	1.123
		2. Purwosari	2,55		
		3. Purwoasri	3,62		
		4. Karangrejo	7,72		
		Sub Total	19,64		
3	Metro Selatan	1. Rejomulyo	4,75	12.684	885
		2. Margorejo	2,46		
		3. Margodadi	2,87		
		4. Sumbersari Bantul	4,25		
		Sub Total	14,33		
4	Metro Timur	1. Iring Mulyo	1,89	30.593	2.597
		2. Yosodadi	3,36		
		3. Yosorejo	1,22		
		4. Tejosari	3,76		
		5. Tejo Agung	1,55		
		Sub Total	11,78		
5	Metro Barat	1. Mulyojati	2,95	20.850	1.848
		2. Mulyosari	3,03		
		3. Ganjar Agung	2,88		
		4. Ganjarasri	2,42		
		Sub Total	11,28		
	Total		68,74	134.162	1.952

Sumber: BPS Kota Metro

Berdasarkan Tabel 4 di atas, diketahui bahwa Kota Metro terdiri dari lima kecamatan dan dua puluh dua kelurahan, dimana Kecamatan yang wilayahnya

paling luas adalah Kecamatan Metro Utara (dengan luasnya 19,64 km²), disusul kemudian oleh Kecamatan Metro Selatan (14,33 km²), Kecamatan Metro Timur (11,78 km²), Kecamatan Metro Pusat (11,71 km²), dan Kecamatan Metro Barat dengan luas wilayahnya hanya mencapai (11,28 km²).

C. Visi dan Misi Kota Metro

1. Visi Kota Metro 2020

Visi Kota Metro adalah “Kota Metro sebagai Kota Perdagangan dan Agro Industri Kerakyatan menuju Kota Pendidikan untuk Terwujudnya Masyarakat yang Maju dan Sejahtera dengan Lingkungan yang Asri”.

2. Misi Kota Metro 2020

1. Mewujudkan Kota Metro sebagai pusat perdagangan.
2. Mendorong percepatan tumbuhnya industri rakyat yang berbasis pertanian dengan didukung oleh pasar, perbankan, lembaga penelitian dan pengembangan, serta pusat pendidikan dan latihan.
3. Membangun percepatan peningkatan kualitas dan pertumbuhan kuantitas pendidikan yang bermanfaat bagi sumberdaya manusia dan pertumbuhan ekonomi daerah.
4. Menciptakan keseimbangan pembangunan kota dengan memperhatikan kelestarian lingkungan sumberdaya alam untuk pembangunan yang berkelanjutan.
5. Meningkatkan fasilitas sosial dan *public utilities* yang memadai.
6. Mewujudkan pemerintahan yang baik melalui reformasi konstitusi, institusi, dan *cultural*.

7. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kota untuk mendukung perkuatan ekonomi rakyat.

3. Pemerintahan

Pemerintahan Kota Metro dipimpin oleh Walikota dan Wakil Walikota yang dipilih secara demokratis melalui Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) langsung yang diadakan di Kota Metro pada tanggal 27 Juli 2005. Terpilih sebagai Walikota dan Wakil Walikota dalam Pilkada tersebut adalah:

Walikota : Lukman Hakim, SH. M.M.

Wakil Walikota : Djohan, SE. M.M.

Kemudian pada tanggal 18 Agustus 2005, bertempat di Ruang Sidang DPRD Kota Metro, dilaksanakan pengambilan Sumpah Jabatan dan Pelantikan Pejabat Terpilih oleh Gubernur Lampung Drs. Sjahroeddin ZP. Dalam menjalankan tugasnya, Walikota Metro dibantu oleh Perangkat Daerah yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 3 Tahun 2003 tanggal 10 Januari 2001 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah. Perangkat daerah Kota Metro terdiri dari Sekretaris Daerah, Sekretariat DPRD, Dinas Daerah, Lembaga Teknis Daerah, Satuan Polisi Pamong Praja, dan Kecamatan (Sumber: Situs Resmi Pemerintah Kota Metro).

D. Kependudukan

Penduduk merupakan aset dalam pembangunan karena sumberdaya ini berperan sebagai penggerak roda pembangunan. Berikut ini akan dijelaskan deskripsi

penduduk Kota Metro berdasarkan jenis kelamin pada setiap kecamatan di wilayah tersebut.

1. Karakteristik Penduduk menurut Jenis Kelamin

Penduduk Kota Metro pada tahun 2008 berjumlah 134.162 jiwa yang terdiri dari 67.713 jiwa laki-laki dan 66.449 jiwa perempuan, dengan rata-rata pertumbuhan penduduk sebesar 1,952 persen per tahun. Secara kuantitatif penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan. Hal ini terjadi di semua kecamatan yang ada di Kota Metro. Berikut ini disajikan informasi tentang jumlah penduduk Kota Metro menurut kecamatan dan jenis kelamin tahun 2008.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Kota Metro menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2008

Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Metro Selatan	6.372	6.312	12.684
Metro Barat	10.503	10.347	20.850
Metro Timur	15.343	15.250	30.593
Metro Pusat	24.135	23.846	47.981
Metro Utara	11.360	10.694	22.054
Jumlah	67.713	66.449	134.162

Sumber: BPS Kota Metro

Pesebaran penduduk di Kota Metro cenderung padat pada wilayah yang berdekatan dengan pusat pemerintahan. Seperti terlihat pada Tabel 5 di atas, diketahui bahwa penduduk terbanyak berada di Kecamatan Metro Pusat (sebanyak 47.981 penduduk), diikuti oleh Kecamatan Metro Timur (sebanyak 30.593 penduduk), sedangkan penduduk terjarang berada di kecamatan Metro Selatan (sebanyak 12.685 penduduk).

Daljoeni (1985) mengelompokkan penduduk umur ke dalam tiga kategori, yaitu penduduk yang belum produktif (0-14 tahun), penduduk usia produktif (15-64 tahun), dan penduduk usia tidak produktif (65 tahun ke atas). Komposisi umur penduduk biasanya dikelompokkan dalam penduduk tua dan penduduk muda. Penduduk tua berarti sebagian besar penduduk tersebut berada pada umur tua, sedangkan penduduk muda yaitu sebagian besar penduduknya pada umur muda. Menurut Wirosuhardjo (1981) komposisi atau distribusi umur penduduk dapat pula dipakai sebagai ukuran perbandingan beban tanggungan, yaitu angka yang menyatakan perbandingan banyaknya orang yang tidak produktif (umur di bawah 15 tahun dan umur 65 tahun ke atas) dengan banyaknya orang yang termasuk produktif secara ekonomi (umur 15-64 tahun). Adapun komposisi umur penduduk di Kota Metro dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Kota Metro menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2008

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	6.451	6.255	12.706
5-9	6.274	6.189	12.463
10-14	6.594	6.686	13.280
15-19	7.602	8.029	15.631
20-24	6.186	6.894	13.080
25-29	6.711	7.265	13.977
30-34	5.969	6.102	12.071
35-39	5.351	5.307	10.658
40-44	4.400	3.962	8.361
45-49	3.427	3.120	6.547
50-54	2.457	2.123	4.581
55-59	1.666	1.582	3.248
60-64	1.487	1.476	2.963
65-69	974	1.035	2.009
70-74	799	733	1.532
75+	773	804	1.576
Jumlah	67.120	67.562	134.682

Sumber: BPS Kota Metro

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa penduduk tahun 2008 yang berada pada usia 15-64 tahun atau penduduk usia produktif jumlahnya lebih besar yaitu 91.117 jiwa dibandingkan dengan penduduk usia 0-14 tahun atau usia belum produktif (berjumlah 38.449 jiwa) dan penduduk yang berusia lebih dari 65 tahun ke atas (berjumlah 5.117 jiwa). Berdasarkan data Tabel 6, dapat dihitung mengenai angka beban tanggungan (*Dependency Ratio*) di Kota Metro. Angka beban tanggungan (*Dependency Ratio=DR*) merupakan angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya orang yang tidak produktif secara ekonomi (umur di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan banyaknya orang yang termasuk usia produktif (umur 15-64 tahun). Adapun rumus untuk menghitung angka beban tanggungan adalah sebagai berikut:

$$\text{Dependen Ratio} = \frac{P(0-14th) + P(65th+)}{P(15-64th)} \times 100$$

Dengan menggunakan rumus tersebut, maka *Dependen Ratio* (DR) penduduk di Kota Metro Tahun 2007 dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{DR} &= \frac{38449 + 5117}{91117} \times 100 \\ &= 47,81 \end{aligned}$$

Jadi angka beban tanggungan penduduk (*Dependen Ratio*) penduduk di Kota Metro Tahun 2008 adalah 47,81, artinya pada setiap 100 orang kelompok penduduk produktif di Kota Metro (15-64 tahun) harus menanggung 48 penduduk yang tidak produktif. Angka ini termasuk tinggi.

E. Keagamaan

Pembangunan bidang keagamaan bertujuan untuk mewujudkan kualitas manusia dan masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menciptakan keserasian dan keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam hubungannya dengan masyarakat.

Pembangunan sektor agama memegang peranan penting sebagai landasan moral, etika, spiritual, dan akhlak masyarakat. Masyarakat yang berkualitas juga ditentukan oleh adanya keseimbangan antara segi intelektual dan segi keimanan. Kehidupan umat beragama di Kota Metro dapat berjalan dengan tenteram dan dilandasi rasa toleransi yang tinggi. Mengenai jumlah penduduk menurut agama di Kota Metro tahun 2007, dapat dilihat pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Kota Metro menganut agama Islam yaitu sebanyak 125108 orang, selebihnya menganut agama lain seperti Protestan sebanyak 2715 orang, Katolik sebanyak 2822 orang, Hindu sebanyak 433 orang, Budha sebanyak 1352 orang, serta agama Khonghucu sebanyak 149 orang.

Tabel 7. Komposisi Penduduk Kota Metro menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut

Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Khonghucu
Metro Pusat	45893	993	1611	121	799	131
Metro Utara	20786	302	460	41	97	-
Metro Barat	17494	366	258	71	127	9
Metro Timur	29217	886	212	185	320	-
Metro Selatan	11718	168	281	15	9	-
Jumlah	125108	2715	2822	433	1352	149

Sumber : BPS Kota Metro

F. Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan keterampilan, kecerdasan, dan kualitas sumberdaya manusia. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula status sosialnya di tengah-tengah masyarakat dan memudahkannya untuk beradaptasi dengan lingkungan. Tingkat pendidikan penduduk di Kota Metro dapat dilihat dari jumlah angka buta huruf, pendidikan tertinggi yang ditamatkan masyarakatnya, dan banyaknya anak yang putus sekolah

1. Angka Buta Huruf

Kemajuan dalam semua aspek dan bidang kehidupan dalam masyarakat terus berjalan dan melaju dengan pesatnya. Kondisi ini menuntut masyarakat untuk terus mengembangkan diri yang salah satunya dapat dilakukan dengan pemberantasan buta huruf. Upaya Pemerintah Kota Metro dalam meningkatkan kemampuan penduduk usia 10 ke atas agar dapat membaca dan menulis sudah cukup baik yaitu dengan pencapaian 95,84% pada tahun 2007.

Upaya pemberantasan buta huruf ini dilakukan agar dapat menunjukkan bahwa kemampuan penduduk Kota Metro dalam kepandaian membaca dan menulis menjadi lebih baik sehingga dapat mewujudkan Kota Metro sebagai Kota Pendidikan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Persentase Angka Melek Huruf Penduduk di Kota Metro menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2006-2007

Kecamatan	Melek huruf	
	Laki-laki	Perempuan
Metro Selatan	92,24%	91,35%
Metro Barat	96,37%	94,42%
Metro Timur	97,86%	96,59%
Metro Pusat	97,87%	98,47%
Metro Utara	97,67%	95,53%

Sumber: BPS Kota Metro

Kemampuan membaca dan menulis penduduk laki-laki lebih tinggi dibandingkan penduduk perempuan, seperti yang terlihat pada Tabel 8. Namun di Kecamatan Metro Pusat terjadi sebaliknya meskipun dengan perbedaan yang sangat kecil, yakni dari 100 penduduk laki-laki di Kecamatan Metro Pusat, terdapat 97,87 persen yang dapat membaca dan menulis, sedangkan dari 100 penduduk perempuan di Kecamatan Metro Pusat, terdapat 98,47 persen yang dapat membaca dan menulis. Jika diamati dari lima kecamatan yang ada di Kota Metro, maka Kecamatan Metro Pusat mencatat angka melek huruf tertinggi sedangkan terendah berada di Kecamatan Metro Selatan, baik pada penduduk laki-laki yang mencapai 92,24 persen maupun perempuan yang mencapai 91,35 persen.

2. Tingkat Pendidikan

Komposisi penduduk Kota Metro menurut tingkat pendidikan tahun 2007, dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Komposisi Penduduk Kota Metro menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2007

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Belum Sekolah	7305	5,53
2.	Tidak Tamat SD	25686	19,45
3.	SD/ sederajat	21462	16,25
4.	SLTP/ sederajat	22961	17,38
5.	SLTA/ sederajat	46514	35,22
6.	DI/II/III	3572	2,70
7.	Sarjana S1, S2, S3	4544	3,44
	Jumlah	132044	100,00

Sumber: BPS Kota

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat pendidikan penduduk di Kota Metro adalah SLTA/ sederajat yang berjumlah 46514 orang (35,22%), sedangkan penduduk yang berpendidikan tinggi (sarjana S1, S2 dan S3), berjumlah 4544 orang (3,44%) dan Sarjana muda/Diploma berjumlah 3572 orang (2,70%). Sementara itu, untuk tingkat pendidikan SLTP di Kota Metro terdapat 22961 orang (17,38%), kemudian yang berpendidikan SD/ sederajat berjumlah 21462 orang (16,25%), serta penduduk yang tidak tamat SD sebanyak 25686 orang (19,45%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kota Metro tergolong tinggi karena sebagian besar penduduk berpendidikan SLTA ke atas yaitu sebanyak 54630 orang (41,37%).

3. Siswa Putus Sekolah

Penanganan siswa putus sekolah kini menjadi agenda penting bagi pemerintah di Kota Metro. Dalam beberapa tahun ini, berbagai upaya telah dilakukan dalam upaya menangani dan menanggulangi angka putus sekolah. Ternyata upaya ini juga telah membawa hasil cukup signifikan dalam menurunkan angka siswa putus sekolah pada tahun 2007 di semua jenjang pendidikan. Jumlah penduduk putus

sekolah menurut tingkat pendidikan dan jenis kelamin di Kota Metro dapat dilihat pada Tabel 10 berikut:

Tabel 10. Jumlah Penduduk Putus Sekolah di Kota Metro menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2006-2007

No	Tingkat Pendidikan	Siswa Putus Sekolah					
		2006			2007		
		P	L	P+L	P	L	P+L
1	SD/MI	2	6	8	0	1	1
2	SMP/MTs	6	12	18	9	13	22
3	SMA/SMK/MA	44	88	132	36	74	110
	Jumlah	52	106	158	45	88	133

Sumber: BPS Kota Metro

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa jumlah penduduk putus sekolah dari tahun 2006-2007 lebih banyak dialami oleh penduduk laki-laki daripada perempuan. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2007 di tingkat pendidikan SMA/SMK saja jumlah siswa terbesar yang mengalami putus sekolah adalah laki-laki yang mencapai 74 siswa sedangkan jumlah siswa perempuan mencapai 36 orang.

G. Kesehatan

Dewasa ini, tuntutan terhadap peningkatan mutu pelayanan kesehatan semakin meningkat. Kesehatan dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan maupun kualitas hidup penduduk. Pembangunan di bidang kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal (Undang-Undang Kesehatan No. 23 Tahun 1992). Namun, adanya keterbatasan dana, sarana, dan parasarana

menyebabkan hasil pembangunan di bidang kesehatan tidak dapat dirasakan merata oleh seluruh masyarakat.

Upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat perlu didukung oleh adanya fasilitas kesehatan yang memadai. Keberadaan fasilitas tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kualitas dan mutu pelayanan kesehatan pada masyarakat.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan tahun 2007, di Kota Metro terdapat 3 Rumah Sakit, 8 Puskesmas, 7 Puskesmas Pembantu, 7 Rumah Bersalin, dan 5

Poliklinik/Balai Pengobatan. Jumlah ini masih kurang memadai untuk dapat memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat Kota Metro pada umumnya.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah fasilitas kesehatan yang ada di Kota Metro dapat dilihat pada Tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kota Metro menurut Jenisnya Tahun 2007

No	Jenis Fasilitas Kesehatan	Kecamatan					Jumlah
		Metro Pusat	Metro Selatan	Metro Barat	Metro Timur	Metro Utara	
1.	Rumah sakit	1	0	1	1	0	3
2.	Puskesmas	2	1	2	1	2	8
3.	Puskesmas Pembantu	1	2	0	2	2	7
4.	Rumah Bersalin	3	0	0	3	1	7
5.	Poliklinik/Balai Pengobatan	3	0	1	1	0	5
6.	Apotik	15	0	0	6	0	21
7.	Toko obat	3	0	1	2	0	6
	Jumlah	28	3	5	16	5	57

Sumber: BPS Kota Metro

H. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting dalam perencanaan maupun evaluasi pembangunan, baik di bidang sosial maupun ekonomi. Selain itu juga

merupakan indikator penting dalam mengukur kemajuan bidang perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

1. Lapangan Usaha dan Status Pekerjaan

Matapencaharian penduduk Kota Metro mayoritas berada pada sektor jasa, perdagangan, dan pertanian. Hal ini terlihat pada Tabel 15 bahwa terdapat 28,44% penduduk Kota Metro yang berusia 10 tahun ke atas bekerja di sektor jasa, sedangkan pada sektor perdagangan terdapat 27,68%, dan 16,49% bekerja pada sektor pertanian.

Tabel 12. Persentase Penduduk Kota Metro Umur 10 Tahun Ke atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha dan Jenis Pekerjaan Tahun 2007

No	Lapangan Usaha	2007		
		Perempuan	Laki-laki	Jumlah
1.	Pertanian	4,22	12,27	16,49
2.	Pertambangan	0,00	0,64	0,64
3.	Industri	1,44	3,37	4,81
4.	Listrik, Gas, dan Air	0,28	0,37	0,65
5.	Bangunan/Konstruksi	0,10	8,62	8,72
6.	Perdagangan	14,01	13,67	27,68
7.	Akomodasi dan Transportasi	1,98	7,22	9,20
8.	Keuangan	0,38	0,47	0,85
9.	Jasa	12,90	15,54	28,44
10.	Lainnya	0,56	1,95	2,51
	Jumlah	35,87	64,13	100,00

Sumber: BPS Kota Metro

Jika dilihat dari status pekerjaannya, baik laki-laki maupun perempuan lebih banyak bekerja sebagai pekerja formal (53,88%), sisanya sebesar 46,12% bekerja sebagai pekerja informal. Di sektor informal ini, sebesar 5,43% perempuan bekerja sebagai pekerja keluarga (membantu suami atau anggota keluarga yang

lain), sedangkan sebesar 15,18% laki-laki bekerja dengan berusaha sendiri. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 13 berikut:

Tabel 13. Persentase Penduduk Kota Metro Umur 10 Tahun Keatas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan dan Jenis Pekerjaan Tahun 2007

No	Satus Pekerjaan	2007		
		Perempuan	Laki-laki	Jumlah
1	Berusaha sendiri	8,77	15,18	23,95
2	Berusaha dengan dibantu buruh/pekerja tidak tetap	2,88	8,88	11,77
3	Pekerja keluarga	5,43	4,98	10,41
	Jumlah (Pekerja Informal)	17,09	29,04	46,12
1	Pekerja/Buruh/Karyawan	18,13	33,11	51,25
2	Berusaha dengan dibantu buruh/pekerja tetap	0,65	1,98	2,63
	Jumlah (Pekerja Formal)	18,79	33,09	53,88

Sumber: BPS Kota Metro

2. Upah/Gaji

Upah/gaji menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kinerja pekerja. Jika dilihat dari Tabel 17 tampak bahwa rata-rata upah/gaji perempuan sama dengan laki-laki yaitu sebesar Rp. 600.000,-/orang per bulan. Besaran upah tersebut sudah memenuhi persyaratan upah minimum pekerja Kota Metro.

Tabel 14. Rata-rata Upah/Gaji Pekerja Di Kota Metro menurut Jenis Kelamin Tahun 2007

No	Jenis Kelamin	Rata-rata Upah/ Gaji per bulan
1	Perempuan	Rp. 600.000,-/orang (di atas UMP)
2	Laki-laki	Rp. 600.000,-/orang (di atas UMP)
	Rata-rata Upah atau Gaji/bulan	Rp. 600.000,-/orang (di atas UMP)

Sumber: BPS Kota Metro

I. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah pembangunan kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan berbagai bidang pembangunan yang ditandai oleh pengangguran, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan. Oleh karena itu, kemiskinan yang diderita oleh masyarakat merupakan masalah pokok nasional dan Pemerintah Daerah sehingga memerlukan upaya penanggulangan secara menyeluruh dan menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kriteria Rumah Tangga Miskin (RTM) versi BPS Lampung, antara lain dilihat dari kondisi rumah tinggal, sarana air bersih dan sumber air minum, penerangan listrik, konsumsi rumahtangga, penghasilan keluarga, kelayakan pendidikan dan kesehatan, dan beberapa indikator lainnya. Keluarga miskin harus memenuhi kriteria itu, di antaranya luas lantai bangunan tempat tinggal yang kurang dari delapan meter persegi per orang, lantai bangunan tempat tinggal dari tanah, material bangunan dari bambu atau kayu murah, dinding juga dari bambu atau rumbia, kayu kelas rendah, dan tembok bangunan tanpa diplester. Tempat MCK, terutama tempat buang air besar (WC) tidak ada atau bersama-sama dengan rumahtangga, penerangan bukan menggunakan listrik, sumber air minum dari sumur dengan mata air yang tidak terlindungi, serta mendapatkan air bersih dari sungai maupun air hujan.

Keluarga tergolong miskin itu memasak dengan kayu bakar, arang, minyak tanah, tidak mengkonsumsi daging, susu atau daging ayam per minggu (tidak pernah atau cuma satu kali seminggu), dan tidak mampu membeli pakaian baru selama

setahun atau hanya bisa membeli pakaian baru sebanyak satu stel dalam satu tahunnya. Keluarga itu hanya makan satu atau dua kali dalam sehari, dan tidak mampu membayar biaya berobat di Puskesmas atau Poliklinik yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Pekerjaan Kepala Keluarga (KK) adalah menjadi petani dengan lahan kurang 0,5 ha, buruh tani, nelayan, atau buruh bangunan dengan penghasilan kurang dari Rp. 600.000 per bulan. Kriteria lain, kepala keluarga tidak tamat Sekolah Dasar (SD) atau hanya tamat SD, serta tidak memiliki tabungan atau barang simpanan lain yang mudah dijual minimal Rp. 500.000 per bulan. Berdasarkan kriteria di atas, data rumah tangga miskin di Kota Metro pada tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15. Banyaknya Rumah Tangga Miskin Di Kota Metro, Tahun 2009

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Rumah Tangga Miskin	%
1	Metro Pusat	1. Metro	648	10,55
		2. Imopuro	486	7,91
		3. Hadimulyo Timur	882	14,36
		4. Hadimulyo Barat	377	6,14
		5. Yosomulyo	370	6,03
		Sub Total	2.763	44,99
2	Metro Utara	1. Banjarsari	272	4,43
		2. Purwosari	162	2,64
		3. Purwoasri	112	1,82
		4. Karangrejo	275	4,48
		Sub Total	821	13,37
3	Metro Selatan	1. Rejomulyo	197	3,21
		2. Margorejo	114	1,86
		3. Margodadi	127	2,07
		4. Sumbersari Bantul	140	2,28
		Sub Total	578	9,41
4	Metro Timur	1. Iring Mulyo	518	8,44
		2. Yosodadi	151	2,46
		3. Yosorejo	202	3,29
		4. Tejosari	93	1,51
		5. Tejo Agung	131	2,13
		Sub Total	1.095	17,83
5	Metro Barat	1. Mulyojati	165	2,69

		2. Mulyosari	158	2,57
		3. Ganjar Agung	214	3,48
		4. Ganjarasri	347	5,65
		Sub Total	884	14,40
	Total		6.141	100,00

Sumber: Instruksi Wali Kota Metro Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 15, dapat diketahui bahwa rumahtangga miskin terbesar berada di Kecamatan Metro Pusat (sebanyak 2.763 Kepala Keluarga atau 44,99%), disusul kemudian oleh Kecamatan Metro Timur (sebanyak 1.095 Kepala Keluarga atau 17,83%), Kecamatan Metro Barat (sebanyak 8841 Kepala Keluarga atau 14,40%), dan Kecamatan Metro Utara (sebanyak 821 Kepala Keluarga atau 13,37%), sedangkan rumahtangga miskin terendah berada di Kecamatan Metro Selatan (sebanyak 578 Kepala Keluarga atau 9,41%).

Kemiskinan merupakan muara dari banyak persoalan di masyarakat salah satunya adalah dengan munculnya fenomena anak terlantar. Berkembangnya perekonomian di sektor informallah juga mendorong anak untuk bekerja demi membantu nafkah keluarga ataupun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Selain itu, karena kegagalan pemerintah dalam menciptakan kesejahteraan masyarakatnya, baik dari sistem pendidikan, kesehatan, maupun hukum juga menjadi penyebab munculnya anak terlantar.

Keluarga yang miskin cenderung menyuruh atau meminta secara langsung pada anak-anak mereka untuk bekerja. Pekerja anak tidak hanya merupakan konsekuensi dari kemiskinan, tapi juga biaya dari kemiskinan itu, hingga anak tidak bisa sekolah. Kemiskinan merupakan tekanan terbesar yang dapat membahayakan kesejahteraan anak karena anak harus bekerja di sektor informal yang kemudian melahirkan buruh anak, sehingga dapat menimbulkan

ketidakadilan, dan diskriminasi pada anak. Anak-anak yang masuk ke pasar kerja menjadi pekerja anak merupakan rasionalisasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang dilanda kemiskinan. Keadaan pekerja anak terlantar ini dilematis, disatu sisi anak-anak bekerja untuk memberikan kontribusi pendapatan keluarga, namun mereka rentan dengan eksploitasi dan perlakuan salah. Pada kenyataannya sulit untuk memisahkan antara partisipasi anak dengan eksploitasi anak (Irwanto, 1995).

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab V ini akan dianalisis data yang diperoleh dari penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi tunggal. Dari tabel yang disajikan, diharapkan dapat menggambarkan kondisi yang nyata tentang keadaan responden yang meliputi karakteristik anak terlantar dan keluarga di Kota Metro serta informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

A. Karakteristik Individu dan Keluarga Anak Terlantar di Kota Metro

a. Anak Terlantar

Karakteristik anak terlantar yang dibahas dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, umur, agama yang dianut, jenis pekerjaan, besarnya penghasilan/hari, waktu yang dihabiskan di jalanan, dan tingkat pendidikan anak terlantar.

1. Jenis Kelamin Anak Terlantar

Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 50 anak. Dikarenakan penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*, maka dalam penarikan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhitungkan jenis kelamin anak terlantar. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Jenis Kelamin Anak Terlantar di Kota Metro, Tahun 2009

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persen
1.	Laki-laki	36	72
2.	Perempuan	14	28
Total		50	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa jumlah anak terlantar antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan yang mencolok, yakni responden laki-laki sebanyak 72% dan responden perempuan mencapai 28%. Dengan demikian sebagian besar anak terlantar berjenis kelamin laki-laki, hal ini disebabkan karena anak yang bekerja di jalanan pada lokasi penelitian umumnya dilakukan oleh anak laki-laki.

2. Umur Anak Terlantar

Pada umumnya umur atau usia seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat produktivitasnya. Seseorang yang berada pada umur muda atau produktif memungkinkan dirinya untuk bekerja lebih banyak dibandingkan dengan yang berumur tua atau tidak produktif, karena seorang yang telah berusia tua maka tingkat produktifitasnya akan menurun seiring dengan menurunnya kekuatan fisik.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa umur anak terlantar termuda adalah 10 tahun sedangkan yang tertua adalah 17 tahun, dengan rata-rata (*mean*) umur anak terlantar sebesar 14 tahun dan standar deviasi 2,4 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 17 berikut:

Tabel 17. Anak Terlantar di Kota Metro menurut Kelompok Umur, Tahun 2009

No	Kelompok Umur	Jumlah	Persen
1.	10-12	18	36
2.	13-15	19	38
3.	16-18	13	26
Total		50	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 17 diketahui persentase terbesar umur anak terlantar berkisar antara usia 13-15 tahun, yaitu sebanyak 38%, dan yang terkecil sebanyak 26% anak terlantar yang berusia antara 16-18 tahun. Hal ini menunjukkan anak yang berusia antara 13-15 tahun sudah banyak yang aktif dalam kegiatan ekonomi (pasaran kerja), khususnya yang terjadi di jalanan. Hal ini juga sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang No 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, dimana dijelaskan bahwa usia pekerja anak tidak boleh kurang dari 13 tahun dan hanya boleh bekerja pada jenis-jenis pekerjaan ringan yang tidak membahayakan fisik, mental, dan moral anak, serta syaratnya tidak boleh bekerja lebih dari 3 jam dan harus seizin orangtua. Disamping itu, anak juga harus tetap bersekolah.

3. Anak Terlantar berdasarkan Agama

Responden dalam penelitian ini seluruhnya beragama Islam, hal ini boleh jadi berkaitan dengan penduduk yang ada di Kota Metro yang mayoritas beragama Islam. Meskipun demikian, dalam menjalankan ibadah agamanya, seperti solat lima waktu, ikut pengajian, dan acara keagamaan lainnya, terdapat variasi, ada yang tekun tetapi ada yang tidak menjalankan dengan baik. Dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan (ibadah), ada yang aktif dan ada pula yang tidak

aktif. Namun demikian, dalam hal toleransi beragama, kebanyakan diantara mereka tampak cukup baik. Meskipun ada kelompok mayoritas dan minoritas, hal ini tidak mempengaruhi mereka dalam menjalankan agamanya masing-masing (Data pada lampiran Tabel 4).

4. Jenis Pekerjaan Anak Terlantar

Pada umumnya anak terlantar bekerja di sektor informal (jasa) yang bersifat situasional (serabutan) dan tergantung pada keadaan pasar (karena anak terlantar hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah, tidak memiliki keterampilan khusus, dan tidak memiliki modal). Dari hasil penelitian diketahui bahwa mereka bekerja di jalanan dengan beragam jenis pekerjaan. Pekerjaan yang dimaksud adalah jenis pekerjaan yang sedang dilakukan pada saat penelitian, mulai dari pekerja jasa transportasi, pengamen, pemulung, loper koran, pedagang, atau jasa lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 18 sebagai berikut:

Tabel 18. Jenis Pekerjaan Anak Terlantar di Kota Metro Tahun 2009

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persen
1.	Jasa Transportasi	3	6
2.	Pengamen	14	28
3.	Loper Koran	3	6
4.	Pedagang	7	14
5.	Jasa	15	30
6.	Pemulung	8	16
Total		50	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data pada Tabel 18 diketahui bahwa diantara jenis pekerjaan yang paling banyak dilakukan anak terlantar di Kota Metro adalah pekerja jasa (semir sepatu, pemetik bawang, kuli, tukang parkir, dan tukang cuci piring di pasar)

sebanyak 30%, disusul pengamen (28%), pemulung (16%), pedagang (14%), loper koran dan jasa transportasi (masing-masing 6%). Dengan demikian karena pendidikan anak terlantar yang rendah, tidak memiliki keahlian khusus, dan modal sehingga mereka melakukan pekerjaan yang dianggap mampu dengan tujuan mendapatkan uang.

5. Lokasi Bekerja

Lokasi bekerja anak terlantar biasanya di jalan-jalan yang dianggap strategis dan lokasi dekat dengan rumah, ataupun jauh dari rumah mereka. Lokasi bekerja responden pada umumnya di taman parkir, pasar, terminal, dan perempatan jalan di Kota Metro. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Lokasi Bekerja Anak Terlantar di Kota Metro Tahun 2009

No	Lokasi Bekerja	Jumlah	Persen
1	Taman parkir	13	26
2	Pasar	26	52
3	Terminal	3	6
4	Perempatan jalan	8	16
	Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer.

Pada Tabel 19 di atas dapat diketahui bahwa anak terlantar sebagian besar (52%) bekerja di pasar, taman parkir (26%), terminal (6%), dan perempatan jalan (10%). Dengan demikian diketahui bahwa sebagian besar anak terlantar bekerja di pasar, karena di pasar mereka dapat melakukan berbagai macam pekerjaan yang dapat menghasilkan uang. Pekerjaan yang biasa dilakukan anak terlantar di pasar adalah pekerja jasa (semir sepatu, pemetik bawang, kuli, tukang parkir, dan tukang cuci piring di pasar), memulung, mengamen, serta berdagang. Sementara itu, taman parkir juga menjadi tempat alternatif untuk anak terlantar bekerja karena

lokasinya yang dipergunakan sebagai tempat makan (dengan tenda-tenda) dipinggir jalan, membuat kondisi ini dimanfaatkan untuk mencari uang dengan cara mengamen dari satu tenda ke tenda yang lain, berdagang, ataupun menjadi pemulung.

6. Penghasilan dalam Satu Hari

Jenis dan volume pekerjaan seseorang berpengaruh terhadap penghasilan yang akan diperoleh sehingga penghasilan tersebut dapat menunjang tingkat kesejahteraan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Jika anak terlantar bekerja dan mendapatkan penghasilan, maka mereka dapat mempergunakan penghasilannya untuk membiayai hidupnya serta dapat mengurangi beban ekonomi keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa penghasilan tertinggi dari pekerja anak terlantar di Kota Metro adalah sebesar Rp. 55.000 per hari dan yang terendah adalah sebesar Rp15.000 per hari. Rata-rata (*mean*) penghasilan anak dari pekerjaannya adalah Rp. 27.700 per hari dengan standar deviasi 10.410 per harinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 20 berikut:

Tabel 20. Penghasilan Anak Terlantar di Kota Metro dalam Satu Hari, Tahun 2009

N0	Penghasilan/hari	Jumlah	Persen
1.	Rp. 15.000-Rp. 25.000	32	64
2.	Rp. 30.000-Rp. 40.000	12	24
3.	Rp. 45.000-Rp. 55.000	6	12
Total		50	100

Sumber: Data Primer

Dari data pada Tabel 20 dapat diketahui bahwa persentase terbesar penghasilan anak terlantar di Kota Metro adalah sebesar Rp. 15.000-Rp. 25.000 per hari (64%), sedangkan persentase terkecil adalah anak terlantar yang berpenghasilan antara Rp. 45.000-Rp. 55.000 per harinya (12%).

Menurut pengakuan beberapa anak terlantar, diketahui bahwa besar kecilnya penghasilan yang mereka peroleh sangat ditentukan oleh lamanya mereka bekerja dalam satu hari, sehingga penghasilan ini bukan merupakan penghasilan tetap yang selalu mereka dapatkan setiap hari. Hal ini disebabkan karena sifat dari pekerjaan mereka adalah pekerja buruh lepas yang hanya bekerja apabila memang ada pekerjaan atau ada barang yang diproduksi.

Dari hasil penelitian ini terungkap bahwa, uang hasil jerih payah yang didapat anak terlantar tersebut tidak ada yang dibelanjakan untuk hal-hal yang negatif. Hal ini disebabkan karena sebagian besar anak terlantar berlatarbelakang ekonomi rendah sehingga hasil kerja yang diperoleh sebagian besar hanya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan primer semata. Menurut pengakuan sebagian besar (diungkapkan 38%) untuk membantu keperluan atau kebutuhan keluarganya, untuk dipergunakan memenuhi kebutuhan atau keperluan sekolah (22%), serta untuk memenuhi kebutuhan pribadinya seperti jajan, makan, dan rokok (30%), dan sisanya (10%) penghasilannya ditabung (Data pada lampiran Tabel 10). Hal ini menandakan bahwa desakan ekonomi keluarga atau kemiskinanlah yang menghantarkan anak untuk ikut bekerja mencari nafkah sehingga dari hasil yang diperoleh dapat dipergunakan untuk meringankan beban ekonomi keluarganya, walaupun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

7. Jam Kerja dalam Satu Hari

Responden dalam penelitian ini adalah anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan atau tempat-tempat umum demi membantu perekonomian keluarganya. Mereka melakukan aktivitas di jalanan hingga berjam-jam lamanya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa anak bekerja di jalanan paling lama 12 jam dalam satu hari, sedangkan paling sedikit adalah selama 4 jam. Rata-rata (*mean*) anak bekerja di jalanan adalah selama 7.42 jam dengan standar deviasi 2.400 jam. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Jam Kerja Anak Terlantar di Kota Metro dalam Satu Hari, Tahun 2009

No	Jam Kerja/Hari	Jumlah	Persen
1.	4-6 jam	23	46
2.	7-9 jam	15	30
3.	10-12 jam	12	24
Total		50	100

Sumber: Data Primer

Dari hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas anak yang berada di luar rumah untuk bekerja di jalanan adalah selama 4-6 jam (mencapai 46%), disusul kemudian anak yang bekerja di jalanan selama 7-9 jam (mencapai 30%), sedangkan yang terkecil adalah anak yang bekerja di jalanan selama 10-12 jam (mencapai 24%).

Anak-anak yang bekerja umumnya menghabiskan waktu di jalanan hanya 4-6 jam/hari, selanjutnya anak terlantar yang masih memiliki keluarga akan kembali ke rumahnya masing-masing. Namun, ada satu anak yang tidak memiliki keluarga sehingga ia harus hidup di jalanan dan beraktivitas tidak hanya bekerja tetapi juga

tinggal di jalanan. Dengan melihat jumlah jam kerja pada pekerja anak, dapat dikemukakan bahwa terjadi fenomena setengah pengangguran pada kelompok seperti ini yang cukup besar. Setengah pengangguran didefinisikan sebagai pekerja yang memiliki jam kerja di bawah jam kerja normal. Jumlah jam kerja normal dalam satu harinya adalah 8 jam atau lebih. Namun ada juga anak yang harus bekerja di atas jam kerja normal (8 jam+) yaitu ditemukan sebanyak 12 anak. Sangat disayangkan bila anak-anak tersebut harus bekerja di atas jam kerja normal, bahkan melebihi jam kerja orang dewasa. Hal ini terjadi bagi mereka yang bekerja sebagai tenaga penjualan yang berstatus pekerja tidak dibayar.

Aktivitas anak di jalanan membuatnya harus menikmati sebagian kehidupannya di lingkungan yang jauh dari standar kelayakan. Keberadaan mereka di jalanan umumnya karena tuntutan untuk mendapatkan penghasilan yang bisa dipergunakan untuk membantu mengurangi beban ekonomi keluarganya. Namun di luar aktivitas bekerja, mereka juga sering meluangkan waktunya untuk menikmati masa muda mereka (masa kecil). Beragam aktivitas (anak) yang dilakukan jika sedang tidak bekerja sehingga membuat mereka tidak kehilangan waktu untuk bermain dengan teman sepermainannya. Hal yang dilakukan selain bekerja di jalanan adalah bermain atau "nongkrong" di pasar (82%), kemudian kegiatan menghafal lagu (10%), serta ada yang menyatakan melakukan aktivitas tidur karena responden memang tinggal atau hidup di pasar atau pusat pertokoan (2%). Disamping itu, ada juga anak terlantar yang melakukan kegiatan membersihkan mobil angkot yang telah mereka pergunakan dan langsung pulang ke rumah (6%) (Data pada lampiran Tabel 13). Dengan demikian, kebanyakan anak yang bekerja di jalanan yang menghabiskan waktu di luar rumah juga masih

menyempatkan diri untuk menikmati masa mudanya dengan bermain bersama teman sepermainannya, walaupun dalam keadaan yang serba terbatas di lingkungannya.

8. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang, keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah, serta di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa datang (Mudyahardjo, 2001).

Namun demikian, bagi sebagian besar keluarga miskin yang memiliki banyak anak, hanya menganggap anak sebagai aset ekonomi keluarga atau bahkan anak menjadi beban ekonomi keluarga karena orangtua harus bertanggungjawab atas kesejahteraan anaknya, baik itu kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan anak lainnya. Kerena keterbatasan ekonomi pula, akibatnya keluarga (orangtua) terkadang mengabaikan mutu pendidikan anak. Oleh karena itu, dalam meningkatkan mutu pendidikan, orangtua perlu mengingatkan anak bahwa pendidikan adalah penting agar anak memiliki kecerdasan atau keterampilan untuk masa depannya. Untuk menjelaskan sampai sejauhmana perhatian orangtua terhadap pendidikan anak terlantar, berikut ini informasi yang berhasil dikumpulkan, dan diketahui bahwa sebagian besar anak terlantar merasa mendapatkan perhatian yang tinggi dari orangtua tentang pentingnya pendidikan (50%), selanjutnya ada pula anak yang menyatakan cukup mendapatkan perhatian orangtua (20%), dan sekitar 30% menyatakan tidak pernah mendapatkan perhatian dari orangtua mengenai pentingnya pendidikan. Dengan demikian sebagian besar orangtua anak terlantar masih mementingkan pendidikan anaknya, walaupun ada

orangtua yang tidak memperdulikan nasib pendidikan anaknya, baik itu sekedar mengingatkan agar anak mau melanjutkan sekolahnya lagi, ataupun meningkatkan mutu pendidikan (mendampingi aktivitas belajar anaknya) agar lebih semangat belajar dan memiliki kecerdasan dan keterampilan yang baik. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 22 berikut.

Tabel 22. Perhatian Orangtua pada Mutu Pendidikan Anak Terlantar di Kota Metro, Tahun 2009

No	Perhatian Orangtua pada Pendidikan Anak	Jumlah	Persen
1.	Sangat diperhatikan	25	50
2.	Cukup diperhatikan	10	20
3.	Tidak ada perhatian	15	30
Total		50	100

Sumber: Data Primer

Pendidikan yang baik bagi anak dapat membentuk cakawala berfikir mengenai ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat menimbulkan kesadaran dan tanggungjawab untuk masa depan yang lebih berkualitas. Untuk itu diperlukan pencapaian pendidikan yang berkelanjutan hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Mengenai tingkat pendidikan anak terlantar dapat dilihat pada Tabel 23 berikut.

Tabel 23. Tingkat Pendidikan Anak Terlantar di Kota Metro, Tahun 2009

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persen
1.	SD	13	26
2.	SLTP	17	34
3.	SLTA/SMK	5	10
4.	Tidak sekolah	15	30
Total		50	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 23 menunjukkan jenjang pendidikan anak terlantar yang tertinggi berada di tingkat SMU (10%), di tingkat SMP (34%), serta di tingkat pendidikan SD (26%), sedangkan lainnya (sekitar 30%) ternyata sudah tidak bersekolah. Alasan anak berhenti sekolah adalah karena dikeluarkan dari sekolah (bermasalah) dan karena mereka tidak mempunyai biaya untuk meneruskan sekolahnya sehingga anak terlantar memutuskan untuk bekerja.

9. Pendampingan Aktifitas Sosial Anak Terlantar dalam Keluarga

Pendampingan aktivitas sosial anak seperti belajar, bermain, dan rekreasi bertujuan untuk memotivasi anak agar lebih giat/rajin belajar, bersemangat, dan bahagia (ceria). Untuk mengetahui aktivitas pendampingan dalam aktivitas belajar, bermain, dan berekreasi anak, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak terlantar yang menyatakan pendampingan aktivitas belajarnya selalu dilakukan oleh orangtuanya mencapai (18%). Alasannya karena orangtua ingin mengetahui perkembangan proses belajar anak agar anak menjadi pintar. Selanjutnya (32%) menyatakan orangtua kadang-kadang saja mendampingi aktivitas belajarnya (yakni ketika sedang melaksanakan ujian semester atau mengerjakan tugas dari sekolah), selebihnya sebanyak 50% menyatakan orangtua tidak pernah mendampingi aktivitas belajar anak, alasannya karena mereka memang malas belajar, kurang berkomunikasi dengan orangtua (karena orangtuanya tidak perhatian dan sibuk dengan pekerjaannya), orangtua tidak bisa membantu atau mengajarkan pelajarannya, serta anak sudah tidak bersekolah lagi (Data pada lampiran Tabel 22). Dengan demikian, sebagian besar orangtua anak terlantar kurang memperhatikan aktivitas belajar anak-anaknya. Sebagai akibat dari

kurangnya perhatian orangtua terhadap kegiatan belajar anak, tidak jarang anak terlantar menjadi kurang pintar atau motivasi belajarnya menjadi kurang sehingga anak terlantar menjadi malas belajar.

Pada pendampingan aktifitas belajar, orangtua juga perlu mendidik atau mengajarkan anak sejak dini mengenai nilai-nilai keagamaan. Dalam mengajarkan nilai-nilai agama, orangtua perlu menciptakan komunikasi yang baik agar anak dapat mudah memahami, menerapkan, atau menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari yang berfungsi untuk meningkatkan keimanan dan keyakinan pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Untuk menjelaskan mengenai pendampingan orangtua terhadap pendidikan keagamaan anak terlantar, dari hasil penelitian diketahui, sebagian besar orangtua selalu mengajarkan pentingnya nilai agama (70%), selanjutnya mereka yang menyatakan orangtuanya hanya kadang-kadang saja mengajarkan pentingnya nilai-nilai agama (26%), sisanya (4%) menyatakan orangtua tidak pernah mengajarkan tentang pentingnya nilai-nilai agama (Data pada lampiran Tabel 35). Dengan demikian walaupun orangtua tidak pernah mendampingi aktifitas belajar anak, tetapi untuk pendidikan agama, orangtua tampaknya lebih serius mengajarkan nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai keagamaan berfungsi untuk meningkatkan ibadah dan menghindarkan anak melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agamanya.

Sementara itu, pendampingan orangtua anak terlantar dalam bermain dan bersendagurau bersama, hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya selama 1-3 jam/hari orangtua meluangkan waktu untuk bermain bersama (80%). Namun demikian ada juga yang melakukan aktivitas bermain dengan orangtua selama 4-6

jam/hari (18%), sedangkan sisanya (2%) menyatakan intensitas bermain dengan orangtua jarang dilakukan (ini karena anak sudah tidak tinggal lagi bersama orangtuanya). Dengan demikian, mereka (anak terlantar) hanya melakukan intensitas bermain dan bersendagurau dengan orangtua selama 1-3 jam saja. Ironis memang karena seharusnya anak yang masih dalam proses pembentukan mental dan moral hanya mendapatkan sedikit waktu luang dari orangtuanya untuk dapat bermain dan bersendagurau bersama (Data pada lampiran Tabel 23).

Selanjutnya, hal yang tidak pernah dirasakan oleh sebagian besar anak terlantar adalah menikmati atau merasakan liburan bersama keluarga. Padahal, banyak kalangan berpendapat bahwa menikmati liburan bersama keluarga dapat menambah keharmonisan dalam keluarga. Keakraban dapat terjalin saat orangtua dan anak berbahagia menikmati kebersamaan mereka dalam bentuk wisata atau berkumpul untuk menikmati keindahan alam. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Pengalaman Rekreasi Anak Terlantar di Kota Metro bersama Orangtuanya, Tahun 2009

No	Berekreasi Bersama Orangtua	Jumlah	Persen
1.	Ya, pernah	16	32
2.	Tidak pernah	34	68
Total		50	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 24, diketahui bahwa sebagian besar anak terlantar menyatakan tidak pernah berekreasi bersama orangtua (68%). Alasannya karena orangtua tidak mempunyai uang untuk berlibur atau berekreasi. Selanjutnya anak terlantar yang menyatakan pernah berekreasi dengan orangtua sebanyak 32%, walaupun hanya satu tahun sekali. Sementara itu tempat-tempat rekreasi yang pernah dikunjungi

anak terlantar adalah pantai, taman kota, kolam renang, menonton pasar malam, atau pemeran kota, serta ke Way Kambas. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar anak terlantar tidak pernah melakukan wisata bersama keluarga. Hal ini terjadi karena keterbatasan dana, tidak ada waktu luang karena kesibukan orangtua, dan masing-masing anak bekerja. Anak terlantar umumnya menyatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja tidak cukup, apalagi jika uangnya harus dipergunakan untuk berekreasi.

b. Karakteristik Pendidikan Orangtua

Pendidikan merupakan hal yang terpenting bagi manusia karena pendidikan mampu mengembangkan individu dan masyarakat untuk berpikir kritis dan berwawasan luas. Pendidikan juga merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, serta menciptakan generasi baru. Pendidikan adalah aset dalam usaha meningkatkan harkat dan martabat manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengungkapkan tabir kehidupan sekaligus dapat menempatkan dirinya sebagai subyek dalam setiap perubahan dan pergeseran, misalnya pada aspek *cultural* (penanaman pola perilaku yang sesuai nilai dan norma) agar anak mampu beradaptasi dan berinovasi di lingkungan sekitarnya.

Pendidikan adalah milik semua bangsa, milik semua masyarakat tanpa memandang strata sosial, ekonomi, agama, budaya, dan ras. Pendidikan menjadi sumber kekuatan dalam era globalisasi karena tanpa pendidikan manusia tidak dapat mengikuti arus perubahan-perubahan yang tidak menentu. Oleh karena itu orangtua juga perlu memiliki ilmu pengetahuan atau pendidikan yang baik agar dapat mengajarkan atau mendidik anak-anaknya menjadi cerdas dan kreatif. Hal

ini seperti yang diungkapkan oleh Simandjuntak (dalam Ali dan Asrori, 2005) bahwa keluarga adalah wadah yang pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan, baik rohani maupun jasmani, dimana kebiasaan orangtua akan memberikan warna dasar terhadap pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu, orangtua sebagai teladan anak seharusnya memiliki pendidikan yang baik pula, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 24% ayah responden tidak pernah bersekolah, sedangkan 76% lainnya pernah bersekolah. Sementara itu dari pendidikan ibu responden juga diketahui bahwa 26% tidak pernah bersekolah, sedangkan 74% lainnya pernah bersekolah. Dengan demikian diketahui bahwa sebagian besar orangtua reponden pernah besekolah. (Data pada lampiran Tabel 25 dan 28).

Kemudian hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan ayah responden sebagian besar (34%) hanya tamatan SD, 28% tamatan SLTP, dan 14% tamatan SMU/SMK, sedangkan yang tidak pernah bersekolah sebanyak 24%. Selain pendidikan formal, sebanyak 6% anak terlantar menyatakan kalau ayahnya juga pernah mengenyam pendidikan non formal/kursus, seperti kursus montir dan pendidikan di pesantren. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 25 berikut.

Tabel 25. Tingkat Pendidikan Ayah Anak Terlantar di Kota Metro, Tahun 2009

No.	Tingkat Pendidikan Ayah	Jumlah	Persen
1.	Tidak sekolah	12	24
2.	SD	17	34
3.	SLTP	14	28
4.	SMA/SMK	7	14
Total		50	100

Sumber: Data Primer

Sementara itu dari tingkat pendidikan ibu, diketahui bahwa sebagian besar ibu responden bersekolah hanya tamatan SD (40%), kemudian tamatan SLTP sebanyak 20%, dan 14% berpendidikan SMU/SMK, sedangkan ibu yang tidak pernah bersekolah mencapai 26%. Selain pendidikan formal, sebanyak 2% responden menyatakan kalau ibunya juga pernah mengenyam pendidikan non formal/kursus, yaitu pendidikan di pesantren. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 26 berikut.

Tabel 26. Tingkat Pendidikan Ibu Anak Terlantar di Kota Metro, Tahun 2009

No.	Tingkat Pendidikan Ibu	Jumlah	Persen
1.	Tidak Sekolah	13	26
2.	SD	20	40
3.	SLTP	10	20
4.	SMU/SMK	7	14
Total		50	100

Sumber: Data Primer

Dengan demikian mayoritas tingkat pendidikan kedua orangtua responden tergolong rendah karena hanya tamatan SD atau sederajat atau tidak pernah bersekolah. Rendahnya tingkat pendidikan ditambah kurangnya keterampilan membuat orangtua kurang mampu memahami kebutuhan anak sehingga tidak jarang banyak orangtua menelantarkan kebutuhan dasar anaknya, baik mengenai pendidikan, kesehatan, bahkan pergaulan anak-anaknya.

Fenomena merebaknya anak terlantar di Kota Metro merupakan masalah yang kompleks. Secara garis besar terdapat dua kelompok anak terlantar di Kota Metro ini, yaitu:

1. Kelompok anak terlantar yang bekerja dan hidup di jalan, yaitu anak yang memang hidup di jalan dan melakukan semua aktivitas di jalan (tidur dan tinggal di jalanan secara berkelompok).
2. Kelompok anak terlantar yang bekerja di jalanan namun masih pulang ke rumah orangtuanya.

Banyak faktor yang diidentifikasi sebagai penyebab munculnya anak terlantar di jalanan dan faktor tersebut saling berkaitan serta berpengaruh satu sama lainnya, antara lain faktor kemiskinan (struktural dan pribadi), faktor keterbatasan kesempatan kerja (faktor intern dan ekstern), dan faktor pribadi (seperti masalah kedisiplinan dan ingin hidup bebas). Dari beragam faktor tersebut, yang paling mencolok menjadi penyebab munculnya anak terlantar adalah faktor kondisi sosial ekonomi, di samping itu, ada juga faktor keharmonisan keluarga, serta faktor lingkungan sosial.

B. Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga merupakan keadaan keluarga yang utuh dan bahagia yang di dalamnya terdapat ikatan kekeluargaan dan memberikan rasa aman bagi setiap anggotanya. Tingkat keharmonisan keluarga dalam penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Intensitas Pertemuan antara Orangtua dan Anak Terlantar

Intensitas pertemuan yang dilakukan oleh orangtua dan anak menunjukkan seberapa sering orangtua bertemu dengan anak setiap harinya. Karena berbagai hal, tentunya frekuensi atau kuantitas pertemuan antara orangtua dan anak pada

setiap keluarga berbeda. Berdasarkan hasil penelitian diketahui, sebanyak 54% anak terlantar menyatakan intensitas pertemuannya dengan orangtua jarang dilakukan, alasannya karena anak terlantar dan orangtuanya sama-sama sibuk bekerja. Sementara itu anak terlantar yang sering bertemu dengan orangtuanya sebanyak 40%, hal ini karena responden selalu pulang ke rumah, serta hubungan antara responden dengan keluarganya yang akrab dan mesra, dan selalu merasa kangen terhadap orangtuanya, sisanya (6%) menyatakan tidak pernah bertemu dengan orangtua meskipun hanya sekedar bertegursapa. Hal ini disebabkan karena anak memang hidup di jalanan dan karena hubungan antara anak dan orangtuanya yang tidak akrab (Data pada lampiran Tabel 31). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar anak terlantar jarang berkumpul bersama anggota keluarganya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena kesibukan orangtua dan anak yang sama-sama bekerja sehingga intensitas pertemuan mereka menjadi sedikit. Disamping itu, terdapat jarak pemisah yang akhirnya membuat anak mencari kompensasi di luar rumah dan menjadikan anak lebih suka berada di luar rumah untuk berkumpul bersama dengan teman-teman sepermainannya.

2. Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga

Pola pengasuhan anak dalam keluarga yang dikemukakan dalam teori Langeveld (dalam Arya, 2000) menyatakan bahwa pengasuhan adalah proses mendewasakan anak. Lebih lanjut Arya (2000) menyatakan bahwa pola pengasuhan adalah proses memanusiakan/mendewasakan manusia secara manusiawi yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan zaman. Oleh karena itu, pada masa ini seharusnya orangtua perlu menerapkan pola pengasuhan yang terbuka bagi

anak dalam segala hal, dimana rasa saling terbuka tersebut mampu menciptakan kondisi yang harmonis dalam keluarga. Namun kadaan sebaliknya yang terjadi adalah anak terlantar merasa hubungan dengan anggota keluarga tidak ada keterbukaan. Hal ini disebabkan karena orangtua yang kurang mau mendengarkan keluh kesah anak (berdiskusi ataupun berdialog untuk membantu atau mendengarkan permasalahan anak) serta keterbatasan waktu yang dimiliki oleh orangtua dan anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 27 berikut:

Tabel 27. Distribusi Anak Terlantar di Kota Metro yang Bercerita Mengenai Permasalahannya pada Orangtua

No	Menceritakan Permasalahannya pada Orangtua	Jumlah	Persen
1.	Ya, sering	12	24
2.	Kadang-kadang	24	48
3.	Tidak pernah	14	28
Total		50	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 27 di atas, diketahui bahwa sebagian besar anak terlantar menyatakan kadang-kadang saja bercerita pada orangtua mengenai masalah yang sedang dihadapi (48%), alasannya karena jarang bertemu dengan orangtua, serta responden juga menyatakan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Selanjutnya anak terlantar yang menyatakan sering bercerita pada orangtua mengenai masalah yang sedang dihadapinya sebanyak 24%, alasannya karena anak mendapatkan nasihat dan solusi dari orangtua, saling terbuka, dan karena responden merasa masih kecil sehingga membutuhkan bantuan dari orangtua, sisanya (28%) menyatakan tidak pernah bercerita pada orangtua mengenai masalah yang sedang dihadapi, alasannya karena tidak tinggal dengan orangtua dan anak terlantar merasa takut kepada orangtua. Dengan demikian dapat dikatakan sebagian besar

anak terlantar jarang menceritakan permasalahannya sehari-hari kepada orangtua secara terbuka. Hal ini terjadi karena anak terlantar merasa tidak nyaman dan cenderung bersifat pasif, takut, dan malu jika mereka berkeluhkesah untuk menyampaikan perasaan mereka pada anggota keluarganya, serta kurangnya kedekatan anak dengan anggota keluarga lainnya (orangtua).

Jika anak mengalami permasalahan, maka seharusnya orangtua adalah tempat anak dalam mencurahkan semua masalahnya. Disamping itu, orangtua juga tempat mereka menceritakan segala hal yang mereka alami karena anak-anak menganggap bahwa orangtua adalah orang yang dapat mereka percaya agar dapat membantu dirinya dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa anak terlantar yang selalu merasa dibantu orangtua dalam menyelesaikan masalahnya sebanyak 32%, selanjutnya anak terlantar yang menyatakan kadang-kadang saja dibantu orangtua dalam menyelesaikan masalahnya sebanyak 48%, sedangkan anak terlantar yang menyatakan tidak pernah dibantu oleh orangtua dalam menyelesaikan masalahnya berjumlah 20% (Data pada lampiran Tabel 33). Dengan demikian sebagian besar orangtua anak terlantar selalu membantu menyelesaikan masalah anaknya, walaupun terkadang orangtua tidak terlalu memperhatikan perkembangan anaknya dengan baik. Hal ini terjadi karena anaknya sendiri yang jarang bercerita tentang masalah yang sedang dihadapi pada orangtuanya, serta kurangnya perhatian orangtua dalam melihat anaknya yang sedang bermasalah.

3. Penerapan Sikap Disiplin dalam Keluarga

Hal-hal yang berkaitan dengan kedisiplinan sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak. Pengajaran orangtua untuk menanamkan kedisiplinan pada anak, antara lain dengan cara mengkomunikasikannya dengan baik kepada anak sehingga anak dapat memahami makna disiplin guna membentuk sikap dan kepribadian dirinya. Berkaitan dengan hal tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak terlantar dalam memaknai sikap disiplin itu perlu karena dapat membuat hidup mereka menjadi lebih baik, rajin berkerja, dan taat pada peraturan, serta tepat waktu dalam menyelesaikan pekerjaan sebanyak 84%. Sementara itu anak terlantar yang menyatakan tidak perlu menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-harinya berjumlah (16%). Ini disebabkan karena mereka selalu bersikap malas-malasan serta makna disiplin atau bersikap disiplin menurut mereka dapat mengekang kebebasan berekspresi (Data pada lampiran Tabel 36).

Walaupun terdapat perbedaan mengenai makna penerapan sikap disiplin di kalangan anak terlantar, namun hasil penelitian menunjukkan, sebagian besar anak terlantar menganggap sikap disiplin itu perlu karena sikap disiplin dapat memupuk rasa tanggungjawab terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan keluarganya. Peraturan yang sifatnya mengikat harus diterapkan dan dipatuhi secara disiplin oleh semua anggota keluarga. Untuk itu perlu diketahui sejauhmana anak terlantar dalam menaati peraturan di dalam keluarganya. Hasil penelitian menunjukkan, walaupun peraturan yang diterapkan bersifat mengikat kebebasan anak terlantar, tetapi hanya 36% yang menyatakan selalu mematuhi peraturan dalam keluarga, kemudian anak terlantar yang menyatakan kadang-

kadang saja mematuhi peraturan sebanyak 54%, dan sisanya 10% menyatakan tidak pernah mematuhi peraturan yang dibuat oleh orangtua (Data pada lampiran Tabel 37). Dengan demikian peraturan dalam keluarga yang sifatnya mengikat kebebasan anak terlantar itu hanya kadang-kadang saja mereka patuhi (hanya setengah hati). Hal ini disebabkan karena mereka ingin memiliki kehidupan yang bebas di jalanan tanpa adanya peraturan atau larangan dari orangtua. Namun tidak dipungkiri pula bahwa pergaulan bebas anak membuat mereka sedikit nakal atau membantah peraturan dari orangtua.

Disamping itu, orangtua juga memberlakukan peraturan pada aktifitas yang berhubungan dengan keagamaan. Penanaman nilai-nilai keagamaan bertujuan mendidik dan mengajarkan kepada anak untuk bersikap disiplin pada agamanya karena dapat meningkatkan keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Untuk mengetahui penerapan sikap disiplin terhadap ajaran agamanya, hasil penelitian menunjukkan sebagian besar anak terlantar (60%) menyatakan kadang-kadang saja bersikap disiplin terhadap ajaran agamanya (karena mereka merasa malas untuk melakukan kegiatan-kegiatan ibadah).

Sementara itu, anak terlantar yang menyatakan selalu bersikap disiplin terhadap ajaran agamanya sebanyak 36%, sisanya (4%) menyatakan tidak pernah bersikap disiplin atau mematuhi ajaran agama (Data pada lampiran Tabel 38). Dengan demikian sebagian besar anak terlantar hanya terkadang saja bersikap disiplin terhadap ajaran agamanya.

Mengemukakan pendapat merupakan hak bagi semua orang sehingga dalam penerapannya orangtua juga perlu memperhatikan hak-hak anak yang berkaitan

dengan masalah ini. Ketika orangtua membuat keputusan mengenai peraturan dalam keluarga, misalnya orangtua mestinya mengajak atau mengikutsertakan anaknya untuk berdiskusi bersama. Hal tersebut karena menyangkut masa depan anak dan agar anak tidak merasa terbebani oleh keputusan atau peraturan yang harus mereka laksanakan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa anak terlantar yang sering dilibatkan oleh orangtuanya untuk berdiskusi dalam pengambilan keputusan mengenai masa depannya sebanyak 18%, alasannya karena orangtua ingin mengetahui keinginan anaknya. Selanjutnya sebanyak 40% menyatakan kadang-kadang saja mereka dilibatkan dalam pengambilan keputusan, sedangkan sisanya (42%) menyatakan tidak pernah terlibat dalam pengambilan keputusan disebabkan karena mereka selalu dianggap masih kecil (masih takut untuk mengemukakan pendapatnya) serta adapula yang mengaku karena sudah tidak tinggal dengan orangtua (Data pada lampiran Tabel 44). Dengan demikian sebagian besar anak terlantar tidak pernah dimintai pendapatnya oleh orangtua, termasuk dalam membuat keputusan untuk masa depan anak. Hal ini disebabkan karena anak terlantar dianggap masih kecil dan belum mengetahui apa-apa sehingga anaknya masih perlu diatur sesuai dengan kehendak orangtua tanpa diberi ruang untuk mengemukakan pendapatnya. Karena anak tidak pernah mengemukakan pendapat dan pemikiran dalam pengambilan keputusan, akibatnya anak kurang memiliki rasa tanggungjawab dan daya kreatifitas dalam mengatasi masalahnya sendiri.

4. Penghargaan dan Kasihsayang Orangtua terhadap Anak Terlantar

Penghargaan diberikan oleh orangtua kepada anak apabila anak bersikap baik, taat, dan patuh pada peraturan yang telah dibuat bersama. Penghargaan dapat berupa hadiah ataupun sekedar pujian apabila mereka telah berbuat baik dan bersikap disiplin. Penghargaan dapat berfungsi sebagai motivasi bagi anak untuk bersikap positif sesuai dengan yang telah diajarkan oleh orangtua.

Dari hasil penelitian diketahui sebagian besar anak terlantar (56%) menyatakan tidak pernah mendapatkan penghargaan dari orangtua, alasannya karena mereka tidak pernah menghasilkan prestasi yang membanggakan sehingga orangtua kurang perhatian terhadap aktivitasnya. Sementara itu (30%) menyatakan kadang-kadang saja mendapatkan penghargaan dari orangtua, dan sisanya sebanyak 14% menyatakan orangtuanya sering memberikan penghargaan. Ini disebabkan karena mereka memberikan penghasilan yang lebih besar dari yang biasanya sehingga dapat mencukupi keperluan keluarganya (Data pada lampiran Tabel 39). Dengan demikian sebagian besar aktivitas keseharian anak terlantar tidak pernah mendapatkan penghargaan ataupun pujian dari orangtua. Hal ini disebabkan karena anak sering bersikap kurang baik ataupun nakal sehingga membuat orangtuanya kurang memberikan perhatian, misalnya memuji berbagai prestasi yang telah mereka lakukan.

Bentuk tindakan kasihsayang orangtua antara lain dapat dilakukan dengan cara memberikan peluk dan cium agar dapat meningkatkan keharmonisan dalam keluarga. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persentase anak terlantar yang menyatakan sering mendapatkan peluk dan cium kasihsayang dari orangtua

hanya 2%, begitu juga anak terlantar yang menyatakan jarang mendapatkan peluk dan cium kasih sayang dari orangtua, juga mencapai 2%, sedangkan 96% menyatakan tidak pernah mendapatkan peluk dan cium kasih sayang dari orangtua (Data pada lampiran Tabel 34). Dengan demikian anak terlantar tidak pernah mendapatkan peluk dan cium kasih sayang dari orangtua, anak terlantar menganggap hal tersebut membuat mereka menjadi anak manja (walaupun sebenarnya mereka ingin mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua). Selain itu, selama ini mereka juga telah hidup mandiri.

5. Kualitas Hubungan Anak Terlantar dengan Orangtua

Hubungan yang terjalin dalam setiap keluarga tidak selalu harmonis, terkadang selisih paham ataupun konflik sering terjadi. Hal ini disebabkan karena perbedaan pemikiran yang terkadang menyulut emosi atau pertengkaraan diantara anggota keluarga. Biasanya konflik terjadi karena adanya ketidakpuasan seseorang terhadap tindakan yang membuat orang lain dirugikan. Hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 48% anak terlantar menyatakan sering mengalami konflik atau keributan dengan anggota keluarga atau orangtua. Hal yang memicu terjadinya konflik atau keributan adalah ketidakcocokan diantara sesama anggota keluarga (orangtua) ataupun karena penghasilan anak yang dieksploitasi oleh orangtuanya sehingga membuat anak melarikan diri (kabur) dari rumah. Kemudian sebanyak 28% menyatakan kadang-kadang mengalami keributan dengan anggota keluarga atau orangtua, alasannya karena anak terlantar merasa dirinya bersikap bandel atau nakal, dan sisanya (24%) menyatakan tidak pernah mengalami konflik atau keributan dengan keluarga atau orangtua, alasannya karena orangtua selalu

memberikan kasih sayang. Dengan demikian sebagian besar anak terlantar pernah mengalami konflik atau perselisihan dengan orangtua atau anggota keluarga lainnya. Hal ini disebabkan karena anak terlantar sering membantah peraturan orangtua, serta anak terlantar yang bersikap nakal (*bandel*). Hal ini dapat dilihat pada Tabel 28 berikut:

Tabel 28. Pengalaman Konflik Anak Terlantar di Kota Metro dengan Anggota Keluarga, Tahun 2009

No.	Konflik dengan Anggota Keluarga	Jumlah	Persen
1.	Ya pernah	24	48
2.	Kadang-kadang	14	28
3.	Tidak pernah	12	24
Total		50	100

Sumber: Data Primer

Sementara itu dilihat dari kondisi kehidupan anak terlantar yang cenderung bersifat keras dan kasar (sehingga sering mengalami konflik dengan anggota keluarga), tidak menutup kemungkinan bagi anak untuk mendapatkan hukuman dari orangtua (hukuman biasanya diberikan apabila anak melakukan pelanggaran atau bersikap tidak disiplin). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 52% anak terlantar menyatakan selalu mendapatkan hukuman karena sering melakukan kesalahan (seperti *bandel* atau malas) sehingga orangtua memberikan hukuman, kemudian 26% menyatakan kadang-kadang saja mendapatkan hukuman (alasanya agar anak lebih bersikap disiplin), dan sisanya 22% menyatakan tidak pernah mendapatkan hukuman (alasanya karena mereka merasa selalu menuruti perintah orangtua). Dengan demikian anak terlantar sering mendapatkan hukuman karena sering melakukan kesalahan seperti membantah peraturan orangtua, nakal, dan "bandel". Hal ini terjadi karena anak terlantar sering bersikap semaunya atau

bebas tanpa mau diatur oleh orangtua, dan hukuman tersebut dapat berupa perlakuan kasar dari orangtua (Data pada lampiran Tabel 41).

Kemudian berdasarkan hasil penelitian juga diketahui, anak terlantar yang mengaku sering mendapatkan perlakuan kasar dari orangtuannya sebanyak 44%, sementara itu sebanyak 36% menyatakan kadang-kadang mendapatkan perlakuan kasar, dan sisanya 20% menyatakan tidak pernah mendapatkan perlakuan kasar dari orangtua (Data pada lampiran Tabel 42). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sebagian besar anak terlantar pernah mendapatkan hukuman dan bentuk hukumannya dapat berupa perlakuan kasar dari orangtua. Bentuk perlakuan kasar yang pernah dialami adalah pemukulan (*ditampar*), *dijewer*, dimarah, ataupun bentuk-bentuk hukuman kasar lainnya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kondisi keharmonisan keluarga anak terlantar sangat memprihatinkan. Kondisi yang kurang harmonis ini disebabkan karena kurangnya komunikasi antara anak dan orangtua serta pola pengasuhan bersifat otoriter yang salah pada anak sehingga menimbulkan perilaku keras, tegas, suka menghukum, dan menimbulkan rasa tidak simpatik, atau bahkan anak sering menentang perintah orangtuannya. Hal ini sesuai dengan pendapat *Maurice* (1996) yang menyatakan bahwa pola pengasuhan otoriter dicirikan dengan perilaku keras, tegas, suka menghukum, memaksa anak-anaknya untuk patuh terhadap nilai-nilai dan membentuk perilaku anak sesuai dengan keinginan orangtuannya. Namun karena pada umumnya anak terlantar yang hidupnya tidak ingin dipaksa, diperintah, ataupun diatur oleh orangtuannya, mengakibatkan pola pengasuhan otoriter ini berdampak secara psikologis dan

sosial anak, dimana anak merasa kurang berinisiatif, ragu-ragu, gugup, suka membangkang/menentang kewibawaan orangtua, penakut, emosinya tidak stabil, adaptasinya lambat, kurang pertimbangan, tidak simpatik, tidak puas, dan mudah curiga.

C. Kondisi Ekonomi Keluarga

Menurut *Maslow* (dalam Ali dan Asrori, 2005), kebutuhan manusia itu mencakup kebutuhan fisik (udara, air, makan), kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi, kebutuhan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri, dan bertumbuh. Sementara itu melihat kondisi ekonomi keluarga anak terlantar yang sebagian besar berlatarbelakang ekonomi lemah (rendah) membuat mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya (seperti makan, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan) dengan baik. Oleh karena itu, untuk mencukupinya, orangtua (keluarga) melakukan usaha-usaha agar menambah penghasilan, seperti dengan melibatkan anak bekerja membantu ekonomi keluarga. Untuk melihat keadaan ekonomi keluarga anak terlantar, dalam penelitian ini juga disoroti mengenai jenis pekerjaan orangtua, penghasilan, serta usaha orangtua dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak.

1. Jenis Pekerjaan Orangtua

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa aktifitas ekonomi orangtua anak terlantar pada umumnya adalah di sektor informal. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Jenis Pekerjaan Ayah Anak Terlantar di Kota Metro, Tahun 2009

No	Jenis Pekerjaan Ayah	Jumlah	Persen
1.	Tidak ada ayah	4	8
2.	Jasa	11	22
3.	Transportasi	13	26
4.	Buruh	10	20
5.	Petani	3	6
6.	Pedagang	7	14
7.	Pemulung	2	4
Total		50	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa sebagian besar (26%) ayah responden bekerja di jasa transportasi (supir mobil/bus, kernet mobil/bus, dan tukang becak), sedangkan persentase terkecil adalah bekerja sebagai pemulung (4%), selebihnya (8%) sudah tidak bekerja karena ayah sudah meninggal dunia. Selanjutnya dari jenis pekerjaan ibu diketahui bahwa sebagian besar (38%) bekerja di sektor jasa (pembantu rumahtangga, pengupas bawang, serta tukang cuci di pasar), disusul kemudian ibu yang berprofesi sebagai pedagang (32%), buruh (8%), dan petani (4%), sedangkan ibu tidak bekerja (ibu rumahtangga) sebanyak 18% (Data pada lampiran Tabel 50).

2. Penghasilan Orangtua per Bulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penghasilan tertinggi dari pekerjaan ayah adalah sebesar Rp. 700.000 per bulan dan yang terendah adalah Rp. 0,- per bulan (tidak berpenghasilan). Rata-rata (*mean*) penghasilan ayah adalah sebesar Rp. 303.000.00 per bulan dengan standar deviasi Rp. 142.646.273. Distribusi besarnya tentang penghasilan ayah responden per bulan dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 30. Penghasilan Ayah Anak Terlantar di Kota Metro dalam Satu Bulan, Tahun 2009

No.	Penghasilan Ayah/Bulan	Jumlah	Persen
1.	Rp. 150.000-Rp. 250.000	16	32
2.	Rp. 300.000-Rp. 450.000	23	46
3.	Rp. 500.000-Rp. 700.000	7	14
4.	Rp. 0,-	4	8
Total		50	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 30 dapat diketahui bahwa persentase terbesar penghasilan ayah responden adalah Rp. 300.000-Rp. 450.000 per bulan (46%), sedangkan persentase terkecil (8%) adalah yang berpenghasilan Rp. 0,- per bulan (ini terjadi karena ayah responden telah meninggal dunia).

Sementara itu penghasilan yang diperoleh ibu per bulan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penghasilan ibu terbesar adalah sebesar Rp. 600.000 per bulan dan yang terendah adalah sebesar Rp. 0,- per bula. Rata-rata (*mean*) penghasilan ibu sebesar Rp. 215000.00 per bulan dengan standar deviasi Rp. 130.638.151. Informasi lebih lanjut mengenai penghasilan ibu per bulan dilihat pada Tabel 31.

Tabel 31. Penghasilan Ibu Anak Terlantar di Kota Metro dalam Satu Bulan, Tahun 2009

No	Penghasilan Ibu Per Bulan	Jumlah	Persen
1.	Rp. 150000-Rp. 250000	25	50
2.	Rp. 300000-Rp. 400000	14	28
3.	Rp. 500.000-Rp. 60.0000	2	4
4.	Rp. 0,-	9	18
Total		50	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 31 dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu responden berpenghasilan antara Rp. 150000-Rp. 250000 per bulan (50%), disusul kemudian ibu yang berpenghasilan antara Rp. 300000-Rp. 400000 per bulan (28%), dan ibu yang berpenghasilan antara Rp. 500.000-Rp. 600.000 per bulan (berjumlah 4%), sedangkan sisanya (18%) menyatakan ibunya tidak memiliki penghasilan dikarenakan tidak bekerja (ibu rumahtangga). Dengan demikian walaupun ibu ikut menambah penghasilan keluarga, namun penghasilan yang diperoleh masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena kebutuhan pokok yang semakin lama semakin meningkat, sementara penghasilan yang didapat tidak tetap, serta penghasilan yang diperoleh rendah.

Sebagian besar orangtua anak terlantar bekerja di sektor informal sehingga penghasilan yang diperoleh masih berada di bawah standar UMR Kota Metro sebesar Rp. 600.000 per bulan. Karena penghasilan yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, mengakibatkan penghasilan orangtua ini tergolong dalam kategori kurang atau miskin, kondisi ini seperti diungkapkan oleh Daryono (dalam Novi, 2007) bahwa keadaan yang kurang atau miskin adalah keadaan dimana tidak terpenuhinya sandang, pangan, dan papan (kebutuhan primer), atau dengan kata lain kehidupan serba kekurangan sehingga keluarga (orangtua) kurang memenuhi kebutuhan dasar anak dengan baik. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penghasilan ayah dalam satu bulan rata-rata hanya sebesar Rp. 303.000.00 per bulan, sedangkan rata-rata penghasilan ibu sebesar Rp. 215.000.00 per bulan. Oleh karena itu sebagai bentuk upaya atau strategi keluarga dalam bertahan hidup dari penghasilan yang kurang ini, keluarga

memutuskan untuk mengajak dan mendukung anak-anak mereka untuk bekerja demi membantu meringankan beban ekonomi keluarga.

3. Pemenuhan Kebutuhan Anak Terlantar

Kebutuhan dasar manusia seperti makan merupakan kebutuhan yang harus dapat terpenuhi dengan baik. Untuk dapat terpenuhi dengan baik, dibutuhkan asupan gizi makanan yang baik pula. Asupan gizi makan yang baik terdapat pada konsumsi makanan 4 sehat 5 sempurna. Mengonsumsi makanan 4 sehat 5 sempurna setiap hari sangat diperlukan bagi masa pertumbuhan anak, karena dapat membentuk kecerdasan dan meningkatkan daya tahan tubuh anak. Untuk itu penelitian ini juga menyoroti mengenai pemenuhan kebutuhan makan anak terlantar dalam mengonsumsi makanan 4 sehat 5 sempurna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 58% menyatakan kadang-kadang saja orangtua memenuhi kebutuhan makan 4 sehat 5 sempurna, selanjutnya sebanyak 32% menyatakan tidak pernah terpenuhi, dan sisanya (10%) menyatakan pemenuhan kebutuhan 4 sehat 5 sempurna dapat terpenuhi (Data pada lampiran Tabel 61). Dengan demikian hanya kadang-kadang saja orangtua mampu memenuhi kebutuhan makan 4 sehat 5 sempurna bagi keluarganya. Hal ini disebabkan karena penghasilan keluarga yang tidak tetap membuat keluarga hanya mampu mencukupi kebutuhan makanan setiap harinya hanya dengan menu yang seadanya (biasanya nasi, sayur, dan lauk tempe, tahu, ataupun ikan asin). Selain itu, anak terlantar juga mengaku tidak pernah minum susu sehingga membuat asupan gizinya menjadi kurang (walaupun frekuensi makan setiap harinya dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali sehari atau 2 (dua) kali sehari).

Kesejahteraan anak adalah tanggungjawab keluarga (orangtua) sehingga kebutuhan dasarnya perlu terpenuhi dengan baik. Cara orangtua dalam memenuhi kebutuhan dasar anak beragam, misalnya dengan memberikan anak uang jajan agar selalu bahagia (senang). Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 46% anak terlantar menyatakan tidak pernah diberi uang jajan oleh orangtua, selanjutnya 42% anak terlantar menyatakan kadang-kadang saja mendapatkan uang jajan, sisanya (12%) menyatakan sering mendapatkan uang jajan oleh orangtua (Data pada lampiran Tabel 53). Dengan demikian sebagian besar anak terlantar tidak pernah mendapatkan uang jajan dari orangtua.

Upaya-upaya untuk memberikan kesenangan pada anak juga dapat dilakukan dengan membelikan atau memberinya mainan agar mampu meningkatkan daya kreatifitas dan imajinasinya. Mengenai pemberian mainan pada anak agar ia tidak kehilangan masa kanak-kanaknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 78% anak terlantar menyatakan tidak pernah dibelikan dan 18% anak terlantar menyatakan kadang-kadang dibelikan, sedangkan sisanya (4%) menyatakan sering dibelikan mainan oleh orangtuanya (Data pada lampiran Tabel 62). Dengan demikian sebagian besar anak terlantar tidak pernah diberikan mainan oleh orangtuannya. Hal ini disebabkan karena orangtua kurang memperhatikan kebutuhan dasar anak yang membutuhkan kesenangan dan kebahagiaan (keceriaan) agar dapat berimajinasi dalam mengembangkan daya kreatifitasnya.

Kemudian dalam pemenuhan kebutuhan pakaian baru saat perayaan hari besar keagamaan yang biasanya sangat ditunggu oleh anak-anak, hasil penelitian menunjukkan bahwa 24% anak terlantar menyatakan selalu dibelikan pakian baru

saat hari raya agama tiba, alasannya agar anak menjadi bahagia (ceria).

Selanjutnya anak terlantar yang menyatakan kadang-kadang dibelikan pakaian baru oleh orangtua sebanyak 64%, alasannya karena orangtua memiliki rejeki lebih, sedangkan 12% lainnya menyatakan tidak pernah dibelikan, alasannya karena orangtua tidak mempunyai uang (Data pada lampiran Tabel 63). Dengan demikian anak terlantar terkadang saja dibelikan baju baru pada saat Hari Raya Agama oleh orangtua. Hal ini disebabkan karena penghasilan orangtua yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja, namun jika orangtua mendapatkan rejeki lebih, orangtuaapun akan membelikan baju baru sesuai dengan kebutuhan.

4. Pemenuhan Kebutuhan Sekolah

Kemiskinan yang melanda anak terlantar menyebabkan mereka kurang mendapatkan kesempatan untuk bersekolah. Ini disebabkan karena orangtua hanya terfokus bekerja untuk pemenuhan kebutuhan dasar makan dan minum saja tanpa memperhatikan pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan untuk masa depan anak. Dampak dari kemiskinan inilah yang memaksa orangtua mengeksploitasi anaknya yang sebenarnya masih dalam usia wajib belajar untuk bekerja membantu ekonomi keluarga, sementara usaha orangtua dalam mengatasi biaya sekolah anak tidak diperhatikan. Mengenai usaha orangtua dalam mengatasi biaya sekolah anak, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 36% menyatakan orangtuanya kadang-kadang saja melakukan usaha mengatasi biaya sekolah, alasannya karena keterbatasan dana akibatnya anak juga ikut membiayai sekolah sendiri sehingga tidak jarang anak menunggak biaya sekolahnya, selanjutnya 34%

menyatakan orangtua tidak pernah melakukan usaha dalam mengatasi biaya sekolah, hal ini disebabkan karena anak terlantar tidak bersekolah lagi serta anak mengaku bahwa biaya sekolahnya dibiayai oleh keluarga (paman), sisanya sebanyak 30% anak terlantar menyatakan orangtuanya selalu berusaha mengatasi biaya sekolahnya, alasannya karena orangtua ingin anaknya bersekolah dengan lancar dan menjadi anak yang pintar. Dengan demikian sebagian besar orangtua anak terlantar kurang mampu memenuhi biaya sekolah anak. Hal ini disebabkan karena keluarga anak terlantar yang berlatarbelakang ekonomi lemah (rendah), penghasilan yang diperoleh sedikit, serta banyaknya tanggungan keluarga sehingga uang yang diperoleh kebanyakan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan bahkan ada pula anak yang sekolahnya dibiayai oleh keluarga (pamannya). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 32.

Tabel 32. Usaha Orangtua dalam Mengatasi Biaya Sekolah Anak Terlantar di Kota Metro, Tahun 2009

No	Usaha Mengatasi Biaya Sekolah	Jumlah	Persen
1.	Ya	15	30
2.	Kadang-kadang	18	36
3.	Tidak pernah	17	34
Total		50	100

Sumber: Data Primer

Untuk bersekolah dan berpendidikan dengan baik, diperlukan buku dan alat tulis yang dapat menunjang anak agar menjadi pintar. Penyediaan buku dan alat tulis sekolah yang mahal membuat anak harus lebih berhemat karena tidak jarang sebagian dari mereka tidak setiap tahun ajaran baru bisa membeli buku baru (sehingga mereka harus mempergunakan buku atau alat tulis lama yang masih layak untuk dipakai kembali). Dari hasil penelitian diketahui bahwa anak

terlantar yang menyatakan selalu disediakan buku dan alat tulis sekolah sebanyak 12%, alasannya karena orangtua ingin melihat anaknya belajar dengan lebih baik. Sementara anak terlantar yang menyatakan kadang-kadang saja orangtuanya menyediakan buku dan alat tulis sekolah sebanyak 48%, sedangkan anak terlantar yang menyatakan orangtuanya tidak pernah menyediakan buku dan alat tulis sekolah berjumlah 40% (Data pada lampiran Tabel 55). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar orangtua terkadang saja membelikan anaknya buku dan alat tulis baru, yaitu ketika orangtua memiliki uang lebih, atau anak terlantar membeli buku dan alat tulis sekolah dengan uangnya sendiri, dan bahkan tidak jarang anak terlantar disarankan untuk mempergunakan buku dan alat tulis lama yang masih layak pakai.

Seperti halnya buku dan alat tulis sekolah, bagi anak baju seragam baru juga dapat menambah semangat belajar di sekolah. Mengenai pembelian baju seragam baru di setiap tahun ajaran baru, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 48% anak terlantar menyatakan kadang-kadang saja dibelikan baju baru saat tahun ajaran baru. Sementara 38% lainnya menyatakan tidak pernah dibelikan baju baru saat tahun ajaran baru, sedangkan sisanya (14%) anak terlantar menyatakan selalu dibelikan seragam baru oleh orangtua (Data pada lampiran Tabel 64). Dengan demikian sebagian besar anak terlantar terkadang saja dibelikan seragam baru oleh orangtua, yakni ketika orangtua mempunyai uang lebih, atau anak dapat mempergunakan seragam lama yang masih layak agar lebih hemat.

5. Akses pada Pelayanan atau Pemeriksaan Kesehatan

Kesehatan merupakan hal penting bagi kelangsungan hidup manusia. Jika seseorang memiliki kesehatan yang baik maka akan membuat dirinya menjadi kuat, sehat, dan bersemangat dalam menjalankan segala aktivitasnya. Pentingnya menjaga kesehatan dimulai dari keadaan lingkungan, nilai gizi yang dikonsumsi, sanitasi lingkungan, serta pencegahan atau pemeriksaan kesehatan itu sendiri.

Kondisi anak yang masih rentan terhadap berbagai penyakit (serangan virus dan bakteri yang berada di lingkungan sekitarnya) membuat anak perlu mendapatkan perhatian khusus pada proses tumbuh kembangnya. Melalui perawatan kesehatan yang baik, akan dapat ditingkatkan kualitas (taraf hidup), kecerdasan, serta ketahanan fisik dan mentalnya. Untuk mengetahui kondisi kesehatan anak terlantar, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 60% menyatakan pernah mengalami sakit dalam kurun waktu beberapa bulan lalu, sementara 40% lainnya menyatakan tidak pernah (Data pada lampiran Tabel 17). Dengan demikian sebagian besar anak yang hidup di jalan pernah mengalami sakit. Hal ini disebabkan karena kehidupan di jalanan yang tidak sehat (berpolusi, debu, atau tinggal di lingkungan kumuh) membuat anak mudah terjangkit penyakit.

Mendapatkan pelayanan kesehatan merupakan hak asasi manusia. Selain itu kesehatan yang baik dapat menunjang kehidupan yang layak. Dengan tubuh yang sehat seseorang dapat melakukan berbagai aktivitas yang bermanfaat untuk lebih mengembangkan diri dan kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, orangtua (keluarga) perlu meningkatkan kualitas hidup sehat dalam keluarganya dengan melakukan pencegahan atau pemeriksaan kesehatan secara langsung pada anak.

Pencegahan yang dilakukan secara langsung antara lain memberikan obat-obatan yang diperlukan bagi anak yang sedang sakit atau melakukan usaha-usaha pemeriksaan kesehatan, seperti pergi ke Rumah Sakit, Puskesmas, Dokter, atau usaha-usaha pencegahan lainnya. Untuk mengetahui ketanggapan atau perhatian orangtua terhadap anaknya yang sedang sakit untuk segera memberikan pengobatan sebagai langkah awal pencegahan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 24% menyatakan orangtuanya langsung tanggap dan memberikan obat jika mereka sakit, alasannya karena orangtua khawatir. Sementara sebanyak 52% menyatakan kadang-kadang saja orangtua tanggap dalam pemberian obat pada anaknya yang sakit, alasannya karena anak terlantar sendiri yang tidak pernah berkeluhkesah pada orangtuanya sehingga mereka selalu mencari obat sendiri, sisanya (24%) menyatakan orangtua tidak langsung tanggap memberikan obat-obatan jika anaknya sakit, alasannya karena tidak mempunyai uang, serta menurut anak terlantar jika ia sakit biasa (seperti batuk, influenza, atau demam) mereka biasanya melakukan usaha penyembuhan dengan cara-cara tradisional atau membeli obat sendiri di warung (Data pada lampiran Tabel 18).

Sementara itu, bentuk perawatan kesehatan bagi anak melalui pengecekan atau memeriksakan penyakit di Rumah Sakit, Puskesmas, atau Dokter/mantri, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (88%) orangtua tidak pernah mengajak atau mengecek kesehatan anak terlantar di rumah sakit, alasannya karena biaya di rumah sakit mahal, tidak punya uang, jarak rumah sakit jauh dari rumah, tidak pernah sakit parah, atau karena anak yang sudah tidak tinggal dan hidup dengan orangtua (Data pada lampiran Tabel 19). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar anak terlantar (88%) tidak pernah diajak

orangtua untuk mengecek kesehatannya di dokter/mantri, alasannya karena biaya yang mahal atau karena tidak punya uang (Data pada lampiran Tabel 21).

Sementara itu, anak terlantar yang mengecek atau memeriksakan penyakitnya kadang-kadang saja ke Puskesmas terdekat sebanyak 50%, alasannya karena biayanya murah dan keluarga anak terlantar menggunakan atau mendapatkan layanan jaminan kesehatan masyarakat (Jamkesmas) yang telah diberikan oleh pemerintah (Data pada lampiran Tabel 20). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orangtua kurang memperhatikan perawatan kesehatan anak. Ini disebabkan karena keterbatasan dana, akibatnya orangtua kurang memperhatikan anak yang sedang sakit untuk segera diberikan pengobatan ataupun mengajak anak berobat atau mengecek penyakit di Rumah Sakit, Puskesmas, ataupun Dokter.

Sementara itu dalam usaha pencegahan atau pemeriksaan kesehatan anak sebagai bentuk perhatian orangtua pada kualitas hidup anak dalam menciptakan generasi penerus yang sehat, cerdas, dan bersemangat, maka diperlukan usaha-usaha seperti pencegahan atau pemeriksaan mata anak, usaha pencegahan atau pemeriksaan gizi atau makan-makanan, serta pemeriksaan gigi (6 bulan sekali). Namun keadaan yang terlihat pada anak terlantar adalah kurangnya perhatian atau perlakuan khusus terhadap usaha pencegahan atau pemeriksaan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan, sebagian besar anak terlantar tidak pernah melakukan usaha pencegahan atau pemeriksaan. Seperti pada usaha pencegahan atau pemeriksaan mata, seluruh anak terlantar (100%) menyatakan tidak pernah melakukan, alasannya karena tidak pernah sakit mata dan mahalnya biaya yang harus dikeluarkan (Data pada lampiran Tabel 56). Kemudian usaha pencegahan atau pemeriksaan gizi, semua anak terlantar (100%) juga menyatakan tidak pernah

melakukan usaha pencegahan atau pemeriksaan gizi, alasannya karena kurangnya pengetahuan orangtua dan menganggap hal tersebut tidaklah penting (Data pada lampiran Tabel 57). Sementara itu, pada usaha pencegahan atau pemeriksaan gigi, sebagian besar anak terlantar (96%) menyatakan tidak pernah melakukan, alasannya mereka lebih suka menggunakan cara-cara tradisional atau hanya membeli obat-obatan penghilang rasa sakit jika sedang sakit, sedangkan sisanya (4%) menyatakan kadang-kadang saja memeriksakan giginya (karena sedang sakit gigi) di Puskesmas (Data pada lampiran Tabel 58). Dengan demikian sebagian besar orangtua anak terlantar tidak pernah melakukan usaha perawatan, pencegahan, atau pemeriksaan kesehatan anak, baik itu pemeriksaan gizi, pemeriksaan gigi (6 bulan sekali), ataupun pemeriksaan mata. Hal ini disebabkan karena orangtua tidak perhatian dan tidak tahu terhadap pentingnya perawatan kesehatan keluarga (seharusnya orangtua paham bahwa lebih baik mencegah dan merawat kesehatan dengan baik daripada mengobati).

Melakukan kegiatan olahraga secara bersama juga dapat menambah keharmonisan keluarga. Untuk mengetahui seberapa sering anak terlantar berolahraga bersama orangtuanya, dapat dilihat pada Tabel 33.

Tabel 33. Jumlah Anak Terlantar di Kota Metro yang Berolahraga Bersama Orangtua, Tahun 2009

No	Olahraga bersama Orangtua	Jumlah	Persen
1.	Ya	2	4
2.	Jarang	10	20
3.	Tidak pernah	38	76
Total		50	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 33 diketahui bahwa sebanyak 4% menyatakan selalu berolahraga bersama orangtua (walaupun hanya seminggu sekali), sementara anak terlantar yang menyatakan kadang-kadang saja berolahraga bersama orangtua sebanyak 20%, sisanya (76%) menyatakan tidak pernah berolahraga bersama dengan orangtua. Dengan demikian orangtua tidak pernah meluangkan waktu untuk berolahraga bersama, alasannya karena kesibukan mereka (orangtua) yang bekerja setiap hari.

D. Lingkungan Sosial

Determinan lingkungan yang kurang mendukung anak-anak untuk menikmati kehidupan masa kanak-kanaknya adalah suasana tempat tinggal yang tidak nyaman, kondisi hubungan dengan orangtua yang kurang harmonis, serta rayuan kenikmatan hidup bebas yang menjadikan mereka berkeliaran di jalanan. Faktor lain yang mempengaruhi anak untuk turun ke jalan juga bisa berasal dari orangtua, bujukan teman, ataupun karena lokasi tempat tinggal mereka yang berdekatan dengan terminal, pasar, atau tempat-tempat strategis lainnya.

1. Dukungan dari Orangtua

Bekerja bagi anak di bawah umur merupakan hal yang dipandang melanggar hak asasi anak karena anak yang masih di bawah umur seharusnya masih menikmati masa anak-anaknya dengan penuh semangat dan keceriaan. Anak yang berusia 10-15 tahun tidak sepatutnya berada di jalanan karena mereka masih menjadi tanggungjawab dan pengasuhan orangtuanya, memang tidak dapat dipungkiri bahwa permasalahan meningkatnya kuantitas anak terlantar di bawah usia 15

tahun ini juga sangat erat kaitannya dengan orangtua. Kebanyakan dari mereka berada di jalanan bukan karena kemauan mereka sendiri, namun karena adanya tuntutan dari orangtua yang menginginkan mereka mencari uang untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya walaupun mereka (anak terlantar) masih dalam usia sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 58% anak terlantar menyatakan orangtua mereka yang memintanya untuk bekerja walaupun anak masih bersekolah serta ada pula anak yang seharusnya masih bersekolah akibat keseringan bekerja menjadi tidak bersekolah lagi (putus sekolah), sedangkan sebanyak 42% lainnya menyatakan orangtua tidak meminta mereka untuk bekerja, alasannya karena ia sudah tidak bersekolah lagi (karena malas untuk melanjutkan sekolahnya) sehingga ia memutuskan untuk bekerja atas kemauan sendiri untuk membantu ekonomi keluarga dan alasan lainnya karena orangtua khawatir anaknya bekerja di jalanan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 34.

Tabel 34. Jumlah Anak Terlantar di Kota Metro yang Diminta Bekerja oleh Orangtua, Tahun 2009

No.	Permintaan Bekerja oleh Orangtua	Jumlah	Persen
1.	Ya	29	58
2.	Tidak pernah	21	42
Total		50	100

Sumber: Data Primer

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua keluarga mampu memenuhi kebutuhan ekonomi anggotanya, hal ini disebabkan karena kemiskinan. Sementara usaha untuk dapat keluar dari permasalahan kemiskinan tersebut, keluargapun mengambil keputusan untuk mendukung, mengizinkan, serta memberi kesempatan bagi anak-anaknya untuk terjun atau ikut bekerja di sektor

ekonomi informal. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 88% anak terlantar menyatakan orangtua mendukung dirinya bekerja, sedangkan 12% lainnya menyatakan orangtua tidak mendukung mereka untuk bekerja (Data pada lampiran Tabel 66). Dengan kata lain bahwa sebagian besar orangtua mendukung anak mereka bekerja di jalanan dengan alasannya agar anak dapat hidup mandiri dan mampu mencari uang sendiri sehingga hasilnya dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan keperluan pribadi atau keperluan sekolahnya.

2. Alasan Anak Turun ke Jalanan

Beragam alasan yang menyertai maksud dan tujuan anak turun ke jalanan untuk bekerja. Dalam penelitian ini terungkap alasan atau tujuan anak berkerja di jalanan yaitu agar mereka dapat memberikan hasil yang terbaik bagi dirinya, baik berupa waktu maupun tenaga demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan yang mendasar bagi anak bekerja di jalanan adalah mencari uang (sebanyak 72%), alasannya karena mereka berasal dari latarbelakang ekonomi lemah (rendah) sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dibutuhkan biaya tambahan agar dapat bertahan hidup, baik untuk membantu kebutuhan atau keperluan keluarga, memenuhi kebutuhan pribadi, maupun untuk menambah biaya keperluan sekolah. Alasan lain anak bekerja di jalanan adalah karena kemauan sendiri dan untuk belajar hidup mandiri (sebanyak 28%). Dengan demikian sebagian besar anak bekerja di jalanan karena ingin mencari uang untuk menambah penghasilan keluarga, dimana penghasilan tersebut dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, keluarga, dan biaya sekolah (Data pada lampiran Tabel 74).

Selain itu, pergaulan anak juga berpengaruh terhadap perkembangan psikologi dan tingkahlakunya. Biasanya anak akan mengikuti tingkahlaku atau kebiasaan orang yang berada di sekitarnya, termasuk pergaulan dengan sesama teman sepermainannya. Beberapa anak terlantar mengaku, awalnya mereka turun ke jalan karena melihat kebiasaan teman mereka yang sudah bekerja dan menghasilkan uang sehingga mereka tertarik untuk kemudian ikut mencoba bekerja. Hal ini seperti diungkapkan oleh Munadjat (1986) yang menjelaskan bahwa lingkungan sebagai suatu benda dan kondisi, termasuk di dalamnya manusia, tingkahlaku, dan perbuatan yang terdapat dalam ruang tempat manusia berada, mempengaruhi hidup dan kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya. Mengenai ada atau tidaknya pengaruh bujukan dari teman, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 58% turun ke jalan (bekerja) karena dipengaruhi oleh teman sepermainannya, sedangkan 42% lainnya mengaku tidak dipengaruhi oleh temannya (Data pada lampiran Tabel 73). Dengan demikian sebagian besar anak terlantar turun ke jalan karena pengaruh lingkungan atau teman sepermainan yang mengajarkan atau mempengaruhi mereka untuk bekerja mencari uang di jalanan, terutama dengan iming-iming mendapatkan uang yang banyak agar bisa dipergunakan untuk bersenang-senang.

3. Keadaan Lokasi Tempat Tinggal

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 32% anak terlantar merasa keadaan tempat tinggalnya tidak nyaman, alasannya karena anak sering mengalami konflik dengan orangtuanya. Sementara itu sebanyak 48% lainnya menyatakan cukup nyaman, alasannya karena rumah hanya sebagai tempat

persinggahan, seperti makan, minum, dan tidur saja selebihnya mereka berada di jalanan untuk bekerja, dan sebanyak 20% merasakan lokasi tempat tinggalnya nyaman, alasannya karena di rumah dapat berkumpul dengan keluarga. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 35 berikut:

Tabel 35. Pendapat Anak Terlantar di Kota Metro tentang Kondisi Lokasi Tempat Tinggal, Tahun 2009

No	Pendapat Anak Jalanan	Jumlah	Persen
1.	Nyaman	16	32
2.	Cukup nyaman	24	48
3.	Tidak nyaman	10	20
Total		50	100

Sumber: Data Primer

Perkembangan atau pertumbuhan fisik dan psikis anak pada usia muda sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial terdekat. Peran keluarga sangat besar dalam membentuk kepribadian anak, karena itu pola pendidikan yang tepat perlu diterapkan oleh orangtua agar dapat membantu anak dalam menghadapi kondisi lingkungan di masa mendatang. Untuk mencapai masa depan yang baik, orangtua adalah orang yang paling bertanggungjawab, sebab orangtua paling dekat dan lama tinggal bersama anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak terlantar tinggal bersama dengan orangtua (78%), dan sebanyak 22 % menyatakan tidak tinggal dengan orangtua, alasannya karena kabur dari rumah dan tinggal di jalanan (Data pada lampiran Tabel 67). Dengan demikian sebagian besar anak terlantar masih memiliki keluarga dan mereka berada di jalanan hanya untuk bekerja.

Kebutuhan tempat tinggal merupakan hal yang penting bagi hidup manusia karena tempat tinggal akan melindungi diri dari hujan dan panas. Dilihat dari kondisi

keluarga anak terlantar yang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, membuat sebagian keluarga memilih rumah kontrakan sebagai tempat tinggal (karena murah dan terjangkau). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 70% keluarga anak terlantar tinggal di rumah kontrakan, alasannya karena berasal dari daerah lain (urbanisasi) dan rumah kontrakan lebih dekat dengan lokasi bekerjanya. Sementara 30% lainnya menyatakan tinggal di rumah milik keluarganya sendiri ataupun keluarga besarnya. Dengan demikian sebagian besar keluarga anak terlantar tinggal di rumah kontrakan. Ini disebabkan karena keluarga tidak mempunyai uang untuk membeli rumah ataupun keluarga anak terlantar yang merupakan pendatang di Kota Metro. Demikian, walaupun mereka tinggal di rumah kontrakan, yang terpenting adalah keluarganya dapat terlindung dari panas dan hujan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 36 berikut.

Tabel 36. Status Kepemilikan Rumah Tempat Tinggal Anak Terlantar di Kota Metro, Tahun 2009

No	Status Kepemilikan Rumah	Jumlah	Persen
1.	Rumah Sendiri	15	30
2.	Kontrakan	35	70
Total		50	100

Sumber: Data Primer

Keberadaan anak di luar rumah membuat sebagian besar orangtua selalu merasa khawatir sehingga dalam penelitian ini juga disoroti tentang alasan anak terlantar lebih sering berada di luar rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak terlantar yang menyatakan betah tinggal di rumah mencapai 18%, alasannya karena keadaan rumah yang nyaman dan selalu berkumpul dengan keluarga, sementara anak terlantar yang menyatakan kadang-kadang saja tinggal di rumah

sebanyak 58%, alasannya karena mereka harus bekerja dan selalu merasa bosan berada di rumah sehingga mereka memilih untuk main "nongkrong" bersama teman, sedangkan anak terlantar yang menyatakan tidak betah tinggal di rumah sebanyak 24%. Alasannya karena keadaan rumah yang kotor (kumuh) sehingga membuat mereka tidak nyaman atau tidak betah, serta ada anak yang menyatakan kabur dari rumah sehingga tidak tinggal dengan orangtua (Data pada lampiran Tabel 69). Dengan demikian walaupun anak merasa kadang-kadang tidak betah tinggal di rumah, namun selepas bekerja di jalanan anak terlantar akan selalu pulang ke rumah masing-masing.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Anak terlantar umumnya bekerja pada sektor informal, mempergunakan penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, dan mereka juga kurang mendapatkan perhatian dari orangtua dalam aktivitas kesehariannya. Anak terlantar dilihat dari kondisi ekonomi keluarga yang berlatarbelakang ekonomi lemah (rendah) ini disebabkan karena tingkat pendidikan kedua orangtua responden yang tergolong rendah atau hanya tamatan SD/ sederajat ataupun tidak pernah bersekolah, ditambah kurangnya keterampilan sehingga membuat orangtua kurang memahami kebutuhan anak.
2. Faktor kondisi keharmonisan keluarga yang menjadi penyebab munculnya anak terlantar adalah kurangnya dukungan dan perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin, anak tidak pernah mendapatkan penghargaan ataupun kasih sayang dari orangtua, anak jarang bertemu dengan orangtua, serta intensitas hubungan yang sering menimbulkan konflik antara anak dan orangtua sehingga membuat anak merasa tidak nyaman dan akhirnya memutuskan meninggalkan rumah ataupun berkeliaran di jalanan.

3. Faktor dominan yang menjadi penyebab anak terlantar adalah kondisi ekonomi keluarga yang lemah (rendah). Ini karena pekerjaan dan penghasilan orangtua yang tidak mapan/tidak tetap sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarganya, sehingga:
 - a. Kebutuhan pokok anak tidak terpenuhi dengan baik
 - b. Pelayanan kesehatan anak yang tidak terpenuhi, baik dalam usaha pencegahan ataupun pemeriksaan kesehatan anak di Rumah Sakit, Dokter, serta Puskesmas.

4. Kondisi lingkungan sosial anak terlantar juga merupakan determinan yang berperan dalam memunculkan anak terlantar. Lingkungan jalanan secara tidak langsung mengajarkan kepada anak dalam mengamati berbagai model atau aktivitas keseharian di jalan, seperti:
 - a. Adanya bujukan dari teman sepermainan yang mengajarkan anak bekerja di jalanan.
 - b. Orangtua mendukung anaknya bekerja mencari uang di jalanan.
 - c. Lingkungan tempat tinggal yang tidak nyaman (kumuh/kotor).

B. Saran

Fenomena anak terlantar adalah masalah yang menuntut keseriusan dan tanggungjawab dari semua pihak untuk ikut terlibat dalam menanggulangnya. Tanggungjawab tersebut antara lain adalah mengembalikan hak-hak anak serta membantu menata masa depannya agar memiliki kualitas hidup yang lebih baik,

berakhlak mulia, dan sejahtera. Dalam penanggulangan anak terlantar, penulis menyarankan agar dimulai dari kondisi keluarga, dimana pemberdayaan keluarga diarahkan pada pengembalian fungsinya (afektif, kognitif, serta psikomotorik) untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesatuan keluarga melalui perbaikan komunikasi di antara anggota keluarga. Kemudian dari segi ekonomi diharapkan keluarga mampu memantapkan pondasi ekonomi keluarga melalui usaha-usaha ekonomi produktif, sedangkan bagi anak terlantar diharapkan dapat meninggalkan aktivitasnya di jalan dan kembali menyatu dengan keluarganya.

Sementara bagi pemerintah Kota Metro diharapkan dapat memberikan jaminan kepastian hukum, misalnya dengan membuat Peraturan Daerah (Perda) khusus tentang anak terlantar, memperlihatkan pendirian atau pengelolaan rumah singgah agar diserahkan kepada pihak yang bertanggungjawab bukan pada pihak yang hanya mau mengambil keuntungan sendiri. Rumah singgah diharapkan dapat sebagai wadah menumbuh kembangkan kreatifitas anak terlantar untuk hal-hal yang bersifat positif (pendidikan non formal ataupun keterampilan).

Dalam melakukan penertiban, bagi aparat pengamanan hendaknya memperlakukan anak terlantar sebagai orang yang mempunyai hak asasi sehingga diharapkan tidak akan terjadi tindakan kekerasan yang dapat membahayakan kehidupan anak terlantar. Karena seharusnya mereka (aparat keamanan) berperan sebagai fasilitator sesuai amanat konstitusi (dalam UUD 1945 pasal 34) dan sekaligus melenyapkan pelanggaran HAM terhadap anak terlantar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ahmadi, Abu dan Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Balson, Maurice. 1996. *Bagaimana Menjadi Orangtua yang Baik*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Airlangga University Press. Surabaya.
- BPS. 2009. *Metro Dalam Angka Tahun 2008*. Kota Metro: Biro Pusat Statistik (BPS).
- Daldjoeni. 1981. *Masalah Penduduk dalam Fakultas dan Angka*. Alumni. Bandung.
- Danusaputro, Munadjat St. 1982. *Hukum Lingkungan, Buku IV: Global*. Bina Cipta. Bandung.
- Departemen Sosial RI, 1989. *Pedoman Panti Asuhan*. Direktorat Kesejahteraan Anak dan Keluarga. Jakarta.
- Gunawan, Arya H. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Irwanto, Sutrisna R, Pardoen, Rahat Sitohang, Acas Hendratini, H.L. Moeliono. 1995. *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar : Jakarta, Surabaya, Medan*. Unika Atma Jaya dan UNICEF. Jakarta.
- Idrus, Moh. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. UII Press. Yogyakarta.
- Instruksi Walikota Metro. 2009. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Program Beras Untuk Rumah Tangga Miskin Kota Metro Tahun 2009*. Pemerintah Kota Metro. Kota Metro.
- Kadusin, Alfred. 1985. *Kesejahteraan Sosial Anak*. Gunung Mulia. Jakarta.

- Maslow, A.H. 1962. "Toward A Psychology of Being". Dalam: Ali dan Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mulyono, B.Y. 1986. *Kenakalan remaja*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- M. Dagun, Save. 2002. *Psikologi Keluarga: Peranan Ayah dalam Keluarga*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nasution. 1983. *Sosiologi Pendidikan*. Jemmars. Bandung.
- Nazir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Printis, Darwan. 2003. *Hukum Indonesia*. PT Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Simandjuntak, B. dan LL. Pasaribu. 1984. "Pengantar Psikologi Perkembangan". Dalam: Ali dan Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Bina Aksara. Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. PT Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta Bandung.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga; Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1995. *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Undang-Undang Perlindungan Anak (UU RI. No 23 Tahun 2002). PT Redaksi Sinar Grafika. Jakarta.
- Wirosuhardjo, Kartomo. 1981. *Dalam: Dasar-Dasar Demografi*. LDFEUI. Jakarta.
- Wirosuhardjo, Kartomo, Rozy Munir, M Yasin, PrijonoTjiptoherijanto, dan Budi Utomo. 1986. *Kebijakan Kependudukan dan Ketenagakerjaan di Indonesia*. FEUI. Jakarta.
- Yusuf, Syamsu. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Sumber Skripsi:

- Milanda, Novi. 2007. *Poteret Masyarakat di Lingkungan Kumuh Kota Bandar Lampung*. Unila FISIP. Bandar Lampung.
- Rahmaawati, Apriliani. 2004. *Tinjauan tentang Latihan Keterampilan bagi Anak Terlantar oleh Panti Sosial Bina Remaja Raden Intan Lampung Kecamatan Tanjungkarang Barat Kota Bandar Lampung*. Unila FKIP. Bandar Lampung.
- Simanjuntak, Daniel Harapan Parlindungan. 2004. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Rumah Singgah dalam Pemberdayaan Anak Jalanan*. Unila FISIP Sosiologi. Bandar Lampung.
- Wasesa, Indra. 2006. *Pola Pengasuhan pada Tiga Keluarga Berprofesi Disiplin Tinggi*. Unila FISIP Sosiologi. Bandar Lampung.

Sumber Internet:

- Abidin, Fadil. Kemiskinan dan Hak Anak. <http://www.analisadaily.com>. Diakses tanggal 20 Januari 2010.
- Anonim. *PAUD Jadi Prioritas Depdiknas*. <http://syair79.files.wordpress.com>. Diakses tanggal 26 Juli 2009.
- Beenettasoy psikologi. *Tinjauan Psikologis Terhadap Anak-anak Terlantar*. www.beenettasoy.com. Diakses tanggal 25 Juli 2009.
- Departemen Sosial RI. *Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial-PMKS Tahun 2008*. www.depsos.go.id. Diakses tanggal 21 Juni 2009.
- Ekowarni, Endah. *Indonesia Termasuk Negara Yang Memperlakukan Anak Secara Buruk*. www.kapanlagi.com. Diakses tanggal 12 Juli 2009.
- Gunarsa. *Keluarga Yang Ideal (lengkap)*. www.damandiri.or.id. Diakses tanggal 18 Oktober 2009.
- Hoesin, Iskandar. *Pengertian Anak Jalanan*. www.lflip.org. Diakses tanggal 12 Juli 2009.
- Novi. *Dinas Kesejahteraan Sosial Mencatat 7.700 Anak Nakal*. www.lampungpost.com. Diakses tanggal 25 Juli 2009.
- Pemerintah Kota Metro. [www. situs resmi pemerintah Kota Metro](http://www.situs.resmi.pemerintah.kota.metro). Diakses tanggal 15 November 2009.

Rohman, Taufik. *Kuliah HAM STH GARUT-VII Perlindungan HAM Bagi Kelompok Rentan*. <http://polisi-soleh.blogspot.com>. Diakses tanggal 21 Juni 2009.

Simamora, Freddy. *Anak Terlantar di Keluarga Miskin*. www.kaltengpos.com. Diakses tanggal 28 Juni 2009.

Sugiharto, Sri Tjahjorini. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Anak Jalanan Di Bandung Bogor dan Jakarta*. <http://www.depsos.go.id>. Diakses tanggal 21 Juni 2009.

Wilantara, Putu Eka. *Peran Mutu Pelayan PAUD Non Formal dalam Mendukung Anak Jalanan Menuntaskan Wajib Belajar Pendidikan*. <http://edu-articles.com>. Diakses tanggal 6 Agustus 2009.

Undang-Undang

Keputusan Presiden No. 36 tahun 1990 tentang Konvensi Hak-Hak Anak (KHA).

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 tentang Kesejahteraan Sosial.

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 tentang Pendidikan.

Undang-Undang RI No. 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

LAMPIRAN

DAFTAR NAMA ANAK TERLANTAR DI KOTA METRO

No (1)	Nama (2)	Umur (3)	Jenis Kelamin (4)	Jenis Pekerjaan (5)	Jam Kerja (6)
1.	Adit Pramana	14	Laki-laki	Nyari botol bekas	6
2.	Ari Siswanto	14	Laki-laki	Kuli pasar, semir sepatu	4
3.	Agung Prayoga	13	Laki-laki	Pedagang asongan	9
4.	Ani Wahyuni	11	Perempuan	Mengamen	6
5.	Asep Hidayat	16	Laki-laki	Dagang	10
6.	Ajis R	16	Laki-laki	Sopir angkot	8
7.	Andreas	15	Laki-laki	Pengamen	8
8.	Ahmad Rasidin	14	Laki-laki	Loper Koran	5
9.	Arif Adani	16	Laki-laki	Tukang parkir	10
10.	Alan Nuari	12	Laki-laki	Tukang parkir	6
11.	Anisawati	14	Perempuan	Dagang kue	8
12.	Ayu Triwulansari	16	Perempuan	Kupas Bawang	8
13.	Amar Sodikin	15	Laki-laki	Loper Koran	5
14.	Ali Budi	13	Laki-laki	Pedagang asongan	9
15.	Abdul Rohman	15	Laki-laki	Pedagang asongan	8
16.	Ani Wahyuni	14	Perempuan	Dagang kue	8
17.	Apriyansah	10	Laki-laki	Loper koran	5
18.	Ariyadi	10	Laki-laki	Loper Koran	5
19.	Agung Hananto	14	Laki-laki	Pengamen	6
20.	Aminah	15	Perempuan	Kupas bawang	9
21.	Andri S	17	Laki-laki	Kernet angkot	11
22.	Ami Sri Lestari	17	Perempuan	Kupas bawang	12
23.	Angga Hermawan	15	Laki-laki	Pengamen	7
24.	Beni Sanjaya	14	Laki-laki	Pedagang asongan	8
25.	Bayu P	11	Laki-laki	Loper koran	4
26.	Bella Putri	14	Perempuan	Kupas bawang	7
27.	Bambang Y	16	Laki-laki	Pengamen	6
28.	Bayu Iswantoro	14	Laki-laki	Semir Sepatu	5
29.	Budhi Doyo	15	Laki-laki	Pengamen	6
30.	Bagus Dangang R	15	Laki-laki	Kenet taksi	8
31.	Dewi Megawati	16	Perempuan	Pedagang	6
32.	Damar Ibrahim	10	Laki-laki	Ngambil kardus bekas	5
33.	Devi Nurmayanti	12	Perempuan	Kupas bawang	7
34.	Deni W	16	Laki-laki	Dagang	12
35.	Dedi Saputra	17	Laki-laki	Dagang	10
36.	Dwi Astuti	15	Perempuan	Tukang cuci piring	9
37.	Diba Kinandia	10	Perempuan	Mencari bawang	5
38.	Darul Habibi	11	Laki-laki	Pengamen/semir sepatu	10
39.	Dedi Kurniawan	12	Laki-laki	Pedagang asongan	8
40.	Deri Irawan	17	Laki-laki	Kuli pasar	12
41.	Dahlan	14	Laki-laki	Pedagang asongan	9

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
42.	Doni Ananda W	16	Laki-laki	Dagang	6
43.	Desi Lastriana	15	Perempuan	Coker sayuran	6
44.	Eko Saputra	15	Laki-laki	Pengamen	7
45.	Eka Ayu Oktria	16	Perempuan	Tukang cuci piring	8
46.	Eka Setianingsih	11	Perempuan	Coker Sayuran	6
47.	Ferdi Rahmat	15	Laki-laki	Pengamen	12
48.	Faisal Anwar	10	Laki-laki	Ngambil kardus bekas	5
49.	Funi R	13	Perempuan	Kupas bawang	8
50.	Fikri S	13	Laki-laki	Tukang rongsokan	7
51.	Fajar Dwi S	10	Laki-laki	Parkir, dagang	7
52.	Feri Fadli	14	Laki-laki	Pengamen	6
53.	Feri Yustisio	16	Laki-laki	Kuli pasar	10
54.	Herdalina	12	Perempuan	Coker sayuran	6
55.	Hendra jaya	14	Laki-laki	Pengamen	10
56.	Heri Purwanto	17	Laki-laki	Kuli	12
57.	Haryo P	15	Laki-laki	Kuli	7
58.	Herawati	11	Perempuan	Coker sayuran	5
59.	Heni Safitri	10	Perempuan	Coker sayuran	5
60.	Hendra Aprian	13	Laki-laki	Pengemen	7
61.	Iwan Y	15	Laki-laki	Kernet taksi	7
62.	Indayani	12	Perempuan	Dagang empek-empek	8
63.	Imam Susanto	17	Laki-laki	Dagang	12
64.	Indra H	15	Laki-laki	Ngambil rongsokan	6
65.	Indah Puji A	16	Perempuan	Dagang kue	10
66.	Ipah Muryati	17	Perempuan	Tukang cuci di pasar	9
67.	Imawati	17	Perempuan	Tukang cuci di pasar	10
68.	Johandi	17	Laki-laki	Kernet Taksi	10
69.	Linda Ami A	10	Perempuan	Pengambil kardus bekas	6
70.	Liswan Wahyudi	11	Perempuan	Kupas bawang	6
71.	Lela Febria	12	Perempuan	Cari bawang	6
72.	Lina Sari	10	Perempuan	Kupas bawang	5
73.	Laras Puspa Sari	13	Perempuan	Cari bawang	4
74.	Lintang Aditya	17	Laki-laki	Pengamen	8
75.	M. Jepri	12	Laki-laki	pengamen	6
76.	M. Jajuri	16	Laki-laki	Parkir, dagang, ngamen	12
77.	Maria S	13	Perempuan	Cuci piring di pasar	10
78.	Martina	10	Perempuan	Coker Sayur	6
79.	Maman Sudrajat	15	Laki-laki	Ngamen	11
80.	Mulyadi	17	Laki-laki	Kenet taksi	10
81.	Maulan I	16	Laki-laki	Dagang	9
82.	Nurmiyati	15	Perempuan	Cuci piring di pasar	10
83.	Novi Karlina	15	Perempuan	Kupas bawang	10
84.	Agil	15	Laki-laki	Semir sepatu	10
85.	Pardi	17	Laki-laki	Pedagang asongan	12
86.	Rudi	15	Laki-laki	Semir sepatu	5

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
87.	Riko	12	Laki-laki	Pengamen	5
88.	Ratna Rahmawati	16	Perempuan	Pedagang	10
89.	Robiyansah	16	Laki-laki	Mengamen	9
90.	Riyana	12	Perempuan	Coker sayur	8
91.	Roja	15	Laki-laki	Ngamen	12
92.	Susiyanti	17	Perempuan	Kupas bawang	10
93.	Sendi Setiawan	14	Laki-laki	Pengamen	3
94.	Siti juhariah	16	Perempuan	Kupas bawang	10
95.	Saiful	11	Laki-laki	Kuli pasar	7
96.	Sinta Safitri	15	Perempuan	Kupas bawang	10
97.	Sugiarto	17	Laki-laki	Kuli	12
98.	Toni Haryanto	17	Laki-laki	Kernet taksi	12
99.	Tedi Handoko	16	Laki-laki	Pengamen	8
100.	Wahyu Adriyanto	16	Laki-laki	Kernet taksi	10
101.	Veni riwantina	16	Perempuan	Kupas bawang	10
102.	Zaki	14	Laki-laki	Pengamen	5

Daftar Sampel Penelitian Anak Terlantar di Kota Metro, Tahun 2009

No (1)	Nama (2)	Umur (3)	Jenis Kelamin (4)	Jenis Pekerjaan (5)	Jam Kerja (6)
1	Johandi	17	Laki-laki	Kernet Taksi	10
2	Andreas	11	Laki-laki	Pengamen	8
3	Ayu Triwulansari	10	Perempuan	Kupas bawang	8
4	Lintang Aditya	17	Laki-laki	Pengamen	12
5	Maria S	15	Perempuan	Cuci piring di pasar	10
6	Aminah	10	Perempuan	Kupas bawang	4
7	Ratna Rahmawati	16	Perempuan	Dagang	10
8	Bambang Y	11	Laki-laki	Pengamen	6
9	M. Jepri	12	Laki-laki	pengamen	6
10	Angga Hermawan	15	Laki-laki	Pengamen	7
11	Martina	10	Perempuan	Pemulung sayuran bekas	6
12	Budhi Doyo	15	Laki-laki	Pengamen	6
13	Zaki	14	Laki-laki	Pengamen	5
14	Roja	15	Laki-laki	Pengamen	12
15	Novi Karlina	15	Perempuan	Kupas bawang	10
16	Bella Putri	14	Perempuan	Kupas bawang	7
17	Iwan Y	10	Laki-laki	Kernet angkot	7
18	Andri S	17	Laki-laki	Kernet angkot	11
19	Robiyansah	16	Laki-laki	Pengamen	9
20	Ari Siswanto	14	Laki-laki	Semir sepatu	4
21	Ajis R	16	Laki-laki	Sopir angkot	8
22	Riko	12	Laki-laki	Pengamen	5
23	Dewi Megawati	16	Perempuan	Pedagang	6
24	Maman Sudrajat	15	Laki-laki	Ngamen	11
25	Riyana	12	Perempuan	Pemulung sayuran	8
26	M. Jajuri	16	Laki-laki	Dagang	12
27	Feri Fadli	14	Laki-laki	Pengamen	6
28	Indra H	15	Laki-laki	Pemulung rongsokan	6
29	Rudi	15	Laki-laki	Semir sepatu	5
30	Doni Ananda W	16	Laki-laki	Pedagang	6
31	Diba Kinandia	10	Perempuan	Kupas bawang	5
32	Adit Pramana	14	Laki-laki	Pemulung Botol bekas	6
33	Ahmad Rasidin	14	Laki-laki	Loper Koran	5
34	Laras Puspa Sari	13	Perempuan	Cari bawang	4
35	Ferdi Rahmat	15	Laki-laki	Pengamen	7
36	Tedi Handoko	16	Laki-laki	Pengamen	8
37	Apriyansah	10	Laki-laki	Loper koran	5
38	Funi R	13	Perempuan	Kupas bawang	8
39	Ali Budi	13	Laki-laki	Pedagang asongan	9
40	Saiful	11	Laki-laki	Kuli pasar	7
41	Imam Susanto	17	Laki-laki	Pedagang	12

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
42	Fajar Dwi S	10	Laki-laki	Parkir, dagang	7
43	Herawati	11	Perempuan	Pemulung sayuran	5
44	Heni Safitri	10	Perempuan	Pemulung sayuran	5
45	Alan Nuari	12	Laki-laki	Tukang parkir	6
46	Pardi	17	Laki-laki	Pedagang asongan	12
47	Dedi Kurniawan	12	Laki-laki	Pedagang asongan	8
48	Asep Hidayat	16	Laki-laki	Pedagang	10
49	Hendra jaya	14	Laki-laki	Pengamen	6
50	Faisal Anwar	10	Laki-laki	Pemulung kardus bekas	5

35. Dalam satu tahun terakhir ini, apakah orangtua pernah memberi penghargaan atau pujian apabila kalian bersikap disiplin dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari?
1. Ya, sering 2. Jarang 3. Tidak pernah
- Alasannya,.....
36. Dalam satu bulan terakhir ini, apakah kalian pernah mengalami keributan dengan anggota keluarga atau dengan orangtuamu?
1. Ya, pernah 2. Kadang-kadang 3. Tidak pernah
- Sebab,.....
37. Selama ini, apakah orangtua selalu memberi hukuman apabila kalian bersikap tidak disiplin dalam setiap kegiatan/aktivitas yang dilakukan?
1. Ya, selalu 2. Kadang-kadang 3. Tidak pernah
- Alasannya,.....
38. Apakah kalian pernah mendapatkan perlakuan kasar dari orangtua, jika kalian melakukan kesalahan?
1. Ya 2. Kadang-kadang 3. Tidak pernah
- Bentuk tindakan,.....
39. Apakah kalian sering mengemukakan pendapat/pikiran, ketika orangtua memutuskan sesuatu terhadap hidupmu?
1. Ya, sering 2. Kadang-kadang 3. Tidak pernah
- Alasannya,.....

C. KONDISI EKONOMI KELUARGA

40. Apakah ayah bekerja?
1. Ya 2. Tidak
41. Apa pekerjaan ayah kalian?
-
42. Berapakah penghasilan yang diperoleh oleh ayah dalam satu bulan?
-
43. Apakah ibu bekerja?
1. Ya 2. Tidak

DATA HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Jenis Kelamin Anak Terlantar di Kota Metro Tahun 2009

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	36	72.0	72.0	72.0
	Perempuan	14	28.0	28.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 2. Kelompok Umur Anak Terlantar di Kota Metro Tahun 2009

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	10	9	18.0	18.0	18.0
	11	4	8.0	8.0	26.0
	12	5	10.0	10.0	36.0
	13	3	6.0	6.0	42.0
	14	7	14.0	14.0	56.0
	15	9	18.0	18.0	74.0
	16	8	16.0	16.0	90.0
	17	5	10.0	10.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 3. Statistik Umur Anak Terlantar di Kota Metro Tahun 2009

N	Valid	50
	Missing	0
Mean		13.58
Median		14.00
Mode		10(a)
Std. Deviation		2.391
Minimum		10
Maximum		17

a Multiple modes exist. The smallest value is shown

Tabel 4. Agama yang Dianut Anak Terlantar di Kota Metro, Tahun 2009

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Islam	50	100.0	100.0	100.0

Tabel 5. Anak Bekerja/Tidak Bekerja di Jalanan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	50	100.0	100.0	100.0

Tabel 6. Jenis Pekerjaan Anak Terlantar di Kota Metro, Tahun 2009

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jasa Transportasi	3	6.0	6.0	6.0
	Pengamen	14	28.0	28.0	34.0
	Loper Koran	3	6.0	6.0	40.0
	Pedagang	7	14.0	14.0	54.0
	Jasa	15	30.0	30.0	84.0
	Pemulung	8	16.0	16.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 7 Lokasi Bekerja Anak Jalanan di Kota Metro Tahun 2009

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pasar	26	52.0	52.0	52.0
	Terminal	3	6.0	6.0	58.0
	perempatan Jalan	8	16.0	16.0	74.0
	Taman parkir	13	26.0	26.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 8. Penghasilan Anak Terlantar dalam Satu Hari di Kota Metro, Tahun 2009

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15000	4	8.0	8.0	8.0
	20000	15	30.0	30.0	38.0
	25000	13	26.0	26.0	64.0
	30000	7	14.0	14.0	78.0
	35000	2	4.0	4.0	82.0
	40000	3	6.0	6.0	88.0
	45000	2	4.0	4.0	92.0
	50000	2	4.0	4.0	96.0
	55000	2	4.0	4.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 9. Statistics Penghasilan per Hari Anak Terlantar di Kota Metro Tahun 2009

N	Valid	50
	Missing	0
Mean		27700.00
Median		25000.00
Mode		20000
Std. Deviation		10410.454
Minimum		15000
Maximum		55000

Tabel 10. Penggunaan Hasil Kerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Keperluan/kebutuhan pribadi	15	30.0	30.0	30.0
	Kebutuhan/keperluan keluarga	19	38.0	38.0	68.0
	Kebutuhan/keperluan sekolah	11	22.0	22.0	90.0
	Ditabung	5	10.0	10.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 11. Jam Kerja Anak Terlantar di Kota Metro dalam Satu Hari

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	3	6.0	6.0	6.0
	5	9	18.0	18.0	24.0
	6	11	22.0	22.0	46.0
	7	6	12.0	12.0	58.0
	8	7	14.0	14.0	72.0
	9	2	4.0	4.0	76.0
	10	5	10.0	10.0	86.0
	11	2	4.0	4.0	90.0
	12	5	10.0	10.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 12. Statistics Jam Kerja Anak Terlantar selama sehari

N	Valid	50
	Missing	0
Mean		7.42
Median		7.00
Mode		6
Std. Deviation		2.400
Minimum		4
Maximum		12

Tabel 13. Aktivitas Anak di Jalanan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Main/Nongkrong di Pasar	41	82.0	82.0	82.0
	Menghafal lagu	5	10.0	10.0	92.0
	Tidur dan Tinggal di Jalanan	1	2.0	2.0	94.0
	Membersihkan mobil angkot	3	6.0	6.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 14. Perhatian Orangtua pada Mutu Pendidikan Anak Terlantar di Kota Metro, Tahun 2009

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat diperhatikan	25	50.0	50.0	50.0
	Cukup diperhatikan	10	20.0	20.0	70.0
	Tidak ada perhatian	15	30.0	30.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 15. Anak Bersekolah atau Tidak Sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	35	70.0	70.0	70.0
	Tidak	15	30.0	30.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 16. Tingkat Pendidikan Anak Terlantar di Kota Metro, Tahun 2009

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak sekolah	15	30.0	30.0	30.0
	SD	13	26.0	26.0	56.0
	SLTP	17	34.0	34.0	90.0
	SMU/STM	5	10.0	10.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 17. Anak Pernah atau Tidak Pernah Mengalami Sakit

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	30	60.0	60.0	60.0
	Tidak pernah	20	40.0	40.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 18. Penyediaan Obat-obatan oleh Orangtua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	12	24.0	24.0	24.0
	Kadang-kadang	26	52.0	52.0	76.0
	Tidak pernah	12	24.0	24.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 19. Ajakan Orangtua Mengecek Kesehatan di Rumah Sakit

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	1	2.0	2.0	2.0
	Kadang-kadang	5	10.0	10.0	12.0
	Tidak pernah	44	88.0	88.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 20. Ajakan Orangtua Mengecek Kesehatan di Puskesmas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	18	36.0	36.0	36.0
	Kadang-kadang	25	50.0	50.0	86.0
	Tidak pernah	7	14.0	14.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 21. Ajakan Orangtua Mengecek Kesehatan di Dokter

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	1	2.0	2.0	2.0
	Kadang-kadang	5	10.0	10.0	12.0
	Tidak pernah	44	88.0	88.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 22. Pendampingan Aktivitas Belajar Anak Terlantar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	9	18.0	18.0	18.0
	Kadang-kadang	16	32.0	32.0	50.0
	Tidak pernah	25	50.0	50.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 23. Waktu Bermain Anak Terlantar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1 jam	6	12.0	12.0	12.0
	2 jam	17	34.0	34.0	46.0
	3 jam	17	34.0	34.0	80.0
	4 jam	5	10.0	10.0	90.0
	5 jam	3	6.0	6.0	96.0
	6 jam	1	2.0	2.0	98.0
	Tidak ada	1	2.0	2.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 24. Pengalaman Rekreasi Anak Terlantar di Kota Metro Tahun 2009

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya, Pernah	15	30.0	30.0	30.0
	Tidak pernah	35	70.0	70.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 25. Ayah Responden Bersekolah atau Tidak Bersekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	38	76.0	76.0	76.0
	Tidak	12	24.0	24.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 26. Pendidikan Terakhir Ayah Responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak sekolah	12	24.0	24.0	24.0
	SD	17	34.0	34.0	58.0
	SLTP	14	28.0	28.0	86.0
	SMA/SMK	7	14.0	14.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 27. Ada/Tidak Pendidikan Non Formal Yang Ditempuh Ayah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ada	3	6.0	6.0	6.0
	Tidak ada	47	94.0	94.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 28. Ibu Responden Bersekolah/Tidak Sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	37	74.0	74.0	74.0
	Tidak	13	26.0	26.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 29. Pendidikan Terakhir Ibu Responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak ada	13	26.0	26.0	26.0
	SD	20	40.0	40.0	66.0
	SLTP	10	20.0	20.0	86.0
	SMU/SMK	7	14.0	14.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 30. Ada/Tidak Pendidikan Non Formal yang Ditempuh Ibu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ada	1	2.0	2.0	2.0
	Tidak ada	49	98.0	98.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 31. Intensitas Pertemu Anak Terlantar dengan Orangtua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sering	20	40.0	40.0	40.0
	Jarang	27	54.0	54.0	94.0
	Tidak pernah	3	6.0	6.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 32. Distribusi Anak Terlantar di Kota Metro yang Bercerita Mengenai Permasalahannya pada Orangtua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya, sering	12	24.0	24.0	24.0
	Kadang-kadang	24	48.0	48.0	72.0
	Tidak pernah	14	28.0	28.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 33. Orangtua Membantu Menyelesaikan Masalah Anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya ,selalu	16	32.0	32.0	32.0
	Kadang-kadang	24	48.0	48.0	80.0
	Tidak pernah	10	20.0	20.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 34. Mendapatkan Peluk dan Cium Kasih Sayang dari Orangtua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	1	2.0	2.0	2.0
	Jarang	1	2.0	2.0	4.0
	Tidak pernah	48	96.0	96.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 35. Orangtua Mengajarkan Nilai-nilai Agama pada Anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	35	70.0	70.0	70.0
	Kadang-kadang	13	26.0	26.0	96.0
	Tidak pernah	2	4.0	4.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 36. Pendapat Anak Terlantar tentang Perlu atau Tidak bersikap Disiplin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	42	84.0	84.0	84.0
	Tidak	8	16.0	16.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 37. Penerapan Peraturan dalam Keluarga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya , selalu	18	36.0	36.0	36.0
	Kadang-kadang	27	54.0	54.0	90.0
	Tidak pernah	5	10.0	10.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 38. Sikap Disiplin Anak dalam Menaati Kegiatan Keagamaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya , selalu	18	36.0	36.0	36.0
	Kadang-kadang	30	60.0	60.0	96.0
	Tidak pernah	2	4.0	4.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 39. Anak Mendapatkan Penghargaan atau Pujian dari Orangtua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya sering	7	14.0	14.0	14.0
	Jarang	15	30.0	30.0	44.0
	Tidak pernah	28	56.0	56.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 40. Pengalaman Konflik Anak Terlantar dengan Keluarga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya pernah	24	48.0	48.0	48.0
	Kadang-kadang	14	28.0	28.0	76.0
	Tidak pernah	12	24.0	24.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 41. Pernah/Tidak Anak Mendapatkan Hukuman dari Orangtua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya selalu	26	52.0	52.0	52.0
	Kadang-kadang	13	26.0	26.0	78.0
	Tidak pernah	11	22.0	22.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 42. Anak Mendapatkan Perlakuan Kasar dari Orangtua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	22	44.0	44.0	44.0
	Kadang-kadang	18	36.0	36.0	80.0
	Tidak pernah	10	20.0	20.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 43. Bentuk Perlakuan Kasar yang Diterima Anak Terlantar di Kota Metro, Tahun 2009

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak jawab	28	56.0	56.0	56.0
	Dipukul	13	26.0	26.0	82.0
	Dicubit	1	2.0	2.0	84.0
	Dimarahin	5	10.0	10.0	94.0
	Dihukum	3	6.0	6.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 44. Anak Mengemukakan Pendapat dalam Keluarga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya sering	9	18.0	18.0	18.0
	Kadang-kadang	20	40.0	40.0	58.0
	Tidak pernah	21	42.0	42.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 45. Ayah Bekerja/Tidak Bekerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	46	92.0	92.0	92.0
	Tidak	4	8.0	8.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 46. Jenis Pekerjaan Ayah Responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak ada	4	8.0	8.0	8.0
	Jasa	11	22.0	22.0	30.0
	Jasa Transportasi	13	26.0	26.0	56.0
	Buruh	10	20.0	20.0	76.0
	Petani	3	6.0	6.0	82.0
	Pedagang	7	14.0	14.0	96.0
	Pemulung	2	4.0	4.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 47. Penghasilan Ayah Responden dalam Satu Bulan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	4	8.0	8.0	8.0
	150000	1	2.0	2.0	10.0
	200000	6	12.0	12.0	22.0
	250000	9	18.0	18.0	40.0
	300000	12	24.0	24.0	64.0
	350000	7	14.0	14.0	78.0
	400000	2	4.0	4.0	82.0
	450000	2	4.0	4.0	86.0
	500000	5	10.0	10.0	96.0
	600000	1	2.0	2.0	98.0
	700000	1	2.0	2.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 48. Statistics Penghasilan Ayah/Bulan

N	Valid	50
	Missing	0
Mean		303000.00
Median		300000.00
Mode		300000
Std. Deviation		142646.273
Minimum		0
Maximum		700000

Tabel 49. Ibu Bekerja/Tidak Bekerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	41	82.0	82.0	82.0
	Tidak	9	18.0	18.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 50. Jenis Pekerjaan Ibu Responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ibu Rumah Tangga	9	18.0	18.0	18.0
	Jasa	19	38.0	38.0	56.0
	Buruh	4	8.0	8.0	64.0
	Petani	2	4.0	4.0	68.0
	Pedagang	16	32.0	32.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 51. Penghasilan Ibu Responden dalam Satu Bulan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	9	18.0	18.0	18.0
	150000	4	8.0	8.0	26.0
	200000	13	26.0	26.0	52.0
	250000	8	16.0	16.0	68.0
	300000	10	20.0	20.0	88.0
	350000	3	6.0	6.0	94.0
	400000	1	2.0	2.0	96.0
	500000	1	2.0	2.0	98.0
	600000	1	2.0	2.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 52. Statistics Penghasilan Ibu/Bulan

N	Valid	50
	Missing	0
Mean		215000.00
Median		200000.00
Mode		200000
Std. Deviation		130638.151
Minimum		0
Maximum		600000

Tabel 53. Anak Mendapatkan Uang Jajan dari Orangtua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	6	12.0	12.0	12.0
	Kadang-kadang	21	42.0	42.0	54.0
	Tidak pernah	23	46.0	46.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 54. Usaha Orangtua dalam Mengatasi Biaya Sekolah Anak Terlantar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	15	30.0	30.0	30.0
	Kadang-kadang	18	36.0	36.0	66.0
	Tidak pernah	17	34.0	34.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 55. Penyediaan Buku dan Alat Tulis Sekolah Anak Terlantar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	6	12.0	12.0	12.0
	Kadang-kadang	24	48.0	48.0	60.0
	Tidak pernah	20	40.0	40.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 56. Usaha Pencegahan/Pemeriksaan Mata

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah	50	100.0	100.0	100.0

Tabel 57. Usaha Pencegahan/Pemeriksaan Gizi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah	50	100.0	100.0	100.0

Tabel 58. Usaha Pencegahan/Pemeriksaan Gigi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-kadang	2	4.0	4.0	4.0
	Tidak pernah	48	96.0	96.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 59. Jumlah Anak Terlantar yang Berolahraga Bersama Orangtua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	2	4.0	4.0	4.0
	Jarang	10	20.0	20.0	24.0
	Tidak pernah	38	76.0	76.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 60. Intensitas Makan/Hari

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2 kali	38	76.0	76.0	76.0
	3 kali	12	24.0	24.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 61. Pemenuhan Kebutuhan Makan 4 Sehat 5 Sempurna

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	5	10.0	10.0	10.0
	Kadang-kadang	29	58.0	58.0	68.0
	Tidak pernah	16	32.0	32.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 62. Anak Terlantar Pernah/Tidak Dibelikan Mainan oleh Orangtua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	2	4.0	4.0	4.0
	Kadang-kadang	9	18.0	18.0	22.0
	Tidak pernah	39	78.0	78.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 63. Anak dibelikan Pakaian Baru Hari Raya Agama oleh Orangtua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	12	24.0	24.0	24.0
	Kadang-kadang	32	64.0	64.0	88.0
	Tidak pernah	6	12.0	12.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 64. Anak Dibelikan Baju Seragam Baru Saat Tahun Ajaran Baru Sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	7	14.0	14.0	14.0
	Kadang-kadang	24	48.0	48.0	62.0
	Tidak pernah	19	38.0	38.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 65. Jumlah Anak Terlantar yang diminta Bekerja oleh Orangtua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	29	58.0	58.0	58.0
	Tidak pernah	21	42.0	42.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 66. Jumlah Anak Terlantar yang didukung oleh Orangtua untuk Bekerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	44	88.0	88.0	88.0
	Tidak	6	12.0	12.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 67. Tinggal Bersama Orangtua Di Rumah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	39	78.0	78.0	78.0
	Tidak	11	22.0	22.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 68. Status Kepemilikan Rumah Tempat Tinggal Anak Terlantar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rumah sendiri	15	30.0	30.0	30.0
	Kontrakan	35	70.0	70.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 69. Anak Terlantar Betah atau Tidak Tinggal di Rumah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	9	18.0	18.0	18.0
	Kadang-kadang	29	58.0	58.0	76.0
	Tidak pernah	12	24.0	24.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 70. Pendapat Anak Terlantar mengenai Lokasi Tempat Tinggalnya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Nyaman	16	32.0	32.0	32.0
	Cukup nyaman	24	48.0	48.0	80.0
	Tidak nyaman	10	20.0	20.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 71. Anak Terlantar Pernah atau Tidak Bermasalahan dengan Teman Bermain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya pernah	28	56.0	56.0	56.0
	Tidak pernah	22	44.0	44.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 72. Anak Mendapat Pengaruh Teman untuk Turun Ke jalanan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	29	58.0	58.0	58.0
	Tidak	21	42.0	42.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 73. Alasan Anak Terlantar Turun Ke Jalan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kemauan sendiri	14	28.0	28.0	28.0
	Cari uang	36	72.0	72.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	